

TRANSLITERASI NASKAH KUNO

Hikayat
SI MISKIN

EDITOR : ELLYA ROZA

**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROPINSI RIAU
MUSEUM NEGERI SANG NILA UTAMA
TAHUN 2014**

KATA PENGANTAR

Naskah yang ditransliterasikan ini adalah salah satu dari bentuk intelektual masyarakat Melayu pada zamannya. Pada masa yang serba sederhana, nenek moyang bangsa Melayu telah dapat mengapresiasi apa yang ada di dalam pikirannya melalui goresan kalam dengan menggunakan kedua belah tangan mereka. Apakah tidak patut disampaikan kepada masyarakat sekarang. Oleh karena itu, untuk menambah pengetahuan pembaca, maka pada edisi penerbitan ini dilengkapi dengan berbagai hal. Dan yang paling penting adalah perihal bahwa naskah Melayu merupakan sumber informasi orang Melayu.

Selain itu juga dilengkapi dengan informasi dan pengetahuan tentang keberadaan Museum Sang Nila Utama di Propinsi Riau. Dengan adanya informasi keberadaan museum yang dilengkapi dengan informasi koleksinya, diharapkan kepada pihak sekolah atau institusi pendidikan dapat memberdayakan museum sebagai salah satu tempat sarana pembelajaran dan rekreasi edukatif bagi anak didiknya.

Hikayat Si Miskin

Artinya pihak sekolah dapat melakukan kunjungan ke Museum Sang Nila Utama guna mengenalkan kepada siswa siswinya berbagai peninggalan warisan nenek moyang bangsanya dari berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian secara tidak langsung pendidikan yang dilakukan dapat membentuk generasi berkarakter kebangsaan sehingga pada akhirnya dapat dikatakan sebagai sebuah implementasi dari Kurikulum 2013.

Pekanbaru, 29 Juni 2014 M/1 Ramadhan1344 H

Editor

Dr. Ellya Roza, M.Hum

**SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM DAERAH
SANG NILA UTAMA**

**SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
DAN PARIWISATA
PROPINSI RIAU**

Hikayat Si Miskin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDISI REVISI	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM SANG NILA UTAMA	ii
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROPINSI RIAU	iii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDAHULUAN	2
2. SEKILAS TENTANG MUSEUM SANG NILA UTAMA	7
3. NASKAH MELAYU SEBAGAI SUMBER INFORMASI MELAYU	16

Hikayat Si Miskin

4. DESKRIPSI NASKAH <i>HIKAYAT SI MISKIN</i>	29
5. TRANSLITERASI NASKAH <i>HIKAYAT SI MISKIN</i>	34
6. PENUTUP	129
REFERENSI	130

*HIKAYAT
SI MISKIN*

1

PENDAHULUAN

Sejarah dan budaya masyarakat di suatu negeri dapat diketahui dari tinggalan warisan yang masih dijumpai pada masa kini. Salah satunya adalah peninggalan dalam bentuk naskah yang banyak dihasilkan oleh masyarakat zaman dahulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Robson bahwa hampir setiap daerah di dunia ini mempunyai peninggalan naskah dalam berbagai bahasa dan aksara daerah. Salah satunya adalah daerah yang dikenali dengan daerah Melayu dan peninggalan budaya yang terwujud dalam bentuk naskah dikenal dengan sebutan naskah Melayu.¹

Naskah adalah salah satu karya masa lampau nenek moyang bangsa dalam bentuk tulisan tangan. Ilmu pernaskahan berasal dari Eropa dan berkembang pada zaman Humanisme dan Renaissance. Pada zaman itu naskah-naskah klasik Yunani dan Romawi ditemukan kembali sehingga timbul minat para ilmuwan untuk menelaah naskah-naskah itu karena ingin mengetahui kandungan isinya.

¹Robson, 1978, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: RUL, h. 2.

Bermula dari sinilah akhirnya naskah-naskah yang ada di Nusantara juga mulai dilakukan pelacakan dan pengumpulannya sehingga naskah-naskah yang ditulis oleh masyarakat Nusantara itu diketahui keberadaannya termasuk naskah Melayu.

Naskah yang sampai ke tangan masyarakat sekarang ini adalah naskah salinan, bahkan salinan dari salinan. Penyalinan dilakukan dalam usaha untuk memperbanyak naskah karena naskah asli sudah rusak sehingga terpaksa dibuatkan salinan yang baru. Selain itu naskah juga disalin karena keinginan memiliki cerita sebab kandungan isi naskah merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat umum.

Khususnya di Nusantara naskah Melayu baru ada ketika masyarakat di Nusantara sudah mengenal tulis baca. Di samping itu pengaruh kedatangan dan masuk serta berkembangnya agama Islam di Nusantara merupakan hal yang sangat signifikan dalam masalah penaskahan di Nusantara yang notabenenya adalah Melayu meskipun naskah yang ditulis dengan aksara daerah lainnya juga tidak sedikit jumlahnya seperti naskah Jawa yang ditulis dengan aksaranya yang lebih dahulu berkembang.

Naskah Melayu merupakan naskah yang paling besar jumlahnya jika dibandingkan dengan naskah-naskah yang

ada di Nusantara seperti Bali dan Jawa, akan tetapi jumlah yang tepat belum diketahui secara pasti kerana tidak menutup kemungkinan bahwa naskah masih banyak di simpan oleh masyarakat secara perorangan, kelompok, suku dan lain sebagainya.² Artinya sampai saat ini belum ada kesepakatan filolog mengenai jumlah naskah Melayu kerana selain naskah-naskah tersebut kini ada yang tersimpan di dalam koleksi-koleksi naskah di Eropah, Asia, dan Amerika, yang terbesar ada di Jakarta dan Leiden, namun masih ada naskah-naskah Melayu yang belum diketahui keberadaannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ellya Roza mengenai jumlah naskah Melayu memang tidak dapat disebutkan angkanya sebab tidak terpantaunya naskah yang ada di daerah-daerah yang menjadi milik seseorang, milik suku, milik kaum dan sebagainya sehingga keberadaan naskah Melayu yang tersimpan di daerah sangat jauh dari jangkauan peneliti dan pengamat naskah. Selain itu pelacakan dan penelusuran naskah Melayu masih saja berketerusan dilakukan oleh peminat naskah hingga kini yang menyebabkan naskah Melayu jumlahnya bertambah bersamaan dengan bertambahnya waktu.³ Demikian pula Mulyadi menyatakan bahwa belum ada kesepakatan mengenai jumlah naskah Melayu yang tersebar dan tersimpan di berbagai negara.⁴

²Ikram “Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern”. Majalah *Bahasa dan Sastra*. Jakarta, No . 2. 1976, h.36.

³Ellya Roza, 2010, *Naskah Melayu*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka, h. 23.

⁴Mulyadi, S.W.R. 1994. *Kodikologi Melau d Indonesia*. Lembar Sastra Edisi Khusus No 24. Depok FASA UI, h.1 mencatatkan pandangan Chambert-Loir

Akan tetapi Hussein mengemukakan angka 5000 yang terdiri dari 800 judul.⁵

Begitu juga mengenai tempat penyimpanan naskah yang tersebar di berbagai perpustakaan dan museum di seluruh dunia. Untuk mengetahui keberadaan naskah Melayu dapat dilacak informasinya dari katalogus naskah yang ada di berbagai museum dan perpustakaan. Diperkirakan naskah Melayu ada di dua puluh delapan negara yaitu Afrika Selatan, Amerika, Australia, Belanda, Belgia, Brunai, Ceko-Slavakia, Denmark, Honggaria, India, Indonesia, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman, Malaysia, Mesir, Norwegia, Polandia, Perancis, Rusia, Spanyol, Swiss, Srilangka, Swedia, dan Thailand. Yang paling banyak disimpan adalah di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Dari sekian banyak jumlah naskah Melayu yang disimpan, baik di Indonesia maupun di negara lain, naskah kesusastraan merupakan naskah yang paling banyak mengalami penyalinan atau penurunannya karena selain naskah berfungsi sebagai media pendidikan dan agama, naskah juga sebagai media hiburan bagi masyarakat karena kandungan naskah berupa pelipur lara disampaikan dengan cara tersendiri artinya cerita-cerita disuguhkan kepada

bahawa naskah Melayu menyebutkan angka 4000, dan Jones mengemukakan angka 10.000.

⁵Hussein, 1974, *The Study of Tradisional Malay Literature With a Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.12.

pendengar dengan irama yang khas dan menarik hati sehingga masyarakat akan merasa terhibur jika mendengarkannya.

Naskah memiliki bentuk dan isi yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dikeranakan oleh banyak hal, selain kerana perbezaan etnik, keragaman bentuk dan isi manuskrip juga disebabkan oleh pengaruh agama. Walaupun demikian secara umum Hermansoemantri mengelompokkan naskah yang ada di berbagai etnik di Nusantara ini paling tidak ke dalam empat kategori yaitu : (1) naskah yang berisi teks sejarah; (2) naskah keagamaan; (3) naskah sains; (4) naskah kesusastaan. Dari keempat kategori tersebut, naskah kesusastaan adalah naskah yang paling banyak mengalami penyalinan.⁶

Untuk melestarikan dan mengembangkan kandungan isi yang tertulis di dalam naskah, maka dilakukan kajian-kajian terhadap naskah. Salah satunya dengan melakukan alih aksara naskah agar dapat dibaca oleh siapa saja sehingga butir-butir intelektual masyarakat Melayu pada zaman dahulu dapat diketahui oleh masyarakat sekarang.

Jika dicermati naskah Melayu yang ada di Nusantara, diperoleh pemahaman tentang pola pikir serta kebiasaan dan segala yang dilakukan bangsa Melayu pada masa lalu yang

⁶Emuch Hermansoemantri, 1986. *Identifikasi Naskah*, Bandung: FASA UNPAD, h. 6.

mana tergambar pada kandungan isi naskah. Oleh karena itu, sangat diperlukan kajian dan telaahan terhadap naskah-naskah Melayu yang ada di Nusantara agar naskah yang ada itu bisa diberdayagunakan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian keberadaan naskah-naskah Melayu dapat dikatakan sebagai asset daerah yang bernilai jual tinggi dan dapat menjadi sarana komunikasi antara masyarakat masa lampau dengan masyarakat sekarang.

Sehubungan dengan itu, maka salah satu kegiatan yang dilakukan Museum Sang Nila Utama Propinsi Riau adalah melakukan alih aksara terhadap naskah-naskah yang menjadi simpanan museum. Salah satunya adalah alih aksara atau transliterasi terhadap naskah *Hikayat si Miskin* yang telah mengalami penerbitan kedua pada kegiatan museum tahun 2014. Hal ini terjadi disebabkan banyaknya pengunjung yang berminat memiliki buku tersebut sehingga buku yang telah diterbitkan habis diberikan kepada pengunjung museum. Untuk mengatasi keadaan demikian, maka dirasa perlu untuk menerbitkan dan mencetak kembali buku *Hikayat Si Miskin* dengan melakukan revisi. Artinya pada penerbitan sekarang dilakukan perbaikan-perbaikan pada materi atau isi buku guna melengkapi informasi yang berkaitan dengan naskah kuno Melayu. Demikian juga dilengkapi dengan informasi mengenai Museum Sang Nila Utama sebagai salah satu sarana informasi dan tempat penyimpanan naskah dan benda budaya lainnya.

2

SEKILAS TENTANG MUSEUM SANG NILA UTAMA PROPINSI RIAU

Museum Negeri Propinsi Riau yang bernama Sang Nila Utama (SNU) sangat strategis letaknya yakni di tengah-tengah kota Pekanbaru ibukota Propinsi Riau. Seiring dengan letaknya yang strategis, maka museum memiliki fungsi yang strategis pula yakni sebagai pusat informasi kegiatan masyarakat zaman dulu karena museum merupakan salah satu tempat menyimpan barang-barang hasil kebudayaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Warisan tersebut merupakan peninggalan yang bermakna untuk mengetahui olah pikir dan tingkah laku nenek moyang kita pada masa lalu. Artinya peninggalan-peninggalan tersebut dapat menjadi sumber sejarah dan budaya mengenai keberadaan masyarakat Melayu khususnya Melayu Riau.

Museum Negeri Sang Nila Utama dikatakan sebagai induk bagi museum-museum yang ada dilingkungan Propinsi Riau dan sangat bertanggungjawab akan kelangsungan dan

keberadaan museum daerah dan kota di wilayah Riau. Di samping itu, museum sebagai salah satu aspek pariwisata non migas mempunyai peran dan andil yang besar terhadap peningkatan sumber daya manusia bahkan dapat dijadikan tolok ukur dan bahan perbandingan bagi sumber daya manusia sekarang ini.

Salah satu yang menjadi dasar berdirinya Museum Negeri Sang Nila Utama adalah banyaknya benda-benda bercorak budaya maupun benda yang menjadi sumber daya alam yang patut dilestarikan. Apalagi Riau dahulunya merupakan pusat kebudayaan dan pernah berada dipuncak kejayaan sebagai kerajaan besar di Nusantara.

Keberadaan Museum Negeri di Propinsi Riau sepertinya tidak diperhatikan oleh para pendidik, guru, peneliti dan pihak lainnya. Hal ini tidak diketahui sebab musababnya namun yang jelas museum seolah terlupakan dan tergilas waktu bahkan makin tak terawat dan berdebu. Selain itu, kondisi bangunan museum sangat memprihatinkan, ruangan yang terdapat di dalam museum sudah banyak yang tidak kondusif karena usia. Akibatnya benda-benda cagar budaya (BCB) yang seharusnya terpelihara dengan baik menjadi rusak. Sebagian barang peninggalan bersejarah yang menjadi sumber informasi bagi peneliti kondisinya juga sangat memprihatinkan misalnya kelompok naskah Melayu yang

disimpan di dalam lemari sepertinya tidak mendapat tempat yang selayaknya. Demikian juga naskah-naskah yang dipajang dalam lemari kaca, lama kelamaan akan menjadi rusak dan lapuk karena tidak diberi suplemen.

Riau dikenal sebagai gudang naskah Melayu akan tetapi kenyataannya sekarang bahwa naskah Melayu yang banyak itu hanya tinggal namanya saja sementara bendanya entah ke mana dan yang lebih tragis lagi adalah yang tersimpan di museum sekarang ini dalam bentuk copyannya saja. Pada hal apabila ditinjau dari segi usia museum yang telah dua puluh tahun, dapat dikatakan museum seusia itu dalam keadaan yang berseri dan bercahaya serta sedap dipandang mata. Usia dua puluh tahun bukanlah usia muda akan tetapi dapat dikategorikan usia matang. Artinya matang dalam isi dan matang dalam penampilan. Namun kenyataannya, Sang Nila Utama adalah utama di namanya saja sedangkan koleksi atau benda peninggalan yang tersimpan di dalamnya tidak atau belum dapat dikatakan utama karena minimnya upaya ke arah itu. Sementara penampilan Sang Nila Utama apabila diperhatikan tidak jauh beda dengan awal didirikan. Artinya museum mengalami keterlambatan perkembangan fisik. Hal ini tentu saja akibat kurangnya perhatian yang terkait dengan museum.

Pada hal usaha penyelamatan benda-benda budaya sudah di mulai pada tahun anggaran 1977/1978 dengan secara bertahap mengumpulkan benda-benda bernilai sejarah dan budaya ke museum. Dikarenakan banyaknya terkumpul benda bersejarah dan bernilai budaya maka pada tahun anggaran 1984/1985 dimulailah pembangunan gedung museum. Pada tanggal 9 Juli 1994 gedung museum diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Prof.Dr. Edi Sedyawati dan sekaligus pemberian nama museum yakni Sang Nila Utama. Sang Nila Utama adalah seorang Raja Bintan yang berkuasa sekitar abad ke-13 di Pulau Bintan.

Di bawah ini dapat disaksikan dan dilihat prasasti peresmian Museum Negeri Propinsi Riau Sang Nila Utama pada tanggal 9 Juli 1994 oleh Dirjen Kebudayaan RI.



Selanjutnya, kegiatan yang dilaksanakan di museum secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, pertama, kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan museum ke dalam seperti kegiatan-kegiatan sarana dan prasarana museum; kedua, kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat misalnya interaksi dengan masyarakat umum contoh pameran, penyuluhan-penyuluhan dan lomba-lomba yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum.

Oleh karena itu, museum harus tampil menarik, baik dari segi interior maupun dari segi eksterior. Benda-benda yang tersimpan di museum perlu ditata dengan mempertimbangkan estetika dan kenyamanan pengunjung.

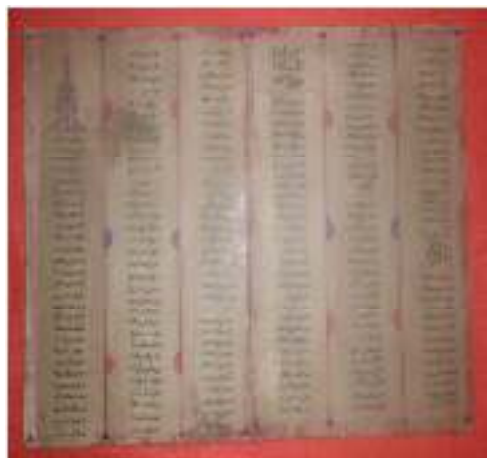
JENIS-JENIS KOLEKSI MUSEUM SANG NILA UTAMA

Berdasarkan Katalog Koleksi Museum Negeri Propinsi Riau Sang Nila Utama Pekanbaru, jumlah koleksi yang telah menjadi simpanan museum lebih dan kurang sebanyak 4. 597 buah koleksi yang diklasifikasikan menjadi 10 jenis.⁷ yakni:

1. Filologika yaitu benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi seperti naskah kuno yang ditulis tangan secara manual guna menguraikan suatu hal atau peristiwa dengan jumlah koleksi sebanyak 65 buah. Di

⁷ Katalog 2011.

bawah ini adalah koleksi naskah yang disimpan di dalam lemari



2. Geologika yaitu benda koleksi yang masuk kategori benda objek ilmu geologi dengan jumlah koleksi sebanyak 7 buah.
3. Biologika yaitu benda koleksi yang masuk kategori benda objek penelitian dan pelajaran oleh disiplin ilmu biologi dengan jumlah koleksi sebanyak 80 buah.
4. Etnografika yaitu benda koleksi yang menjadi penelitian anthropologi yang merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis dengan jumlah koleksi 1915 buah.
5. Arkeologika yaitu benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia yang menjadi objek penelitian arkeologi dengan jumlah koleksi sebanyak 40 buah dan salah satunya seperti yang di bawah ini.



6. Historika yaitu benda koleksi yang mempunyai nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejarah yang meliputi kurun waktu sejak masuknya pengaruh barat sampai sekarang (hingga masuknya sejarah baru) dengan jumlah koleksi 187 buah.

7. Numismatika dan Heraldika yaitu benda koleksi yang masuk kategori numismatika seperti mata uang, token, kupon atau alat tukar yang sah lainnya, sedangkan benda koleksi yang masuk heraldika seperti tanda jasa, lambang, tanda pangkat resmi, medali dan stempel. Jumlah koleksinya berjumlah 1459 buah. Berikut ini dapat dilihat salah satu mata uang dan sebuah stempel.



8. Keramologika yaitu benda koleksi yang masuk kategori ini adalah benda yang berupa benda pecah belah yang dibuat dari bagian dasar tanah liat yang dibakar, dengan jumlah 385 koleksi.
9. Senirupa yaitu koleksi yang mengekspresikan pengalaman manusia melalui objek-objek dua dimensi atau tiga dimensi, dengan jumlah koleksi 16 buah.
10. Teknologika yaitu setiap benda atau kumpulan benda yang menggambarkan teknologi peralatan atau hasil produksi secara massal oleh industri atau pabrik, dengan jumlah koleksi 31 buah.

3

NASKAH MELAYU SEBAGAI SUMBER INFORMASI MELAYU

Informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat, yang meliputi berbagai segi kehidupan dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan, baik yang berupa benda-benda maupun tulisan. Karya tulisan pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terurai. Menurut Baried dkk., sebagai hasil budaya masa lampau, peninggalan-peninggalan tulisan perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang melahirkannya. Pengetahuan tentang berbagai konvensi yang hidup dalam masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya mempunyai peran yang besar bagi upaya memahami kandungan isinya. Lewat dokumen tertulis dapat dipelajari secara lebih nyata dan seksama cara berpikir bangsa yang menyusunnya. Peninggalan-peninggalan tertulis itu dapat berupa buku, batu atau logam tersurat. Dalam hal ini semua dokumen tertulis yang berupa tulisan tangan itulah yang

disebut dengan naskah.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, naskah berarti ; (1) karangan; (2) lembaran; (3) rancangan.⁹

Dokumen tertulis itu dapat berfungsi sebagai sumber informasi bangsa yang melahirkannya. Misalnya bangsa Melayu atau bangsa lainnya yang mengisi kehidupan di bumi ini. Naskah Melayu adalah naskah yang dilahirkan oleh masyarakat yang hidup di Alam Melayu dengan menggunakan aksara Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

Didasari oleh pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa naskah itu sebagai salah satu peninggalan budaya yang terdiri dari lembaran-lembaran apakah kertas, daun atau sebagainya yang ditampilkan dalam bentuk karangan. Karangan tersebut bisa berbentuk karangan terikat dan bisa juga dalam bentuk karangan bebas. Dengan kata lain, naskah itu merupakan sebuah idea yang dirancang oleh pengarangnya sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sekarang untuk dijadikan acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu naskah merupakan salah satu peninggalan bangsa yang dapat memberikan penjelasan mengenai kebudayaan bangsa yang bersangkutan yang ditulis

⁸Siti Barorah Baried dkk, 1994, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: U G M, h. 3.

⁹Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, h. 776.

oleh tangan-tangan manusia secara manual. Artinya peninggalan yang disebut naskah itu belum mengalami persentuhan secara teknologi moderen.

Dengan makna di atas, maka dapat dipahami bahwa naskah merupakan sebuah aplikasi dari tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah seluruh total dari pemikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Kebudayaan itu memiliki paling sedikit tiga wujud: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasinya dalam alam pikiran dan masyarakat dimana kebudayaan itu hidup; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, sering disebut dengan sistem sosial yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan banyak.¹⁰ Demikian juga Hebding dan Glick dalam Aloliliweri mengemukakan bahwa kebudayaan itu

¹⁰ Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, hal. 1-7

dapat dilihat secara material dan non material.¹¹ Sementara itu Taylor mengartikan kebudayaan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan antara kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya.¹²

Hasil karya masyarakat masa lalu merupakan peninggalan-peninggalan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bukti bahwa masyarakat masa lalu memiliki daya fikir serta imajinasi yang dituangkan dalam tulisan-tulisan yang sangat sederhana sekali. Kemudian tulisan itu disalin lagi oleh generasi berikutnya hingga sampai ke tangan kita saat ini. Tulisan berupa naskah tersebut di dalamnya tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Di samping itu naskah tersebut bukan saja memiliki suatu gambaran masa lampau, melainkan juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu dalam usaha mempelajari, mengetahui, mengerti, dan menyajikan sejarah perkembangan kebudayaan

¹¹ Aloliliweri, 2003, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 107.

¹² Robert B. Taylor, 1987, *Cultural Ways a Concise Intoduction to Cultural Anthropology*, Waveland Press, hal. 23.

bangsa. Pada posisi ini warisan tadi menjadi penting dan berharga untuk dikaji karena naskah-naskah lama mengandung berbagai aspek budaya, berupa hasil alam pikiran, perasaan, pengetahuan, dan sikap hidup bangsa atau kelompok sosial budaya yang mewujudkannya.

Naskah Melayu yang tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan, baik yang ada di luar negeri maupun yang ada di dalam negeri, ataupun yang disimpan secara pribadi dan sekelompok masyarakat memiliki banyak fungsi sesuai dengan tujuan naskah itu disimpan atau digunakan. Yang perlu diperhatikan adalah sebuah naskah terdiri dari dua unsur yang pertama bendanya atau naskah itu sendiri yang kedua kandungan isinya atau teksnya. Kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Namun bisa saja terjadi bahwa di dalam sebuah naskah terkandung satu atau beberapa teks. Hal ini dikarenakan proses penyalinan pada masa lalu yang mana si penyalin kadang-kadang menyalin beberapa cerita dalam sebuah naskah. Bahkan kadang-kadang si penyalin juga merubah judul tulisan yang disalinnya karena si penyalin tidak merasa cocok dengan judulnya. Dalam hal ini tidak ada sangsi yang berlaku jika melakukan perubahan- perubahan terhadap materi naskah salinan karena nama penyalin tidak pernah dituliskan pada kolofon naskah. Kolofon naskah hanya mencantumkan tanggal dan tahun disalin naskah tersebut dan kadang juga tempat

naskah disalin, ini merupakan kebiasaan masyarakat Melayu lama yang tidak mau menyebutkan identitasnya sehingga kebanyakan naskah-naskah Melayu sifatnya anonim saja.

Naskah Melayu disimpan di berbagai museum dan perpustakaan di seluruh dunia. Diiperkirakan tersimpan di dua puluh delapan negara yaitu Afrika Selatan, Amerika, Australia, Austria, Belanda, Belgia, Brunei, Ceko-Slavakia, Denmark, Honggaria, India, Indonesia, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman, Malaysia, Mesir, Norwegia, Polandia, Perancis, Rusia, Spanyol, Swis, Srilanka, Swedia, dan Thailand.

Di Indonesia, naskah Melayu berasal dari berbagai daerah seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Siak, Indragiri, Riau termasuk Lingga dan Penyengat, Palembang, Bengkulu, Banjarmasin, Sambas, Pontianak, Kutai, Jakarta, Makasar, Ternate, Ambon, Dompou, dan Bima. Naskah-naskah dari daerah tersebut saat ini menjadi koleksi Museum Pusat Jakarta. Namun sekarang naskah-naskah yang disimpan di museum tersebut dipindahkan ke Perpustakaan Nasional Jakarta sebagai koleksi pada bagian Naskah.

Naskah-naskah dari daerah seperti yang disebutkan di atas ditulis di atas bahan yang bermacam-macam di antaranya ada yang ditulis di atas kertas, ada yang ditulis di atas kulit kayu, ada yang ditulis di atas bambu, ada juga yang

ditulis di atas kulit binatang, daluang, serta lain sebagainya. Sedangkan tulisan yang ada pada naskah tersebut menggunakan huruf Arab-Melayu meskipun bahasa yang digunakan ada juga bahasa daerah masing-masing. Dapat kita simak naskah-naskah dari daerah Jawa, Sunda, Bugis, dan Bima sebagian besar bahkan hampir semua naskah ditulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu disamping aksara turunannya seperti aksara Jawa dengan aksara honocoroko yang sampai saat ini masih tetap diajarkan kepada generasi mudanya.

Untuk mengetahui keberadaan naskah-naskah itu dapat dilihat pada daftar yang tertera pada katalogus naskah. Misalnya :

1. Juynboll, H. H. 1899. *Catalogus van de Maleische e Sundaneesche Handschriften der Leitsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
2. Ronkel, van. Ph. S. 1909. " Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Watenschappen". *TBG VII*.
3. Ronkel, van. Ph. S. 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in het Leiodsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.

4. Howard, Joseph. H. 1966. *Malay Manuscripts : a Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
5. Jazamuddin, Baharudin.1969. *Katalog Manuskrip-manuskrip Lama Melayu di dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malasysia.
6. Sutaarga, Amir. *et. al.* 1972. *Katalogus Koleksi Manuskrip Melayu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Manuskrip Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
8. Dan lain-lainnya.

Karya masa lampau, terutama jika dilihat pada saat ini berada dalam kondisi yang selalu diterima dengan berbagai keadaan misalnya rusak, sobek, hilang lembarannya dan keadaan lain sebagainya. Dengan beragamnya nilai yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern ini, naskah-naskah itu sering tidak diperhatikan dan naskah dianggap tidak memiliki peran sehingga hal yang berhubungan dengan naskah selalu terlantar dan tidak terjamah. Ditambah lagi peninggalan tulisan masa lampau yang berasal dari kurun waktu beberapa puluh bahkan ratusan tahun yang silam, pada

saat ini kondisinya telah mengalami banyak kerusakan. Hal ini disebabkan oleh selain faktor usia juga disebabkan oleh proses penyalinan yang telah berjalan dari waktu ke waktu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ikram bahwa pekerjaan salin menyalin yang menjadi kebiasaan masa lampau telah menimbulkan perbedaan pada naskah hasil salinannya dengan naskah yang asli atau naskah yang disalin karena tidak ada penyalin yang bisa membuat turunan yang tepat sama dengan contohnya.¹³ Kerusakan memang tidak hanya disebabkan oleh proses penyalinan, tetapi juga oleh factor lain seperti bahan alas tulis yang berupa kertas atau benda lain dan juga tinta yang digunakan untuk menulis akan hancur dan rusak karena terbuat dari bahan yang sangat sederhana sekali.

Naskah Melayu yang tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan, baik yang ada di luar negeri maupun yang ada di dalam negeri, ataupun yang disimpan secara pribadi dan sekelompok masyarakat memiliki banyak fungsi sesuai dengan tujuan naskah itu disimpan atau digunakan. Yang perlu diperhatikan adalah sebuah naskah terdiri dari dua unsur yang pertama bendanya atau naskah itu sendiri dan yang kedua adalah kandungan isinya atau teksnya. Kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Namun

¹³ Achadiati Ikram, 1980, *Hikayat Sri Rama : Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*, Disertasi, Jakarta: UI Press, hal.3.

bisa saja terjadi bahwa di dalam sebuah naskah terkandung satu atau beberapa teks. Hal ini dikarenakan proses penyalinan pada masa lalu yang mana si penyalin kadang-kadang menyalin beberapa cerita dalam sebuah naskah. Bahkan kadang-kadang si penyalin juga merubah judul tulisan yang disalinnya karena si penyalin tidak merasa cocok dengan judulnya. Dalam hal ini tidak ada sangsi yang berlaku jika melakukan perubahan-perubahan terhadap materi naskah salinan karena nama penyalin tidak pernah dituliskan pada kolofon naskah. Kolofon naskah hanya mencantumkan tanggal dan tahun disalin naskah tersebut dan kadang juga tempat naskah disalin, ini merupakan kebiasaan masyarakat Melayu lama yang tidak mau menyebutkan identitasnya sehingga kebanyakan naskah-naskah Melayu sifatnya anonim saja.

Banyak sebenarnya fungsi naskah, namun menurut Ekajati²³ fungsi naskah hanya dibedakan atas dua macam saja yakni ; pertama, fungsi naskah yang menunjuk pada bendanya; kedua, fungsi naskah yang menunjuk pada isinya. Fungsi naskah yang menunjuk pada bendanya adalah sebagai media yang diciptakan oleh pembuatnya untuk mengabadikan buah pikiran, perasaan, dan pengetahuannya agar ia dan orang lain dapat membaca dan memahaminya lagi. Setelah beralih pemilik terutama beralih generasi pemiliknya, berkembang menjadi fungsi lain, di antaranya sebagai buku pegangan seseorang atau keluarga, benda keramat, benda

pusaka, benda warisan, benda untuk diperjualbelikan. Sedangkan fungsi kedua menunjuk isinya bergantung pada isi naskah itu sendiri misalnya sebagai pegangan bagi kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur, dan sejarah daerah mereka; sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah yang berisi pelajaran agama, etika dan lain-lain; sebagai media menikmati seni budaya seperti naskah-naskah yang berisi cipta sastra atau karya seni lainnya; sebagai wawasan keilmuan untuk naskah-naskah yang berisi berbagai informasi ilmu pengetahuan; sebagai alat keperluan praktis sehari-hari untuk naskah-naskah yang berisi primbon dan system perhitungan waktu. Demikian juga naskah yang mengandung obat-obatan, maka akan berfungsi sebagai pedoman dalam pengobatan.

Naskah Melayu adalah sumber informasi tertulis masyarakat Melayu sebelum dan sesudah kedatangan orang Eropah ke Dunia Melayu. Kandungan isi naskah kaya dengan berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu naskah Melayu banyak yang menggunakan kata sejarah dan hikayat meskipun penulisan naskah Melayu pada masa dahulu tidak dimaksudkan sebagai karya sejarah atau sastra semata-mata tetapi juga untuk menghibur dan mendidik. Oleh karena itu naskah Melayu dapat dikatakan sebagai sumber informasi secara umum karena ruang lingkupnya yang luas yang meliputi berbagai pengetahuan dan informasi. Berarti naskah dapat

dikategorikan sebagai sumber informasi tempatan dan hasil karya masyarakat masa lalu merupakan peninggalan-peninggalan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bukti bahwa masyarakat masa lalu memiliki daya fikir serta imajinasi yang dituangkan dalam tulisan-tulisan yang sangat sederhana sekali. Kemudian tulisan itu disalin lagi oleh generasi berikutnya hingga sampai ketangan kita saat ini. Tulisan berupa naskah tersebut di dalamnya tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau.

Di samping itu naskah tersebut bukan saja memiliki suatu gambaran masa lampau, melainkan juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui, mengerti, dan menyajikan sejarah perkembangan kebudayaan bangsa kita. Berbagai nilai yang hidup pada masa kini pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai itu jua yang telah menghantarkan lahirnya masyarakat Indonesia sekarang ini. bersifat tradisional dan kepunyaan masyarakat Melayu.

Naskah Melayu sebagai informasi orang Melayu mengandung pesan atau moral ataupun yang diamalkan telah disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Informasi yang disampaikan secara tidak langsung adalah informasi

yang terkandung di dalam cerita rakyat, legenda, mitos dan dongeng. Hal ini dilakukan oleh pengarang zaman dahulu untuk menyelamatkan diri dari pihak penguasa kemudian juga untuk tidak menyinggung perasaan pembaca. Hal inilah yang membuat para ilmuwan orientalis pada akhir abad ke-19 meragui keabsahan informasinya¹⁴ meskipun bangsa Eropah sudah berdagang dan menjelajah ke Alam Melayu sejak abad ke-16.

Koleksi naskah Melayu tidak terhitung jumlahnya karena penelusuran naskah tetap dilakukan terutama penelusuran naskah di daerah-daerah yang jauh dari keramaian dan pusat kota. Akibatnya naskah Melayu bertambah terus jumlahnya sehingga jumlah yang pasti tidak dapat ditetapkan.¹⁵ Dengan jumlah yang tidak dapat dipastikan sedangkan tempat penyimpanannya meliputi seluruh dunia, maka naskah Melayu dipandang sebagai sumbangan intelektual pengarang Melayu dari berbagai bidang kepada manusia kini. Dalam hal ini pihak istana kerajaan Melayu lah yang sangat berperan akan keberadaan naskah Melayu. Oleh karena itu naskah Melayu sangat penting karena teks-teks itu adalah tradisi penulisan yang tidak terputus sejak abad ke-13 hingga abad ke-19 di kebanyakan istana Melayu. Di situlah terkumpulnya pemikir,

¹⁴ Hendrik Menko Jan Maier, 1985, *Fragments of Readings: The Malay Hikayat Merong Mahawangsa*, Alblaserdam: Offsetdrukkerij Kanter, B. V.

¹⁵ Ellya Roza, 2010, *Naskah Melayu*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, hal. 23.

pengarang, ulama, penasehat dan pakar rujuk kepada raja-raja Melayu.¹⁶

Selanjutnya dikatakan bahwa tidak kurang dari 70 buah kerajaan Melayu sehingga akhir abad ke-19. Bilangan itu berubah dari masa ke masa karena kerajaan yang kecil dan lemah itu lazimnya ditakluki oleh kerajaan yang lebih besar dan kuat. Namun tidak ada kerajaan Melayu yang besar dan kuat dapat menguasai keseluruhan Dunia Melayu secara serentak termasuk kerajaan Srivijaya dan Melaka, walaupun dapat meluaskan kekuasaan dan pengaruh ke kawasan yang lebih luas berbanding dengan kerajaan Melayu yang lain.¹⁷ Meskipun Alam Melayu telah dikuasai oleh Inggeris dan Belanda akan tetapi semua kerajaan Melayu mempunyai sejarahnya yang ditulis oleh pengarang istana dan tulisan itu sebagian tersimpan di istana.

Naskah yang mengandung informasi penting tentang kerajaan itu adalah satu-satunya sumber rujukan tertulis untuk mengkaji asal usul dan silsilah raja-raja dan juga perkembangan kerajaan yang bersangkutan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelum ini bahwa tujuan penulisan naskah Melayu dahulu adalah untuk menginformasikan di samping untuk mendidik dan menghibur. Semua fungsi

¹⁶ Ding Choo Ming dkk., 2009, *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Naskah Lama*, Bangi: ATMA UKM, hal. X.

¹⁷ *Ibid.*

tersebut saling berkaitan. Sebagaimana pandangan Sweeney bahwa kajian terhadap naskah Melayu sebagai sumber informasi adalah perlu memahami dan menghayatinya dengan niat yang baik dan tidak boleh salah memahaminya. Usaha itu juga menuntut kerelaan dan kebolehan untuk mengubah piawai malahan menolak syarat-syarat yang menentukan dan mempengaruhi selera kita sekarang. Ini disebabkan memahami naskah yang ditulis oleh masyarakat masa dahulu sangat berbeda daripada memahami buku cetak, lebih-lebih lagi bahan digital masa sekarang.¹⁸ Ini disebabkan memahami naskah Melayu karena keunggulannya dan bukan hanya menerima aspek-aspek yang dianggap sesuai dan baik saja.

Di beberapa daerah Melayu khususnya Melayu Riau, naskah merupakan sesuatu yang tidak menarik untuk diperbincangkan. Naskah tidak menjadi hal yang istimewa sebagaimana daerah lainnya di Nusantara. Akibatnya naskah di Riau terpinggirkan keberadaannya. Berbagai usaha dan upaya telah dilakukan oleh pihak museum untuk mengkondisikan naskah sebagaimana layaknya yakni sebagai sumber informasi masyarakat Melayu, namun yang dapat dilakukan barulah setakat transliterasi beberapa naskah yang menjadi koleksi Museum Negeri Sang Nila Utama. Ke depan diharapkan agar naskah-naskah Melayu menjadi sesuatu yang dapat membawa cakrawala berfikir masyarakat lebih sensitif

¹⁸ Sweeney, 1994, *Malay Word Music : A Celebration of Oral Creativity*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, hal. 55.

karena naskah sebagai salah satu pusat informasi bagi masyarakat sekarang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Teks naskah mengandung banyak informasi yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Pengamalan masyarakat dahulu dilakukan secara manual. Artinya kegiatan kehidupan sehari-hari dilakukan sendiri dan dengan tangan sendiri tanpa bantuan teknologi karena alam kehidupan masih sangat sederhana sekali sehingga segala sesuatu dilakukan dengan usaha sendiri. Sementara masyarakat sekarang yang dilingkungi oleh teknologi canggih akan melakukan kegiatan sesuai dengan kondisi zamannya dimana pengamalan secara praktis dengan menggunakan teknologi yang serba cepat dan tidak memerlukan waktu lama. Akibatnya masyarakat sekarang memiliki kebudayaan yang tidak sepenuhnya sebagai hasil dari usaha tangan sendiri akan tetapi hasil dari olahan teknologi. Dalam hal ini, museum menjadi semakin terpinggirkan atau bahkan sebaliknya museum menjadi berperan jika dilengkapi dengan keperluan yang sesuai dengan zamannya.

Diharapkan Museum Negeri Sang Nila Utama dapat berfungsi sebagai pusat informasi kegiatan masyarakat yang telah mendahului kita sehingga intelektual nenek moyang bangsa Melayu tidak terabaikan. Artinya apa-apa yang telah

dilakukan oleh masyarakat dahulu dapat menjadi contoh tauladan bagi masyarakat sekarang sehingga masyarakat sekarang dapat bercermin dengan hasil usaha yang masih dapat dilihat dan disaksikan pada masa ini.

4

DESKRIPSI NASKAH

HIKAYAT SI MISKIN

Naskah *Hikayat Si Miskin* yang dijadikan objek transliterasi ini adalah salah satu koleksi Museum Negeri Sang Nila Utama Propinsi Riau. Keberadaan naskah telah tercatat dalam *Buku Katalogus Koleksi Filologi* yang disusun Tim Penyusun¹⁹ yang tertulis pada halaman 51.

Naskah *Hikayat Si Miskin* yang tersimpan di dalam museum berupa naskah kopian saja sedangkan yang aslinya sudah tidak diketahui keberadaannya. Apakah naskahnya sudah lapuk dan rusak atau naskahnya sudah hilang dan tidak diketahui kemana perginya atau siapakah yang menyimpannya. Keadaan ini lah yang ditakuti dan seharusnya tidak boleh terjadi karena mengakibatkan koleksi naskah bukannya bertambah akan tetapi menjadi berkurang karena

¹⁹ Tim Penyusun, 2011, *Buku Katalogus Koleksi Filologi*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Riau, hal. 41.

tidak terawat sebagaimana mestinya. Tentu saja kejadian ini tidak boleh terulang atau terjadi kepada naskah-naskah lain yang menjadi koleksi bagian filologi karena menyebabkan naskah asli atau naskah otoritatif koleksi museum akan habis.

Naskah kopian yang berukuran 20,6 cm x 17,8 cm dan memakai ruang tulisan berukuran 17,2 cm x 13,5 cm adalah berjudul *Hikayat Si Miskin* sebagaimana yang tertulis pada halaman pertama naskah yang ditulis pada bagian tengah kertas. Meskipun pada bagian atas kertas tertulis *Puspa Warna Taman Aneka* namun *Hikayat Si Miskin* adalah diberi nomor dua. Berarti naskah yang dimaksud adalah *Hikayat Si Miskin*. Dalam hal ini dapat diprediksi bahwa ada naskah pertama dengan judul yang lain dan mungkin juga ada naskah yang ketiga dengan judul yang lain pula. Kemungkinan *Puspa Warna Taman Aneka* merupakan kumpulan berbagai cerita yang tertulis di dalamnya dan salah satunya adalah *Hikayat Si Miskin*. Berikut ini dapat dilihat halaman pertama naskah.

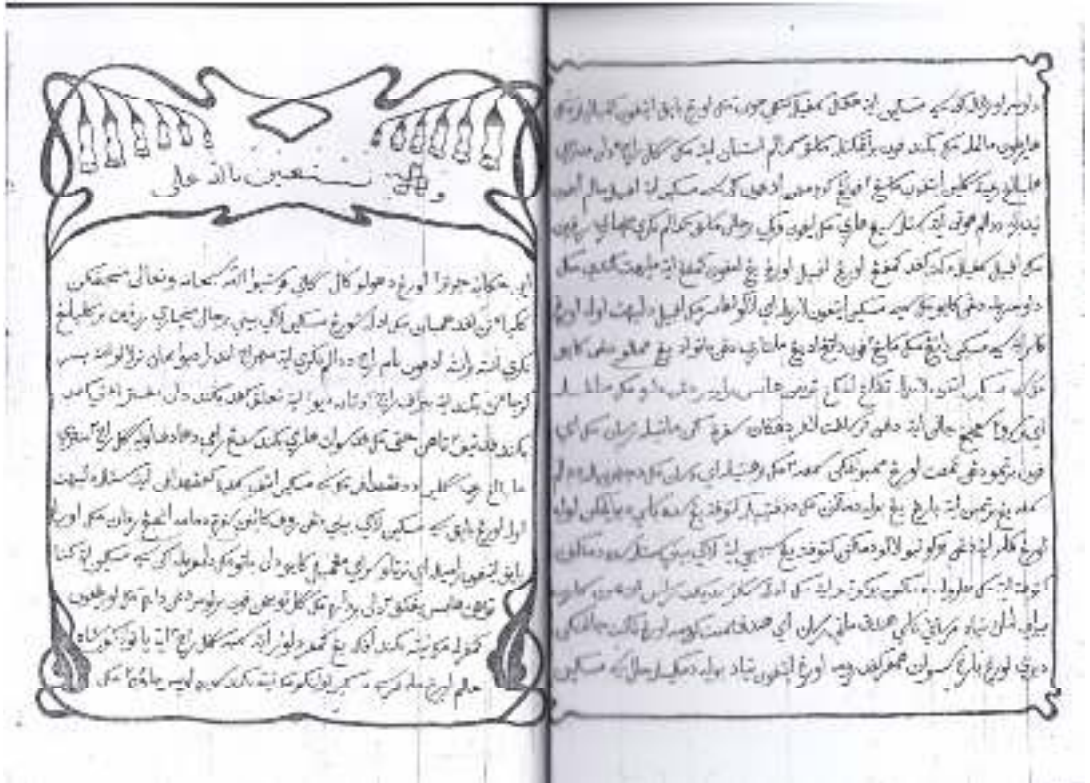


Dalam hal ini dapat diprediksi bahwa ada naskah pertama dengan judul yang lain dan mungkin juga ada naskah yang ketiga dengan judul yang lain pula. Kemudian pada halaman kedua secara jelas tertulis *Hikayat Si Miskin*. Inilah yang memperkuat argumentasi judul naskah yang akan ditransliterasi adalah *Hikayat Si Miskin*.



Pada halaman pertama bagian bawah kertas naskah tertulis keterangan bahwa naskah ini tercetak pada tahun 1916 di kota Leiden pada percetakan tuan P.W.M.Trp. Pengertian tercetak di halaman pertama ini mengandung banyak pemahaman, apakah tercetak yang dimaksud adalah dicetak atau disalin oleh tangan manusia atau dicetak dengan menggunakan mesin cetak.. Namun apabila diperhatikan tulisan-tulisan atau teks-teks yang tertulis pada naskah dapat dikatakan bahwa teksnya tidak memiliki keseragaman dalam penulisan misalnya ada tulisannya yang besar dan ada yang kecil. Hal ini menandakan naskah tidak ditulis oleh mesin cetak karena mesin cetak akan menghasilkan ukuran tulisan yang sama dan tidak berbeda. Kemudian teks juga memiliki coretan-coretan sebagai akibat dari terjadinya kesalahan tulis. Pemahaman lain pula muncul bahwa sebelum naskah dicetak terlebih dahulu disalin oleh tangan manusia secara manual kemudian baru diperbanyak dengan mencetaknya.

Selanjutnya pada halaman awal cerita dapat dilihat sebagai berikut.



Setelah dilakukan pembacaan naskah, maka naskah *Hikayat Si Miskin* berjumlah 124 halaman.

5

TRANSLITERASI NASKAH HIKAYAT SI MISKIN

Nasta'inu billahi a'la

Ini hikayat cerita orang dahulu kala. Sekali peristiwa Allah Swt menunjukkan kekayaannya kepada hambanya, maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari rizkinya berkeliling negeri antah berantah. Ada pun nama raja di dalam negeri itu Maharaja Indera Dewa namanya. Terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada tiap-tiap tahun.

Hatta maka pada suatu hari, baginda sedang ramai dihadapkan oleh segala raja-raja, menteri hulubalang, rakyat sekaliannya ada di penghadapan. Maka si miskin itupun sampailah ke penghadapan itu, setelah dilihat oleh orang banyak si miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya, maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu maka dilemparnya akan si miskin itu, kena tubuhnya habis

bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah, maka orang pun gemarlah maka titah baginda “Apakah yang gempar diluar itu”. Sembah segala raja-raja itu “Ya tuanku Syah Alam, orang melempar si miskin tuanku”. Maka titah baginda “suruh usir jauh-jauh”.(2) Maka diusir oranglah akan si miskin hingga sampailah ke tepi hutan maka orang banyak itupun kembalilah maka hari pun malamlah. Maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam istananya maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya.

Adapun si miskin itu apabila malam ia pun tidurlah di dalam hutan. Setelah siang hari maka ia pun pergi berjalan nasuk ke dalam negeri mencari rizkinya. Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang, apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia makanya diusirlah dengan kayu, si miskin itupun larilah ia lalu ke pasar maka apabila dilihat oleh orang pasar itu si miskin datang maka masing-masing pun datang, ada yang melontari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu maka si miskin itupun larilah tunggang langgang tubuhnya habis berlumur-lumur dengan darah. Maka menangislah ia berseru-seru sepanjang jalan itu dengan tersangat lapar dahaganya seperti akan matilah rasanya. Maka ia pun bertemu dengan tempat orang membuang sampah-sampah maka berhentilah ia di sana maka dicarilah di dalam sampah yang bertimbun itu barang yang

boleh di makan. Maka didapatinyalah ketupat yang sudah basi dibuangkan oleh orang pasar dengan buku tebu lalu dimakannya ketupat yang sebiji itu laki bini. Setelah sudah dimakannya ketupat itu maka baharulah dimakannya buku tebu itu. Maka adalah segar sedikit rasa tubuhnya karena beberapa lamanya tiada merasai nasi hendak mati rasanya ia hendak meminta ke rumah orang, takut, jangankan diberi orang barang sesuatu, hampir kepada rumah orang itu pun tiada boleh, demikianlah hal si miskin itu sehari-hari.

(3) Hatta maka hari pun petanglah maka si miskin pun berjalanlah masuk ke dalam hutan tempatnya sediakala itu. Di sanalah ia tidur maka disapunya darah yang ditubuhnya tiada boleh keluar karena darah itu sudah kurang. Maka si miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah pagi-pagi hari maka berkatalah si miskin kepada istrinya “Ya tuanku matilah rasaku ini sangatlah sakit rasanya tubuhku itu maka tiadalah berdaya lagi hancurlah rasanya anggotaku ini”. Maka ia pun tersedu-sedu menangis maka terlalu belas rasa hati istrinya melihat suaminya demikian itu. Maka ia pun menangis pula seraya mengambil daun kayu lalu dimamahnya maka disapukannya seluruh tubuh suaminya sambil ia berkata “diamlah tuan jangan menangis, sudah lah dengan untung kita makan jadilah selaku ini”. Adapun akan si miskin itu asalnya dari Raja Keinderaan maka kena sumpah Batara Indera, maka jadilah ia demikian itu. Maka adalah suaminya itupun segarlah

sedikit tubuhnya setelah itu maka suaminya pun masuk ke dalam hutan mencari umbut yang muda yang patut dimakannya, maka dibawanyalah kepada istrinya maka makanlah laki bini.

Hatta beberapa lamanya maka si miskin hamillah tiga bulan lamanya maka istrinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itupun terkenangkan untungnya tatkala ia di keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak maka sekarang telah melarat maka baharulah hendak beranak. (4) Seraya berkata kepada istrinya "ayuhai adinda tuan hendak membunuh kakandalah rupanya ini tidaklah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu, janganlah hendak meminta barang suatu hampir kepada kampung orang tiada boleh". Setelah didengarlah istrinya kata suaminya demikian itu maka makinlah ia sangat menangis maka makinlah sangat menangis maka kata suaminya "diamlah tuan jangan menangis biarlah kakanda pergi mencaharikan buah mempelam itu, jikalau dapat buah mempelam itu kakanda berikan kepada tuan". Maka istrinya itu pun diamlah, maka suaminya itu pun pergilah ke pasar mencahari buah mempelam itu. Setelah sampailah ia pun berhentilah di sana, hendakpun di mintanya takut ia akan dipalu orang, maka kata orang yang berjual buahnya mempelam itu "hai miskin apa hendakmu". Maka sahut si miskin itu "jikalau ada belas kasihan serta rohim tuan akan

hamba orang miskin, hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu, hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan". Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si miskin itu seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan oleh sebab anak yang diidamkan oleh istrinya itu. Maka si miskin itu pun heranlah akan dirinya oleh sebab diberi oleh orang pasar itu berbagai-bagai jenis pemberian. Adapun akan dahulunya jangankan diberi barang (5) hampir pun tiada boleh habislah dilemparinya dengan kayu dan batu. Setelah sudah ia berfikir dalam hatinya demikian itu maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan istrinya maka katanya "inilah tuan buah mempelam dan segala buah-buahan dan makan-makanannya dan kain-kainan baju", itu pun ditunjukkannyalah kepada istrinya seraya menceritakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka istrinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mempelam di dalam taman raja itu "biarlah aku mati sekali" Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihat akan kelakuan istrinya itu seperti orang yang hendak mati rupanya tiadalah berdayalah lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu. Maka baginda pun sedang ramai dihadapan oleh segala raja-raja, maka si miskin datanglah lalu masuk ke dalam sekali. Maka titah baginda "hai miskin apa kehendakmu", maka sahut si miskin

“ada juga tuanku”, lalu sujud kepalanya lalu diletakkan ke tanah “ampun tuanku”, lalu sujud kepalanya lalu diletakkan ke tanah “ampun tuanku beribu-ribu ampun tuanku, jikalau ada karunia duli Syah Alam akan patik hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan daun mempelam Syah Alam yang sudah gugur ke bumi itu barang sehelai tuanku “maka titah baginda” hendak engkau buat apa daun mempelam itu. Maka sembah si miskin” hendak dimakan tuanku “maka titah baginda “ambilkanlah barang setangkai berikan kepada si miskin ini. Maka diambilkan oranglah diberikan kepada si miskin ini. Maka diambil oleh si miskin itu seraya menyembah kepada baginda itu, lalu ke luar ia berjalan kembali, setelah itu maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun masing-masing pulang kerumahnya

(6) Arkian maka si miskin pun sampailah kepada tempatnya setelah dilihat oleh istrinya akan suaminya datang itu membawa buah mempelam setangkai maka ia tertawa-tawa seraya disambutnya lalu dimakannya. Maka adalah antaranya tiga bulan lamanya ia pun menangis pula hendak makan nangka yang di dalam taman raja itu juga. Maka si miskin itu pun pergilah pula memohonkan kepada baginda itu, maka sujudlah pula ia kepada baginda. Maka titah baginda “apa pulak hendakmu hai miskin”, maka sahut si miskin: “ya tuanku,

ampun beribu-ribu ampun serta ia sujud kepalanya lalu diletakkannya ke tanah serta ia berkata pula: “hamba ini orang miskin hamba minta daun nangka yang gugur ke bumi barang sehelai”. Maka titah baginda, hai miskin hendak kau buat apa daun nangka baiklah aku beri buahnya barang sebiji”. Maka diberikan kepada si miskin itu maka ia pun sujud seraya bermohon kembali mendapatkan istrinya itu, maka ia pun sampailah, setelah dilihat oleh istrinya itu suaminya datang maka disambutnya buah nangka itu lalu dimakan oleh istrinya itu. Ada pun selama si miskin hamil maka banyaklah makan-makanan dan kain baju dan beras padi dan segala pekakas-perkakas itu diberi orang kepadanya.

Hatta maka dengan hal yang demikian itu maka genaplah buahnya maka pada ketika yang baik dan sangat yang sempurna pada empat belas hari bulan maka bulan (7) itu pun sedang terang temerang, maka pada ketika itu istri si miskin itu pun beranaklah seorang anak laki-laki terlalu amat baik parasnya dan elok rupanya. Maka dinamainya akan anaknya itu Markamah artinya anak di dalam kesukaran maka dipeliharanyalah anak itu, maka terlalu amat kasihl sayangnya akan anaknya itu tiada boleh bercerai barang seketika jua pun dengan anaknya Markamah itu.

Hatta maka dengan takdir Allah Swt menganugerahi kepada hambanya maka si miskin pun mengalilah tanah

hendak berbuat tempat nya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu maka tergalilah kepada sebuah taju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka istrinya itu pun datanglah melihat akan emas itu seraya berkata kepada suaminya. Ada pun emas ini sampai kepada anak cucu kita sekali pun tiada habis dibuat belanja maka terlalu suka cita hatinya laki istri itu. Maka oleh istrinya diambilnya emas itu dibawanya kepada suaminya maka si miskin itu pun pergilah kepada saudagar-saudagar yang di dalam negeri Antah Berantah itu. Setelah itu maka segeralah dia ditegur oleh saudagar seraya katatanya: “marilah tuan hamba, duduk dekat hamba di sini, dari mana tuan datang ini dan apakah maksud tuan hamba datang kepada hamba ini”. Maka kata si miskin seraya tersenyum “ada juga kehendak hamba ini kepada tuan hamba jikalau tuan hamba boleh menolong akan hamba katakanlah”. Maka sahut saudagar itu: “katakanlah hajat tuan hamba supaya (8) hamba tahu,” Maka si miskin itu pun berkata seraya mengeluarkan emas daripada kandungan sambil katanya: “inilah emas hamba hendak minta tolong kepada tuan hamba belikan kaus sepasang. Maka setelah dilihat oleh saudagar itu akan emas itu terlalu banyak maka terlalulah heran saudagar itu melihat hal si miskin itu seraya berkata saudagar itu: “baiklah tetapi hamba berjanji kepada tuan, jikalau tuan ada suka perjanjian setahun lamanya karena sukar-sukar pekerjaan ini”. Maka kata si miskin baiklah maka ia pun bermohon kepada saudagar itu,

maka pergilah ia pula kepada saudagar yang lain, di sanalah ia minta belikan tongkat.

Hatta dengan hal yang demikian maka habislah segala saudagar dengan negeri Antah Berantah itu ada yang disuruhnya membeli payung ada yang disuruhnya membeli kundai. Ada yang disuruhnya membeli lampit ada yang disuruhnya membeli pedang, ada yang disuruhnya membeli utar-utar ada yang disuruhnya membeli kursi, ada yang disuruhnya membeli pedang, ada yang disuruhnya membeli utar-utar ada yang disuruhnya membeli kuda, ada yang disuruhnya membeli kain. Setelah sudah maka kembalilah ia ketempatnya, maka ia pun mandi dan berlimau, setelah ia sudah mandi diambilnyalah anaknya seraya berkata “jikaulah sungguh-sungguh anak dewa-dewa hendak menerangkan muka ayahanda ini, jadilah negeri di dalam hutan ini sebuah, lengkaplah dengan kota, parit dan istananya serta dengan menteri hulubalang rakyat sekalian dan segala raja-raja di bawah baginda betapa adat segala raja-raja yang besar-besar. Maka dengan (9) takdir Allah Swt menunjukkan kuadrat iradatnya atas hamba maka jadilah sebuah negeri dengan selengkapnyalah alat kerajaan itu. Maka si miskin bersalin mana Maharaja Indera Angkasa dan istrinya dinamainya tuan Puteri Ratna Dewi, dan negerinya dinamainya Negeri Puspasari.

Hatta beberapa lamanya Maharaja Angkasa duduk di atas tahta kerajaan maka terlalu adil baginda serta dengan murahnyanya diberinya anugerah akan segala raja-raja yang di bawahnya dan kepada menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu betapa adat tatkala ia jadi raja di keinderaan itu, demikianlah diperbuatnya. Maka mashurlah wartanya, itu kepada segala raja-raja mengatakan hal si miskin itu telah menjadi raja di negeri Puspasari lagi amat sakitnya, dapatlah ia mencita negeri dengan selengkapnyanya itu. Arkian maka beberapa lamanya baginda itu duduk di atas tahta kerajaan maka anaknya Maharaja Markamah itu pun telah besarlah ia maka ia makin besar makin baik parasnya dan budi pekertinya pun terlalu amat baik kepada segala inang pengasuhnya itu pun terlalu amat baik sayangnya kepada Raja Markamah itu. Maka tuan puteri Ratna Dewi itu pun hamillah pula, maka segala inang pengasuhnya dan segala istri raja-raja dan istri segala hulubalang pun masuklah menghadap persembahan idam-idaman dan segala buah-buahan dan santapan-santapan. Setelah beberapa lamanya maka genaplah bulannya maka datanglah pada ketika yang baik dan sangat yang sempurna maka Tuan Puteri pun berputeralah seorang perempuan terlalu amat baik parasnya gilang-gemilang gilau-gilauan rupanya maka dimandikan (10) orangnya di dalam batil emas. Setelah sudah dimandikan itu maka diperbuat orang betapa adat raja-raja yang besar-besar berputeri itu, demikian diperbuat akan anakanda baginda itu seraya dinamai akan anakanda itu tuan

puteri Nila Kesuma. Maka segala bunyi-bunyian pun di palu orangnya, terlalu gegap gempita bunyinya, maka baginda pun keluarlah memberi persalin akan segala raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat sekalian itu masing-masing dengan kadarnya. Maka baginda pun duduklah makan minuman bersuka-sukaan empat puluh hari dan empat puluh malam orang berjaga-jaga dan makan minum masing-masing dengan permainannya *wallahu a'lam bishshowab wa ilaihi marji'u wal ma'ab.*

Alkisah maka tersebutlah perkataan segala saudagar-saudagar yang di negeri Antah Berantah itu, maka apabila didengarnya kabar akan si miskin itu telah menjadi raja besar maka sekalian mereka itu pun masing-masing mencari pandai emas hendak menempah karena sudah sampai janjinya. Maka masing lah dengan perbuatannya ada yang menempah kipas ada yang menempah kundai ada yang menempah kursi ada yang menempah utar-utar ada yang menempah kursi ada yang payung, ada yang menempah lembing, ada yang menempah pelana kuda. Setelah sudah sekalian itu maka ia pun musyawaratlah hendak pergi menghadap Maharaja Indera Angkasa itu. Setelah keesokan harinya pagi-pagi sekali maka mereka itu berjalan-jalan berdua-duaan seperti di dalam tulisan rupanya serta dengan bunyi-bunyiannya terlalu ramai dan segala orang menantinya itu pun mengikutlah bersama-sama berjalan menuju negeri Puspasari itu. Maka bunyi-bunyian itu

pun kedengaranlah kepada orang negeri Puspasari itu maka ia pun pergilah menghadap baginda persembahkan (11) hal bunyi-bunyian itu kepada baginda. Ada pun baginda itu sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian di atas tahta kerajaan singgasana yang keemasan dan bertahtakan ratna mutu manikam berumbai-umbaikan mutiara. Syahdan maka beberapa singgasana yang kecil-kecil teratur menghadap singgasana itu dan beberapa kursi yang keemasan dan yang indah-indah pebuatannya beratur meghadap singgasana baginda itu maka orang itu pun sampailah lalu masuk ke dalam maka sembahnya “ya tuanku Syah Alam bunyi-bunyian terlalu banyak dan terlalu ramai sekali, bunyi di luar kota, tuanku apakah gerangan itu.” Setelah baginda mendengar sembah penunggu kota, demikian itu. Maka Baginda pun memandang kepada segala raja-raja itu maka segala raja-raja itu pun menyembah kepada baginda lalu ke luar pergi menyuruhkan orangnya melihat ke luar kota itu maka orang yang disurunya itu pun pergilah. Adapun akan saudagar-saudagar itu pun sampailah ke pintu kota maka bertemulah dengan orang yang memeriksa itu, maka kepada orang itu “hendak kemana tuan-tuan sekalian ini dan dari mana tuan hamba sekalian ini” maka sahut saudagar-saudagar itu ”hamba ini datang dari negeri Antah Berantah hendak meghadap duli yang dipertuan di sini” maka bintara itu pun kembalilah setelah sampai ke hadapan itu maka sembahnya ”ya tuanku Syah Alam ada saudagar-saudagar datang dari

negeri Antah Berantah hendak menghadap duli tuanku”. Setelah baginda mendengar sembah bintangara itu maka baginda pun tersenyum seraya memandangi segala anak raja-raja itu maka Maharaja Indera (12) Laila pun menyembah kepada baginda lalu turun pergi memilih orang yang akan pergi mengalu-alukan saudagar itu ke luar kota itu, maka disuruhnya saudagar yang di dalam negeri Puspa Sari empat orang dengan orang-orangnya maka saudagar-saudagar itu pun bermohon lalu ia pergi. Setelah sampai ke luar kota maka bertemulah mereka itu dengan saudagar-saudagar yang datang itu lalu berjalan dan berjabat tangan dengan saudagar-saudagar yang datang dari negeri Antah Berantah itu seraya berkata itu seraya katanya “silakanlah saudara hamba masuk karena duli yang dipertuankan itu ada menantikan tuan hamba di penghadapan itu”, maka saudagar-saudagar itu pun masuklah. Setelah sampai ke penghadapan baginda maka saudagar-saudagar yang datang dari negeri Antah Berantah itu pun sujudlah maka disuruhlah oleh baginda duduk di atas kursi yang keemasan seraya baginda berkata sambil tersenyum-senyum simpul menerima kasihlah hamba akan tuan hamba ini maka segala pakaian itu pun dibawa oranglah kehadapan. Maka segala saudagar yang datang itu pun dipersalinlah oleh baginda dengan sepeertinya dan diperjamulah makan minuman bersuka-sukaan. Setelah sudah maka saudagar-saudagar itu pun bermohonlah lalu mereka itu kembali ke negerinya setelah sudah. Maka sepeninggalan saudagar-saudagar itu maka

baginda itu pun menyuruh mencahari ahli nujum. Maka orang yang disuruhkan oleh baginda itu pun sampailah ke negeri Antah Berantah. Adapun tatkala itu segala ahli nujum yang di dalam negeri Antah Berantah itu pun lagi musyawarah hendak mencahari masalah karena baginda terlalu masygul hatinya sebab si miskin itu sudah menjadi raja besar. Maka kedengaranlah kabarnya si miskin itu (13) menyuruh mencari ahli nujum. Maka segala ahli nujum itu sedang ada lagi menghadap baginda maka titah baginda “jikalau engkau dipenggal si miskin itu katakan anaknya itu celaka karena si miskin itu terlau arif dan bijaksana sedang lagi baharu ia menjadi raja”. Maka segala saudagar-saudagar dalam negeri kita disuruhnya membawa kaus dan payung dan sebagainya, istimewa ia kekal di atas tahta kerajaannya, betapa lagi tahulah engkau sekalian akan halnya tatkala ia lagi di dalam negeri kita dahulu itu”. Maka sembah ahli nujum itu, “mana-mana titah duli yang dipertuan patik junjung di atas batu kepala patik sekalian” maka ahli nujum itupun bermohonlah pulang sekaliannya kepada baginda itu lalu kembalilah ke rumahnya, maka orang yang disuruhkan oleh Maharaja Indera Angkasa itu pun pergilah menghadap baginda itu. Setelah sampai kepada baginda maka titah baginda “hai segala ahli nujum lihat apakah di dalam nujum tuan-tuan sekalian, apakah untung malangnya anakku bersaudara itu dari pada baiknya dan jahatnya. Jikalau baik engkau katakan dan jikalau tiada baik engkau katakan juga kepada aku, jangan takut mengatakan

dia dengan sebenarnya”. Maka segala ahli nujum itu pun menyembahlah sekalian maka lalu ia membuka nujumnya sekalian itu. Maka masing-masing menggerakkan kepalanya serta dengan tangisnya maka titah baginda kepada segala ahli nujum itu “betapa halnya, katakanlah olehmu dengan sebenarnya jangan takut kepadaku karena aku hendak mengetahui akan dia”. Maka sembah segala ahli nujum itu sekaliannya: “ya tuanku Syah Alam”. Adapun selagi hidup anakda (14) dua bersaudara itu niscaya duli yang dipertuankan tiada kekal di atas tahta kerajaan sebab anakda kedua itu terlalu sangat besar celaknya”. Maka baginda itu pun dahsyatnya mendengar sembah segala ahli nujum, maka baginda itupun memberi segala persalinan dan segala ahlinya itu serta dengan takutnya lalu bermohon kembali pulang ke negerinya. Setelah sudah segala ahli nujum itu kembali maka baginda pun masuklah ke istananya maka kata baginda kepada istrinya “ayuhai adinda tuan, apa bicara kita akan hal anakda kedua itu, karena kakanda sudah menyuruh lihat kepada ahli nujm akan anakda kedua itu terlalu besar celanya anakda itu tiadalah boleh ditaruh di dalam negeri, demikianlah sangat celaknya anakda itu. Adapun sekarang baiklah kita bunuh anakda kedua itu”. Setelah didengar oleh tuan putri akan titah baginda itu maka ia pun rebah pingsan tiada sabarkan dirinya. Setelah ia ingat dari pingsannya itu maka ia pun menangislah terlalu sangat seraya katanya “sampai hati kakanda melihat darahnya berhamburan itu, jikalau sangat

benci akan dia suruhlah ia pergi barang ke mana tetapi pada bicara adinda selama kita beranak ini adalah beroleh kebajikan". Oleh sebab itu juga maka titah baginda "jikalalau engkau tiada mau menyuruhkan anakmu itu pergi biarlah aku bunuh sekarang juga". Maka sahut tuan puteri Ratna Dewa "ya kakanda sabarlah dahulu kakanda," seraya dipanggilnya anaknya itu kedua seraya katanya "wahai anakda bunda", seraya dipeluknya dan diciumnya (15) serta dengan tangisnya demikian katanya "wahai anakku tuan jantung hati bunda dan tangkai kalbu bunda, tuan tiadalah sampai hati bunda tuan ini melepaskan tuan pergi apakah jadinya tuan bunda tinggalkan". Maka akan anaknya diambilnya dan diberinya makan seraya disusunya sambil ia menangis. Maka kata Maharaja Markamah itu kepada bundanya "wahai bunda mengapakah kelakuan bunda demikian itu akan anakda kedua ini". Maka sahut bundanya sambil menyapu air matanya " wahai anakku tuan karena tuan hendak dahulu oleh ayah tuan negerinya ini sebab tuan dikatakan orang sangat celaka". Maka Markamah itu pun tahulah akan dirinya kena pitnah, maka ia menangis seraya katanya jikalau demikian apakah gunanya bunda menaruh orang celaka tiada baik sekali-sekali ditaruh di dalam negeri membinasakan orang itu sekalian. Maka iapun pergilah bermohon kepada ayahandanya dan bunda itu lalu sujud kepada kaki bundanya seraya ia berkata "anakda minta diridhokan daripada air susu bunda dan bunda memelihara anakda matanya juga tiada tertahan". Maka segala inang

pengasuh yang menengarkan Markamah itu terlalu belas kasihan hatinya seperti akan hancur rasanya melihat kelakuan Markamah itu dua bersaudara tetapi yang sangat hancurlah hati tuan puteri Ratna Dewi seperti hendak mati rasanya melihat hal anaknya itu kedua bersaudara oleh ayahnya itu. Maka ditendang oleh baginda seraya katanya barang suatu hakku tiada aku ridhokan itu kepadamu. Maka Markamah dan tuan puteri Nila Kesuma itu jatuhlah tergulung-gulung maka tuan puteri Nila Kesuma itu menangis terlalu sangat seraya katanya “sampai hati ayahanda perbuatkan akan anakda kedua selaku ini”. Lalu ia bangun berjalan maka segala inang pengasuhnya itupun mengikutlah, maka segala pakaian yang lekat pada tubuhnya itu pun ia berikannya kepada inang pengasuhnya seraya katanya “tinggallah tuan sekalian baik-baik peliharalah ayah bundaku, jikalau ada barang salahku kepada kamu sekalian aku minta diridhakan kepada kamu sekalian karena aku orang celaka tiada patut ditaruh di dalam negeri, baiklah aku pergi barang kemana membawa untungku”, serta didukungnya akan adiknyanya itu. Maka sekaliannya itupun sujudlah pada kaki bundanya dan kaki bapaknya dan anak raja kedua bersaudara itu seraya katanya, “pergilah tuan baik-baik, mudah-mudahan selamat sempurna juga tuanku barang kemana-mana”. Maka gemuruhlah bunyi ratap orang mennagis di dalam negeri Puspa Sari itu. Maka bundanya pun datang berlari-lari membawa cincin sebetuk dan gemala sebiji dengan ketupat 7 (tujuh) biji seraya katanya “wahai anakku

tuan betapa kelakuan tuan bercerai dengan bunda, di hutan manakah tuan berhenti dan hutan rimba mana tuan jalani dan gunung yang mana tuan edari dan padang yang mana tuan lalui”. Maka berbagai-bagai bunyi ratap tuan putri itu maka ia pun berpesan tiada (17) sadarkan dirinya lagi. Setelah dilihat oleh Maharaja Markamah akan bundanya demikian itu maka ia pun kembalilah pula memeluk kaki bundanya seraya menangis keduanya bersaudara itu. maka bundanya pun ingatlah daripada pingsannya itu maka dipeluk dan diciumnya seluruh tubuh anaknya kedua bersaudara itu berganti-ganti sehingga basah seperti demikian dengan air mawar rupanya tubuh anaknya baginda itu seraya diinjakkannya cincin dan gemala dan ketupat 7 (tujuh) biji itu kepada Markamah. Maka kata Markamah kepada bundanya “janganlah bunda bersusah-susah hati tiada akan jadi bekal kepada anakanda hanyalah akan menjadi penyakit juga kepada anakanda”. Maka oleh bundanya diberinya juga akan anaknya itu, maka diambillah oleh Markamah itu sebab belas melihat akan kelakuan bundanya itu. Maka ia pun menyembah kaki bundanya seraya berkata “tinggalah baik-baik jangan berusak hati bunda jangan bermuram durja kelak dimurkai oleh ayahanda. Adapun akan anakanda kedua ini sudahlah dengan untung anakanda hendak mengandung duka nestapa dan mudharat percintaan seumur hidup tetapi adalah salah anakanda kepada bunda dan ayah sedikit, jikalau sekiranya dari kecil mula anakanda kedua jangan dihidupkan alangkah baiknya itu. Setelah didengar oleh

bundanya, maka disahutinya dengan air mata juga maka Markamah itupun mendukung saudaranya lalu berjalan menuju hutan rimba belantara itu, maka segala yang tinggal itupun termanggu-mangu seperti orang kematian raja di dalam negeri Puspa Sari itu sunyi senyap (18) rupanya seperti orang yang tidak bercahaya dan tiada bersemangat lagi seperti negeri dialahkan oleh musuh. Rupanya demikianlah setelah sampailah tiga hari Markamah itu pergi, maka negeri Puspa Sari itupun terbakarlah suatupun tak ada yang tinggal, habislah dimakan oleh api sekalian, maka segala orang dalam negeri Puspa Sari itu pun habislah pecah belah bercerai berai tiada berketahuan lagi perginya itu, masing-masing membawa dirinya ke sana sini. Maka Maharaja Indera Angkasa itupun tinggallah laki isteri di tepi hutan dekat negerinya itu. maka baharulah dia tahu akan dirinya orang dengki akan dia dan busuk hati kepadanya. Maka ia pun berjalanlah di dalam hutan itu sambil menangis sepanjang jalan itu mencari anakanda baginda kedua itu, maka tiada juga bertemu. Maka tiadalah berkesudahan sesalnya baginda itu. Akan tetapi sesal baginda itu tiada berguna lagi seperti orang yang hendak mati rasanya daripada sangat bebalnya itu tiadalah tersebut perkataan baginda itu lagi.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Markamah berjalan dua bersaudara itu, maka tuan putri Nila Kesuma itupun menangis hendak minum susu maka Markamah pun menangis

seraya berkata, “diamlah adinda jangan menangis karena kita orang celaka dimanakah kita akan mendapat susu lagi kita sudah dibuangkan orang”. Maka diberilah kepada adiknya ketupat itu sebelah, maka dimakannyalah, ia pun diamlah sampai tujuh hari tujuh malam ia berjalan itu. Maka ketupat yang tujuh biji itu habislah dimakan oleh (19) tuan puteri Nila Kesuma itu. Diberikannya kepada adiknya pagi sebelah petang sebelah. Setelah habis ketupat itu, maka tuan puteri Nila Kesuma itupun menagis pula hendak makan, maka diambillah oleh Markamah segala tarok kayu dan umbut-umbut dan buah-buahan kayu yang di dalam hutan yang patut dimakannya, maka diberikannya kepada saudaranya itu dan barang di mana ia bertemu dengan air maka dimandikannyalah akan saudaranya.

Syahdan beberapa lamanya ia berjalan itu, maka beberapa bertemu dengan gunung yang tinggi-tinggi dan padang yang luas-luas dan teluk yang berombak seperti laut tempat segala dewa-dewa dan peri mambang indera cendana jin. Maka raja-raja jin disemalah tempat bermain lancang berlumba-lumba. Di sanalah banyak ia beroleh kesaktian diberi oleh segala anak raja-raja itu, diangkat saudara oleh mereka itu sekalian akan dia. Dan beberapa ia bertemu dengan binatang yang buas-buas seperti ular naga buta raksasa sekaliannya mereka itu memberi kesaktian kepada Markamah.

Syahdan beberapa ia melihat kekayaan Allah Swt berbagai-bagai dan ajaib-ajaib, maka bertemulah ia dengan bukit berjintera tempat segala Raja-raja Dewa betapa itu, di sanalah tempatnya. Adapun Markamah itu apabila ia bertemu dengan segala raja-raja itu, maka tuan puteri Nila Kesuma itupun disembunyikannyalah dan jikalau ia bertemu segala binatang yang buas-buas, maka didukungnyalah akan saudaranya itu tiada diberinya lepas daripada tubuhnya.

Hatta dengan demikian maka iapun sampailah seponon kayu Beringin terlalu amat besar (20) dan adalah air turun dari atas gunung itu, maka, di sanalah ia berhenti dan memandikan saudaranya. Maka tiba-tiba melayanglah seekor burung dari atas kepalanya, maka tuan puteri Nila Kesuma pun menangis minta ditangkapkan burung yang terbang itu, maka Markamah pun melompat lalu disambarnya, burung itu dapat ditangkapnya lalu diberikannya kepada saudaranya. Maka sukalah hati saudaranya sambil katanya “bakarlah kakanda burung ini, kita makan”, maka kata Markamah “sabarlah dahulu tuan”. Maka kedengaranlah bunyi ayam berkokok sayup-sayup karena hutan itu dekat dengan dusun orang-orang negeri Pelanggan Cahaya. Maka kata Markamah kepada saudaranya itu, “tinggallah tuan disini dahulu, biarlah kakanda pergi mencari api akan membakar burung adinda itu”, maka sahut tuan puteri itu “baiklah kakanda, pergi jangan lama-lama kakanda pergi itu”. Maka dipeluknya dan diciumnya akan

saudaranya itu seraya katanya “janganlah tuanku berjalan-jalan ke sana sini sepeninggalan kakanda ini, kalau-kalau tuan sesat kelak tiada bertemu kakanda lagi”. Maka sahutnya “tiada hamba pergi kakanda”. Maka Markamah pun berjalanlah menuju bunyi ayam berkokok itu, tetapi hati Markamah itu tiada sedap, berdebar-debar rasanya. Setelah sampailah ia kepada dusun orang itu, maka dilihatnya kebun orang dusun itu terlalu banyak jadi taman-taman seperti ubi keladi dan tebu, pisang, kacang, dan jagung. Maka ia pun berjalan berkeliling pagarnya itu menanti orang yang empunya kebun itu, ia hendak meminta api. Setelah dilihatnya oleh orang yang empunya kebun katanya “anak si pencuri, demikianlah (21) sehari-hari perbuatan mu mencuri segala-gala tanamanku ini sehingga habislah jagung pisang ku tiada berketahuan, engkaulah yang mencuri, maka sekarang ini hendak kemana engkau melarikan nyawamu itu dari pada tanganku sekarang, sedanglah lama aku menantikan engkau tiada juga dapat barulah aku sekarang bertemu dengan engkau” maka ia berkata-kata itu sambil berlari menangkap tangan Markamah itu. Maka kata Markamah “tiada aku lari karena aku berdosa kepadamu bukan aku orang pencuri aku ini orang sesat, datang ku ini dari negeri asing hendak meminta api kepadamu. Maka ditamparinyalah dan digucahnya akan Markamah itu seraya katanya “bohonglah engkau ini”, maka gemala yang digendong oleh Markamah yang diberi oleh bundanya itupun jatuh dari pinggangnya. Setelah dilihatnya oleh orang dusun itu, maka

diambilnyalah seraya katanya, “inilah gemalaku yang engkau curi, nyatalah engkau itu berbuat aniaya kepadaku”. Maka iapun terkenanglah akan saudaranya yang tinggal di dalam hutan seorang dirinya itu. maka katanya dalam hati, wahai adinda tuan betapa gerangan hak tuan sepeninggalan kakanda ini kelak, karena dianiaya oleh orang, matilah kakanda tiada bertemu dengan tuan lagi”. Maka iapun menangis terlalu sangat, lalu rebahlah pingsan tiada kabarkan dirinya. Maka kata orang dusun itu’ “apa yang engkau tangiskan sebab salahmu itulah balasnya engkau makan jagungku”. Maka dilihatnya tubuh Markamah itu habis bengkok-bengkok dan habis berlumuran dengan darah dan tiada tiadalah ia bergerak lagi. Maka pada sangka orang dusun itu sudahlah mati rupanya, maka diikatnyalah dengan tali dari (22) bahunya sampai kepala kakinya seperti mengikatt lepat. Demikianlah lakunya ia mengikat Markamah itu. Setelah sudah diikatnya, maka diberatinyalah dibawanya ketepi laut dibuangkannya ke dalam laut itu, maka iapun kembalilah kerumahnya.

Syahdan tersebutlah perkataan raja di dalam negeri Pelanggan Cahaya itu bernama Raja Puspa Indera, maka baginda itu berputera seorang laki-laki terlalu baik parasnya bernama Raja Mangindera Sari dan Bundanya bernama Tuan Puteri Manda Ratna, terlalu besar baginya baginda itu.

Syahdan beberapa direngok oleh baginda akan anakanda itu hendak diberinya beristri tiada juga ia mau. Maka pada suatu hari Raja Mangindera Sari itupun pergi memohonkan kepada ayahanda bunda baginda itu hendak pergi berburu, maka sembah Raja Mangindera Sari pada esok harinya “ tuanku, hamba hendak pergi berburu”, maka bagindapun mengerahkan segala raja-raja dan menteri, hulubalang rakyat sekalian serta berlengkap alat perburuan. Setelah dini hari bintangpun belum padam cahayanya, maka gong pengerahpun berbunyiilah, maka segala menteri hulubalang rakyat sekaliannya yang muda-muda itupun mengenakan pakaian masing-masing dengan selengkapnya. Maka Raja Mangindera Sari pun bermohonlah kepada ayahanda bunda baginda lalu ia berjalan diiringi oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekaliannya itu masuk ke dalam hutan tempat perburuan itu pagi-pagi hari, jangankan beroleh kijang, menjangan, lalat bangau pun tiada melintas. Maka Raja Mangindera Sari pun dahagalah sangat hendak minum air, maka orangpun pergilah mencarikan air. Adapun tuan puteri (23) Nila Kesuma itupun duduk di bawah pohon beringin menantikan kakanda itu tiada juga datang sampai tengah hari. Maka iapun menangis terlalu sangat seraya katanya “aduhai kakanda sampai hati kakanda meninggalkan adinda di dalam hutan rimba belantara ini, matilah adinda dimakan oleh binatang yang ada di dalam hutan ini”. Maka burung itupun dipegangnyalah juga sambil menangis itu. Maka

orang yang telah disuruh mencari air itupun sampailah ke pohon beringin itu, maka dilihatnya ada seorang kanak-kanak menangis memegang seekor burung terlalu baik perasaannya, maka iapun segera mengambil air itu lalu ia kembali mendapatkan Raja Mangindera Sari itu, maka kata baginda, “lamanya engkau pergi mengambil air ini”, maka iapun persembahkan seperti penglihatannya dari hal anak-anak itu kepada baginda, entah anak bidadari entah anak indera gerangan tuanku terlalu amat baik parasnya, ia memegang seekor burung tuanku”. Maka baginda itupun berangkat pergi melihat kanak-kanak itu. Setelah ia sampai kepada pohon kayu beringin itu, maka sungguh ada kanak-kanak itu menangis ia memegang seekor burung, terlalu baik parasnya seperti anak-anak kan kencan rupanya, maka kata Raja Mangindera Sari kepada para menteri, “hai mamanda ambillah kanak-kanak itu, kita bawa pulang ke rumah kita karena haripun telah petang, seekor binatang tiada kita peroleh perburuan, baik kita kembali”. Maka sahut para dan menteri “baik tuanku”, maka diambillah oleh para dan menteri kanak-kanak itu didukungnya seraya katanya “janganlah tuan menangis, diamlah tuan, mari kita pulang ke rumah kita”, maka Raja Mangindera Sari pun berangkatlah (24) kembali diiringi oleh segala raja-raja, menteri hulubalang rakyat sekalian itu. Setelah sampai ke pasar, maka orang pasarpun gemparlah mengatakan Raja Mangindera Sari mendapatkan kanak-kanak di dalam hutan terlalu baik parasnya, maka masing-masing datang melihat kanak-kanak

itu. Setelah sampai ke istananya itu maka baginda dua laki istri keluarlah melihat anakanda baginda itu datang, maka kanak-kanak yang didapatinya oleh Raha Mangindera Sari pun disuruh oleh baginda duduk dekat istrinya seraya katanya, “anak siapa gerangan ini terlalu amat baik parasnya, beruntung juga anakanda beroleh anak yang baik parasnya, peliharakan baik-baik oleh adinda”, maka disuruh oleh Tuan Puteri Manda Ratna mandikan dayang-dayangnya itu masing-masing dengan jawatannya, ada yang membawa bedak, ada yang membawa langar, ada yang membawa limau, ada yang membawa kain, maka dibedakkannyalah oleh segala dayang-dayang itu dan dilangarinyalah dan dimandikannya, setelah sudah mandi itu, maka dipakaikannya maka didukungnyalah lalu dibawa dihadapan baginda laki istri, maka disuruh oleh baginda ambilkan gelang dan subang dan cincin dan rantai emas dengan selengkapnya, seperti pakaian anak raja-raja. Maka demikianlah dipakaikan akan kanak-kanak itu. Setelah sudah dipakaikan itu makan makinlah bertambah elok parasnya seperti anak-anak emas yang sudah tersepu, demikianlah rupanya, maka terlalu suka cita hati baginda laki istri melihat rupanya itu maka lalu dinamai oleh Baginda akan kanak-kanak itu tuan puteri Mayang Mengurai. Titah baginda kepada segala inang pengasuhnya “baik-baiklah engkau sekalian memelihara anakku (25) janganlah ia dibedakan dengan Raja Mangendra Sari itu”. Maka kata inang pengasuh “lebih puluh patik balas kasian ia orang piatu tuanku”.

Hatta maka beberapa lama maka tuan puteri Mayang Mengurai itupun besarlah makin bertambah-tambah elok parasnya gilang gemilang gilau-gilauan seperti bulan purnama empat belas hari bulan tiada dapat dipandang nyata, Maka pada suatu hari baginda duduk dua laki istri maka datanglah tuan puteri Mayang Mengurai itu menghadap baginda laki istri itu hendak minta pergi bermain-main ke taman. Baginda memendam berahi itu setelah dilihat oleh baginda tuan puteri datang diiringkan oleh segala-gala dayang-dayang dan inang-inang pengasuhnya itu maka segeralah ditegur oleh baginda laki istri katanya “marilah tuan duduk dekat bunda di sini apakah maksud tuan kepada bunda”, maka ia pun menyembah kepada baginda laki istri lalu duduk dekat bundanya maka kata baginda kepada tuan puteri Manda Ratna “hai adinda hampirlah kita beroleh menantu karena anak kita telah besarlah sudah”. Maka di dalam berkata itu maka raja Mangudera Sari itupun datanglah menghadap ayahanda bunda baginda itu. Setelah dilihat oleh baginda laki istri maka segera ditegurnya katanya “marilah tuan duduk dekat ayahanda”, maka ia pun menyembah kepada ayahanda bunda. Baginda lalu duduk dekat ayahanda seraya memandang tuan puteri Mayang Mengurai. Maka tuan puteri Mayang Mengurai itupun berlindung di belakang bundanya itu maka Raja Mengindera Sari pun tiada lepas matanya dari pada memandang tuan puteri Mayang Mengurai itu, jikalau tiada

takut ayahnya (26) dan bundanya itu niscaya disambut akan tuan puteri itu. maka suka citalah baginda laki istri itu melihat anakanda itu mau beristri seraya baginda berkata “maukah tuan akan burung ayahanda itu” sambil ia tertawa-tawa. Maka raja Mangindera Sari itu pun tunduk malu suatu pun tiada apa katanya, maka tuan puteri Mayang Mengurai itu pun hendak bermohon maka kata budanya “apakah kehendak tuan, katakanlah kepada bunda” maka sembah tuan puteri itu “patik hendak bermohon pergi bermain-main ke taman muda bestari itu tuanku”. Maka sahut bundanya “baiklah tuan menangkai tuan pergi itu”, maka sembahlah mana perintah barang bila tuanku suruhkan patik pergi tuanku”. Setelah didengar oleh Raja Mangindera Sari itu kata tuan puteri demikian itu, maka ia pun menyahut katanya “adapun akan taman Muda Bestari itu bukan bunda yang empunya dia barang siapa yang hendak ke sana hendaklah meminta izin dahulu kepada yang empunya dia supaya dapat masuk ke dalam tanah itu”. Maka baginda laki istri itu pun tertawa-tawa seraya katanya “mintalah izin kepada kakanda karena ia yang empunya taman”, maka tuan puteri itu pun tunduk masam mukanya suatu pun tiada apa katanya, lalu ia bermohon kembali ke mahligainya diiringkan oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya sekalian itu. Setelah dilihat oleh Raja Mangindera Sari akan tuan puteri itu kembali ia berfikir di dalam (27) hatinya gusarlah rupanya tuan akan kakanda marilah tuan kakanda bawa pergi bermain-main taman Muda Bestari itu mengapakah tangkai kalbu

kakanda merajuk berjalan sendiri itu pun tahulah ia akan hati anakanda itu sangat berahi akan tuan puteri Mayang Mengurai itu. Setelah keesokan harinya maka bunda baginda itu pun menyuruh menyambut tuan puteri itu kepada dayang-dayangnya setelah bertamu dengan bunda baginda lalu ia menyembah maka bundanya pun berkata “marilah tuan duduk dekat bunda baginda”. Maka disorongkanlah puan oleh bundanya seraya berkata “santaplah sirih sekapu”, maka baginda itu pun berkata kepada tuan puteri “sudahlah tuan berhadir akan pergi bermain-main ke taman itu”. Maka sembah tuan puteri itu mohon patik tuanku tiadalah jadi patik pergi bermain-main ke taman itu. Maka kata bundanya sambil tertawa-tawa gusarlah tuan akan kakanda itu bergurau dengan tuan, janganlah tuan kecil hati akan paduka kakanda itu”. Maka sembah tuan puteri itu “tiadalah tuanku patik gusar akan paduka anakanda murkakan patik pula karena tubuh patik tiada sedap tuanku”. Maka sahut bundanya tiada tuan paduka kakanda itu murkakan tuan karena bergurau juga dengan tuan”. Adapun baginda itu lagi dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian di balai ruang itu karena baginda itu memyuruhkan (28) berhadir segala orang menghias negeri kepada Perdana Menteri itu karena baginda hendak mengawinkan Raja Mangindera Sari itu dengan Tuan Puteri Mayang Mengurai. Setelah sudah baginda berbicara itu, maka baginda itupun berangkatlah masuk istananya, maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itupun

masing-masing mengira-ngirakan titah baginda. Maka apabila tuan Puteri Mayang Mengurai itu melihat baginda datang itu maka ia pun segera berdiri memberi hormat lalu menyembah kepada baginda itu maka baginda pun segeralah menegur anakanda baginda seraya katanya “duduklah tuan”, setelah itu maka baginda pun bertanyalah kepadanya “sudahkah tuan datang mendapatkan bunda tuan” maka sembah tuan puteri “sudah lama tuanku patik menghadap” maka terlalu gemar baginda itu melihat kelakuan tuan puteri itu serta dengan budi bahasanya sedap manis barang lakunya seketika duduk. Maka tuan puteri itu pun bermohonlah kepada baginda laki istri lalu pulang kembali ke mahligainya diiringkan oleh segala dayang-dayang inang pengasuhnya. Setelah sampai maka ia pun masuk ke mahligainya.

Arkian maka segala raja-raja menteri dan hulubalang dan rakyat sekalian. Setelah sudah ia menghiasi negeri labuh pecan dan balairung dan balai tempat segala raja-raja bermain catur dan tempat segala mentri memalu bunyi-bunyian bermain senjata dan pedang. Setelah sudah mustaid sekaliannya, maka perdanaa mentri pun menyuruh memulai berjaga-jaga empat puluh (29) hari empat puluh malam lamanya gegap gempita segala bunyi-bunyian masing-masing dengan ragamnya, maka terlalu ramai segala anak raja-raja itu bermain senjata. Ada yang bermain-main kuda ada yang bermain catur ada yang bermain gajah ada yang memalu

bunyi-bunyian dan ada yang bersyair bergurindam serta berseloka dan berhikayat masing-masing dengan kesukaannya. Setelah genaplah empat puluh hari empat puluh malam maka tuan puteri Manda Ratna menghiasi tuan Puteri Mayang Mengurai itu dengan pakaian yang indah. Maka terlalu baik parasnya makin bertambah tambah baik rupanya gilang gemilang gilauan-gilauan tiada dapat ditantang nyata dengan sinar pakaian itu seperti bulan purnama empat belas hari bulan di pagar bintang, demikian rupanya. Maka baginda pun menghiasi anakanda baginda itu dengan selengkap pakaian yang indah-indah, maka diaraklah berkeliling negeri Pelinggam Cahaya itu lalu ke mahligai tuan puteri. Setelah sampai maka disambutlah oleh bunda baginda seraya didudukannya di kanan tuan puteri maka baginda pun keluar menjamu segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan betapa adat segala raja-raja yang besar-besar mengahwinkan anaknya, demikianlah diperbuat oleh baginda, setelah selesai dari pada pekerjaan itu maka tuan puteri pun berkasih-kasihani laki istri.

Sebermula, maka pada suatu hari Raja Mangindra Sari itu pun pergilah menghadap ayahanda bunda baginda, maka Tuan Putri Mayang Mengurai itu pun menangis, terlalu sebal hatinya tuan puteri itu lalu rebah pingsan tiada kabarkan dirinya (30) maka segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya pun gemparlah melihatkan hal tuan puteri itu, maka ia pun berlari masuk menghadap baginda persembahkan

hal tuan puteri menangis tiada kabarkan darinya. Setelah didengar oleh baginda laki istri maka ia pun terkejut lalu turun dari atas istana berlari-lari datang untuk mendapatkan tuan puteri, maka Raja Mangindra Sari pun segeralah datang lalu menyambut istrinya serta dengan tangisnya maka disapu oleh bundanya dengan air Mawar serta dengan tangisan demikian bunyinya. “apakah sebabnya maka tuan selaku ini, apakah sebabnya maka tuan selaku ini, apakah tuan gusar ke pada bunda tuan berdiam diri tiada menegur bunda lagi, dayang-dayang yang manakah ada yang salah menghadap tuan maka tuan selaku ini” seraya dipeluknya dan diciumnya akan tuan Puteri itu. Maka tuan puteri ingatlah dari pada pingsannya maka ia pun bangunlah lalu duduk dekat bundanya. Maka kata bundanya dan baginda “apa sebab maka tuan menangis selaku ini katakanlah pada ayahanda dan bunda supaya ayahanda tau apa yang tuan cintakan”. Maka tuan Puteri pun tiadalah berdaya lagi lalu sujud kepada kaki baginda dengan tangisnya. Maka sembahnya “ya tuanku, adapun patik ini di buangkan oleh orang dua bersaudara ke dalam hutan tiada makan dan tiada minum, hanyalah yang patik makan tarak kayu dan umbut yang muda-muda saja. Maka patik bertemu dengan burung maka patik suruh tangkap kepada saudara patik maka ditangkapnya dan diberikan kepada patik, patik memintak api hendak membakar burung itu maka burung (31) itu pun patik pegang juga maka tiadalah ia kembali lagi, lalulah patik bertemu dengan paduka ananda itu, entah mati entah

hidup kemanakah gerangan perginya sampai sekarang ini tiada patik mendapat kabarnya, itulah sebab patik menangislah terlalu belas hatinya. Maka bundanya itupun memelukkan tuan puteri seraya katanya “ada juga rupanya saudara tuan mengapakah tiada tuan katakan kepada bunda sekalian lama ini”, maka tuan puteri itu seraya menangis tinggallah tuan dengan bunda baik-baik biarlah kakanda memohon pergi mencari padaku kakanda itu, maka titah baginda “janganlah tuan sendiri pergi mencari kakanda itu biarlah ayahanda menyuruhkan orang lain, jikalau tuan sendiri pergi mencari kakanda itu niscaya makin bertambah-tambah rusak hati tuan puteri Mayang Mengurai ini, seraya baginda memandang kepada tuan puteri, katanya “diamlah tuan jangan menangis janganlah merusak hati dan janganlah bermuram durja biarlah ayahanda menyuruh cari sebolahnya akan kakanda itu. Maka baginda pun berangkat ke istana menyuruh menghimpunkan orang kepada perdana menteri maka berkumpullah segala raja-raja dan menteri maka berkumpullah segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka baginda pun bertitah kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka Baginda pun bertitah kepada segala raja-raja itu menyuruh mencari Markamah itu pada segenap hutan belantara, padang dan bukit dan gunung dan gua sekalian siapa yang mendapat bertemu maka aku anugrahi akan dia negara sebuah. Maka segala raja-raja itu pun menyembah “daulat tuanku maka titah dulu Syah Alam, patik (32) sekalian

junjung di atas batu kepala patik setelah itu. Maka segala raja-raja itu pun mencarilah segenap negeri kepada segala raja-raja yang takluk kepada baginda itu. Kalau-kalau ada Markamah itu pada negerinya. Setelah itu maka bermohonlah segala yang di suruh oleh baginda lalu berjalan berkeliling dengan kenaikannya maka lalu di carinyalah pada segenap hutan rimba belantara dan gunung dan bukit dan gua pada segenap negeri tiada juga bertemu dengan paduka maharaja Markamah itu. *Wallahi a'lam bishshowab wa Ilahil marjiu wal Ma'ab.*

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Maharaja Markamah itu setelah sudah di buangkan oleh orang dusun itu ke dalam laut maka ia pun hanyutlah di bawa oleh arus terdampar ke tepi pantai dengan ikatan juga. Sebermula ada pun pantai pangkalan raksasa, ada pun raksasa itu ada melarikan anak raja jin seorang perempuan terlalu baik parasnya bernama tuan puteri Cahaya Khairani hendak di makannya tuan puteri itu karena ia lagi kecil itulah maka di peliharakannya supaya lekas besar karena hendak di makannya. Maka adapun raksasa itu tiga bulan ia di rumah dan tiga bulan ia pergi mencari makannya pada segenap hutan rimba belantara demikianlah pekerjaan raksasa itu, maka tuan puteri itu apabila raksasa itu pergi mencari makannya. Maka ia pun pergilah segenap hari ke tepi pantai itu hendak melipurkan hatinya sambilan ia melihat orang berlayar kalau-kalau ada yang hanyut sampai kesitu karena ia hendak menumpang

mintak dilayarkan karena ia takut di makan oleh raksasa. Maka sebuah perahu (33) pun tiada di lihatnya sampai hari petang karena orang tiada mau berlayar ke sana sebab ia takut akan raksasa itu. Maka tuan puteri pun menangislah terlalu sangat katanya “wah matilah aku dimakan oleh raksasa itu” lalu ia berjalan menyusur pantai itu sampai menangis. Maka dilihatnya ada seorang terikat terdampar di tepi pantai itu lalu di hampirinya. Maka dilihatnya seorang laki-laki yang yang terlalu baik parasnya. Maka kata tuan puteri itu apakah gerangan salahnya maka dibuat orang demikian ini, sayangnya ia sudah mati. Maka setahun lamanya sudah aku dibawa oleh raksasa itu kemari, tiadalah pernah aku melihat manusia baharulah ini, lalu diamatinya ada lagi napasnya sekali-kali. Maka di uraikannya tali pengikatnya itu seraya katanya “moga-moga orang ini hidup supaya ada temanku”. Setelah sudah dibukanya maka disapunya mukanya dengan air sambil ia terkenangkan ayah bundanya dan saudaranya maka bercucurlah air matanya tiada berasa lagi. Maka muka Markamah pun basahlah seperti dimandikan dengan air mata tuan puteri itu demikianlah rupanya, maka Markamah pun membuka matanya karena sejuk rasanya karena air mata tuan puteri itu lagi pun sedap tubuhnya karena tidak terikat lagi. Setelah dilihat oleh tuan puteri ia membuka mata, maka tuan puteri pun segeralah berlari-lari mengambil air tawar. Maka dititikkannya di mulut Markamah itu maka terlalu suka cita hati tuan puteri itu melihat Markamah itu hidup.

Hatta beberapa lamanya dengan demikian itu maka tuan puteri pun membangunkan Markamah, maka Markamah pun duduklah seraya berkata “wah adinda tuan berilah (34) kakanda air barang seteguk sahaja dan suaranya juga berkata matanya itu pun lagi kabur belum lagi terang pemandangannya, maka diberi oleh tuan puteri itu seraya katanya “janganlah banyak kakanda minum air itu takut jadi penyakit pula”, maka disuapinya nasi, katanya “makanlah tuan barang sesuap supaya segera tutbuh kakanda”, maka dimakannya. Maka kata tuan puteri “janganlah tuan banyak makan” maka kata Markamah adalah segar rasanya tulang kakanda seperti sedia kala maka kata tuan puteri “apa sebabnya kakanda dibuat oleh orang demikian ini”. Setelah didengar oleh Markamah kata tuan puteri bertanya kepadanya demikian itu, maka diamatinyalah tuan puteri itu bukan saudaranya maka adalah berasa malu hatinya sedikit akan Tuan Puteri Cahaya Khairani itu muka sebab ia orang yang bijaksana pandai menyamar malunya maka menyahut katanya “ayuhai adinda, kakanda ini orang terbuang tiada berguna pada orang, lalu diceritakannyalah dari pada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka tuan puteri itu pun menangis mendengar ceritera Markamah itu maka Markamah pun bertanya pula kepada tuan puteri akan hal ihwalnya maka diceritakannya kepada Markamah maka bertangis-tangisan keduanya di tepi pantai.

Hatta dengan hal yang demikian maka kata Markamah akan sekarang ini “manalah raksasa itu” maka sahut tuan puteri “ia mencari hampirlah ia akan datang” maka kata Markamah “ayuhai adinda ridhokan adinda bersuamikan kakanda orang terbang ini” maka sahut tuan puteri itu “jangan diambill akan istri jikalau dibuat gembala ayam sekalipun penyapu (35) tangga sekalipun adinda ridhokan laman terlepas dari pada raksasa itu” maka sahut Markamah “jikalau sekedar raksasa itu barang tipu kakanda melepaskan tuan” maka tuan puteri pun terlalu suka cita hatinya mendengar kata Markamah itu. Maka kata tuan puteri “marilah kita pulang karena raksasa tu hampirlah akan datang” maka sahut Markamah “baiklah” maka tuan puteri berjalanlah dua laki istri setelah sampai ke rumah raksasa itu maka berjalanlah ia melihat rumah raksasa itu atapnya rambat dihimpit dengan tulang daun dengan batu hidup maka beberapa bilik dikuncinya maka tulang pun bertimbun-timbunlah. Setelah dilihat oleh Markamah rumah raksasa itu lalu ia pergi mandi maka ia pun duduklah makan minum dan bersuka-sukaan dengan Tuan Puteri Cahaya Khairani sambil bercanda gurau dengan istrinya maka Markamah pun berpantun demikian bunyinya:

*Dari bintang ke Tanjung Kudus
Berlayar di tambang angin utara
Lagi berhadapan mulutnya manis
Bilik belakang lalu bicara*

Maka tuan Puteri tersenyum mendengar pantun Markamah seraya berpantun pula demikian bunyinya:

*Ambil puan dari Marinda
Pandan di Jawa sahaya rubahkan
Jika tuan membawa adinda
Badan dan nyawa sahaya serahkan*

Maka Markamah pun berpantun demikian bunyinya (36)

*Ambil puan di atas batu
Hendak berlayar ke benua Jawa
Jika Tuan berkata begitu
Esok hari kakanda bawa*

Maka Tuan Puteri Cahaya Khairani pun terlalu suka cita hatinya seraya berpantun pula, demikian bunyinya:

*Ayam Belanda terbang ke Jambi
Pandan di Jawa direnggangkan
Jika kakanda mungirkan janji
Badan dan nyawa menegangkan*

Maka Markamah pun berpantun, demikian bunyinya:

*Terang bulan terang paya
Raja Mesir bertenun kain
Tuan dipandang bertambah cahaya
Rasaku tidak pada yang lain*

Maka tuan puteri pun tersenyum seraya berpantun, demikian bunyinya:

*Ayuhai-ayuhai ke Bengkulu
Seraya paduka panglimanya
Jika kasih sabarlah dahulu
Nantikan sahaja ketikanya*

Maka kata Markamah “jikalau datang raksasa itu matilah kakanda ini dimakannya, jadi tiadalah berjasa lelah tuan memelihara kakanda ini”. Setelah didengar tuan puteri itu kata suaminya demikian itu, maka iapun menangis seperti sungguh rasanya, seraya katanya “wah kakanda janganlah

disebutkan hal raksasa itu selama bertemu dengan kakanda ini seperti adinda bertemu dengan kakanda ini seperti adinda bertemu dengan ayahanda bunda baginda, demikianlah rasanya hati adinda ini”. Maka suaminya pun (37) tertawa mendengar kata isterinya demikian itu, seraya katanya “diamlah tuan jangan menangis kakanda bergurau sahaja dengan tuan, sayang juga rupanya tuan akan kakanda orang terbangun ini, akan tetapi selagi ada umur kakanda ini seboleholehnya kakanda sampaikan kehendak tuan ini jikalau mati sekalipun bersama-sama juga dengan tuan ini.

Hatta seketika kedengaranlah bunyi tongkat raksasa itu seperti akan terbongkar segala kayu-kayu itu bunyi bahannya seperti bukit runtuh, demikianlah bunyinya maka Markamah pun terkejut seraya katanya “apakah itu adinda, maka sahut tuan putri katanya “itulah alamatnya raksasa akan datang baiklah kakanda bersembunyi” maka sahut Markamah “baiklah tuanku” seraya katanya “jikalau ia bertanya hati tuan, maka tuan katakanlah belum besar, jikalau nenek hendak lekas besar hati cucu carikanlah hati segala binatang, demikianlah tuan katakan kepadanya itu. maka sahut tuan puteri “baiklah kakanda”. Maka Markamah pun disembunyikan tuan puteri dibawah tempat tidurnya maka ditutupinya dengan lubang besar. Maka raksasa itupun sampailah ke rumahnya itupun seperti terbongkarlah rasanya, maka kata raksasa itu “hai cucuku dimanakah ada bau manusia ini”. Maka segeralah

disahuti oleh tuan puteri itu katanya “hai nenekku, ini gebal dimanakah ada manusia lain sampai kemari ini hanyalah cucu ini”. Maka ia pun diamlah lalu bermasak-masak lalu dijadikannya api lalu dijerangkannyalah kawah dua buah, sebuah tempat gulai dan sebuah tempat menanak nasi, maka segala binatang yang di dalam hutan dekat rumahnya itupun habislah lari takut ia, karena api itu terangnya sampai ke rimba seperti sebuah negeri (38) terbakar demikianlah rupanya. Setelah sudah masak nasi, lalu diangkatnya maka diambilnya tikar lebar sekira-kira lima depa, maka disanduknyalah nasi itu maka berguguranlah ke nasinya segala binatang itu seperti laba-laba dan lipan, cicak dan tikus makan sekaliannya itu jatuhnya kenasanya adalah seperti bunga nasi rupanya itu yang mana kena uap nasi itu. Maka berguguranlah segala binatang dari atas para-paranya yang mana tiada terbilang seperti lalat dan agas dan nyamuk sekalian itu habislah berlemparan di atas nasi itu. Maka rumahnya itu pun gelaplah oleh uap nasi itu dan gulainya pun demikian juga rupanya pandangan segala binatang-binatang itu maka ia pun duduklah makan, lalu ia minum air sehingga keringlah sebuah telaga diminumnya maka ia pun tersedu-sedu seperti tagur bunyinya maka diambilnya kayu sebesar betis lalu dicongkelnya giginya sekiranya daging yang terselat pada giginya itu jatuh menimpa ayan atau angsa atau kucing mati tiada dapat bergerak demikianlah halnya raksasa itu setelah sudah makan minum itu maka ia pun

berbaring-baring sambil berpantun demikian bunyinya lalu tertawa.

Sudah diriku baharu di karang

Ikan di laut ibarat orang

Dari dahulu sampai sekarang

Puterinya juga akan terbilang

Maka Markamah pun terkejut disangkanya halilintar membelah bumi, Tuan puteri itu orang sudah biasa (39) tiadalah terkejut. Maka segala binatang yang di dalam hutan rimba belantara itu pun habislah ia lari berciciran tahinya dan kencingnya penuh di sepanjang jalan itu dan setengah anaknya dipijaknya dan yang binatang terpencar anaknya sebab ia terkejut mendengar bunyi suara raksasa itu menyanyi, disangkanya halilintar membelah dia. Setelah sudah, maka raksasa itupun berhentilah seketika seraya katanya “hai cucuku baikkah suara aku ini menyanyi”, maka segeralah disahuti oleh tuan puteri itu katanya “baik nenekku, seperti bunyi buluh perindu bunyinya halus manis sendu perdana, banyaklah sudah aku mendengar orang menyanyi tiadalah seperti nenekku ini, jikalau ada orang beranak ditinggalkannya anaknya dan air yang hilir itupun berbalik mudik sebab mendengar suara nenekku menyanyi itu, lagipun nenekku tersangat pandai berlagu bernyanyilah nenek sedikit terlalu gemar aku mendengar dia”. Maka raksasa itupun suka cita hatinya mendengar kata tuan puteri itu, maka iapun

tertawa-tawa gelak seperti batu rebah sebab dipuji oleh tuan puteri itu. maka iapun menyanyi pula maka bunyinya pula

berturut-turut bersama-sama dengan isterinya gelak gempita lah tiada disangka bunyi lagi berpantun demikian bunyinya:

Rakit Palembang dari karang

Rakit yang dikumpul orang

Sakitnya bukan sembarang-sembarangan

Kakinya tua dipukulnya jarang

Maka Markamah pun tertawa tiadalah tertahankan lagi, jikalau lain dari pada Markamah dan tuan puteri itu niscaya pingsanlah tiada kabarkan dirinya karena terlalu sangat dahsyat bunyinya itu. Maka segala Margasatwa (40) yang di dalam hutan itupun makin jauh ia lari karena terlalu amat sangat dahsyat bunyinya karena ia berdua orang itu menyanyi. Maka makinlah sangat jauhnya bunyi bahannya itu, maka segala binatang itupun larilah ketakutannya dikatakannya langit runtuh tiadalah sangka bunyi lagi maka gempita di dalam hutan rimba belantara itu masing-masing berlombaan ia lari sebab takutnya itu sehingga tiadalah kedengaran lagi bunyi nafasnya itupun gemuruh bunyinya seperti ombak memecah di tepi tebing demikianlah bunyinya. Setelah keesokan harinya maka raksasa itupun bangunlah daripada tidurnya maka katanya “hai cucuku dimanakah ada bau manusia ini terlalu

amat sangat kerasnya”. Maka segera disahuti oleh tuan puteri itu katanya “hai nenekku di manakah datangnya manusia

sampai kemari ini, hanyalah aku manusia jikalau nenek hendak makan aku makanlah” sungguhpun ia berkata-kata demikian tubuhnya itupun gemeteran ketakutan. Maka sahut raksasa itu “sudahkah besar hati cucuku” maka sahut tuan puteri “belum lagi besar hatiku jikalau nenek hendak lekas besar hatiku carikanlah hati segala binatang barang seratus jenis binatang itu biarlah aku makan supaya lekas besar hatiku, jikalau tiada yang demikian tiadalah boleh besar hatiku ini seratus tahun sekalipun nenekku memelihara aku tiada akan besar hatiku”. Setelah didengar oleh raksasa itu tuan puteri demikian sahut raksasa itu “baiklah nanti aku pergi mencarikan dia seraya katanya, marilah caharikan kutuku terlalu gatal kepalaku ini”. Maka segeralah tuan puteri itu mengambil kacang dan beberapa jagung yang sudah di rendang serta sepit besi dan tukul besi seraya katanya (41) “baiklah nenekku marilah aku carikan kutu nenek”, maka raksasa laki bini itupun tidurlah maka dicarilah oleh tuan puteri itu kutu raksasa itu serta ditukulnya dengan sepit besi itu rambut raksasa itu maka berjalanlah ular kala dan lipan dan kalajengking di kepala raksasa itu. Maka kata raksasa itu tandasilah cucuku gatal amat kepalaku ini, maka disepitlah oleh tuan puteri kepala ular itu lalu ditukulnya dengan tukul besi ular kala dan lipan itu,

maka ditukulnya dengan sepit besi itu maka raksasa itupun sudahlah dicarikan kutu oleh tuan puteri.

Hatta dengan demikian itu sampailah kepada tiga hari lamanya maka ia pun bersikaplah hendak pergi itu maka katanya kepada tuan puteri itu “tinggallah cucuku baik-baik aku hendak mencarikan cucuku hati segala binatang itu”, maka sahut tuan puteri “baiklah nenekku segera kembali” maka sahut raksasa itu “baiklah cucuku” maka iapun berjalan dua laki istri itu masuk hutan naik gunung turung gunung tiada juga bertemu dengan perburuan, jangankan bertemu dengan kijang menjangkau lalat langaupun tiada bertemu dan tiada melintas. Maka makin jauhlah ia dari pada tempat sediakala ia pergi mencari makannya itupun tiada juga bertemu dengan seekor binatang karena segala binatang itu habislah lari ke hutan yang lain (42) sebab ia ketakutan mendengar suara raksasa itu menyanyi maka jadilah sunyi hutan itu seekor pun tiada bertemu binatang lagi. Maka dicaharinyalah oleh raksasa segenap hutan rimba belantara itu tiada juga bertemu dengan seekor binatang maka ia pun berjalan, setelah itu lalu ia berhenti di tengah jalan sambil ia menoleh ke kanan dan kiri.

Arkian, Markamah itu sepeninggalan raksasa itu pergi datang maka ditaruhnya ranjau dalam lubang itu. Setelah sudah maka di atasnya ditutupnya dengan daun-daun yang kering maka ia pun pulanglah lalu dibukanya segala bilik itu

dan dikeluarkannya segala berkas yang baik-baik dan yang patut dibawanya dan diambilnya oleh Markamah dan tuan puteri itu setelah sudah bersempena dua laki istri itu lalu ditimbunkannya di tepi pantai itu. Setelah itu maka diperbuatnya tali ijuknya seperti betisnya besarnya maka ditimbunkannya sampah dan daun kayu yang kering-kering maka dibubuhkannya minyak setelah itu, maka ditaburkannya dengan daun yang kering-kering maka diambilnya tali ijuk itu terlalu panjang kira-kira tujuh hari api memakan dia maka sampailah kepada timbunan itu, maka dibakarnya tali diletakkannya baik-baik. Setelah sudah maka Markamah berkata “marilah adinda kita pergi” maka tuan puteri pun berjalan bersama-sama dengan Markamah. Setelah sampai ke tepi pantai itu maka dilihatnya ada sebuah kapal berlayar ada lagi jauh belum nyata kelihatan orangnya karena kapal itu hanyut dibawa oleh arus makan jatuhlah ia ke sana. Setelah sudah kapal itu dekat dilambai-lambai oleh Markamah dengan kain putih. Setelah dilihat oleh nahkoda kapal itu ada orang dari darat di tepi pantai itu melambai maka kata nahkoda kapal “hai juru (43) juru batu dan anak perahu sekalian apa bicara kita baik juga singgah supaya boleh kita lihat kalau-kalau ada orang rusak pecah perahunya maka ia terdampar di tepi pantai itu karena tiada pernah manusia sampai kemari ini karena disitulah tempat raksasa tiadalah orang berlayar sampai ke mari ini takut dimakan oleh raksasa itu. Adapun akan kita orang sudah hanyut entahlah mati entah pun hidup, jikalau

tiada kita singgahpun tiada akan hanyut sampai barang ke mana dalam pada itu pun kita hamba mana yang baik sekalian menurut juga. Maka sahut nahkoda “jikalau demikian baiklah singgah” maka kapal itu pun simggah maka dilihatnya terlalu banyak perkakas ditimum-timbunkan di tepi pantai itu. Setelah Markamah melihat kapal itu singgah maka ia pun terlalu suka hatinya terlepaslah dari tangan raksasa itu. Setelah sampai maka nahkoda dan segala anak perahunya itu pun turunlah ke darat mendapatkan Markamah. Setelah dilihat oleh Markamah nahkoda di kapal itu datang mendapatkan dia, maka Markamah pun segeralah berjalan mendapatkan nahkoda kapal itu. Setelah bertemu lalu berjabat tangan dengan nahkoda itu dan segala anak perahu seraya dibawanya duduk bersma-sama, maka diberinyalah makan dan barang yang ada dalam bekalnya itu, maka nahkoda itu pun makanlah seraya katanya kepada Markamah itu apakah mulanya maka orang muda diam di tepi pantai ini. Maka sahut Markamah seraya diceritakannya segala hal ihwalnya itu dari pada permulaannya datang. Dan anak perahunya itupun menangislah belas hatinya mendengarkan cerita Markamah itu maka kata Markamah kepada nahkoda itu “adapun akan sekarang ini jikalau ada balas dan kasihan tuan nahkoda akan orang yang sudah mati minta dihidupi kepada tuan nahkoda ini”, maka sahut nahkoda itu “apakah kehendak orang muda kepada hamba ini katakanlah” maka kata Markamah “jikalau ada balas dan kasihan tuan nahkoda hamba minta

menumpang kepada tuan hamba ini barang kemana nahkoda pergi negeri mana yang tuan dapat bawa hamba bersama-sama barang berapa tumpangannya tuan nahkoda kehendaki hamba baya”. Maka terlalu belas hati nahkoda itu mendengar kata Markamah seraya katanya “baiklah hai orang muda segeralah naikkan barang-barang perkakas apa yang tuan hamba punya segeralah naikkan ke kapal supaya kita lekas boleh berlayar takut didapat oleh raksasa itu”. Setelah didengar oleh Markamah kata nahkoda itu demikian terlalu suka cita hatinya laki istri itu seraya ia memberi persalinan kepada nahkoda itu dan anak perahunya itu masing-masing dengan kadarnya. Setelah itu Markamah itu memuatkan segala perkakas itu, setelah sudah maka nahkoda berlayarlah. Setelah sampai tiga hari lamanya kapal itu berlayar maka tali ijuk yang dibakar oleh Markamah itu pun sampailah kepada timbunan sampah itu apinya memakan. Maka raksasa itu pun melihat api itu terlalu amat besarnya seperti bukit rupanya maka asapnya pun kelam kabut. Setelah dilihat oleh raksasa asap itu betul tentang rumahnya itu terlalu amat besar maka raksasa itu pun datanglah ia berlari-lari mendapatkan rumahnya itu laki bini lalu ia terperosok ke dalam lubang ranjau itu. Maka raksasa itu matilah laki (45) bini seperti bunyi bukit runtuh demikianlah bahannya.

Syahdan maka nahkoda itu pun bermuwafakatlah dengan segala anak perahunya hendak membunuh

Markamah. Maka anak perahu itu pula tiadalah mau berbuat demikian. Setelah itu maka nahkoda itu pun diamlah mencari akal dalam hatinya hendak membunuh Markamahn itu juga, karena istrinya terlalu amat elok rupanya dan lagi hartanya pun banyak itulah sebabnya hendak dibunuhnya juga akan Markamah itu.

Hatta dengan hal yang demikian itu maka sampailah kepada lima hari dan lima malam berlayar itu, maka turunlah angin ribut, topan kelilit sambung menyambung di tengah laut gelap gulita kelam kabut petir halilintar gegap gempita tiada disangkal bunyi lagi maka Markamah pun naiklah ke atas kapal itu menolong segala anak perahu itu menarik tali dan mengurak layar dan sebagainya maka nahkoda itu pun ke dalam laut seraya katanya “matilah engkau dimakan oleh ikan maka angin itu pun berhentilah”, maka kapal itupun berlayar. Adapun akan tuan puteri setelah angin sudah berhenti maka dilihatnya suaminya tiada lagi maka dicaharinya juga akan suamina itu tiada bertemu maka ia pun menangis tersedu-sedu terlalu sangat demikian bunyinya “aduhai kakanda sampai hati kakanda berjalan seorang diri tiada mengajak adinda ini bersama-sama apalah gunanya akan hidup nantikanlah seketika” lalu ia hendak terjun ke dalam laut maka segeralah dtangkap oleh juru batu tangannya sambil ia menangis katanya “diamlah tuan jangan menangis lambat laun masakan tuan (46) yang tiada bertemu dengan paduka kakanda itu sedang sudah

dikatakan orang dia mati tetapi tidak juga mati, ini pula tiada ia diikat. Maka pergilah tuan masuk ke dalam kurung kuncikan pintu dari dalam dan duduk baik-baik. Maka pikir tuan puteri itu benarlah seperti kata juru batu. Maka segeralah datang nahkoda itu berlari-lari mendapatkan tuan puteri hendak menangkap tangan tuan Pputeri itu serata tertawa-tawa melihat tuan puteri itu sambil katanya diamlah tuan jangan menangis masakan yang mati itu boleh hidup pula kakandalah akan gantinya memelihara tuan apa yang tuan susahkan. Setelah dilihat oleh tuan puteri kelakuan nahkoda itu dan mendengarkan katanya demikian itu terlalu benci rasa hatinya maka diambilnya keris hendak menikam dirinya maka ia pun undurlah seraya berfikir dalam hatinya masakan kemana perginya karena sudah dalam tanganku. Maka tuan puteri masuklah ke dalam kurung maka dikuncinyalah pintunya itu dari dalam, demikianlah halnya tuan puteri itu sehari-hari di laut.

Arkian, ada pun Markamah itu setelah ia sudah ia jatuh ke dalam itu maka ia pun menangislah terkenangkan istrinya, maka dilihatnya ada seekor ikan nun terlalu besar bererenang-renang keliling dia maka kata Markamah kepada ikan nun itu “hai sang nun makanlah aku ini tiada kuasa menanggung percintaan seumur hidup tiada sekali-kali berhati suka cita baiklah aku mati dari pada selaku ini apalah gunanya. Adapun ia berkata-kata dengan menangis maka ikan nun itu

menundukkan kepalanya seperti laku orang rupanya seraya katanya “ya tuanku Maharaja Markamah busuklah perut patik dan matilah patik memakan tuanku jikalau tuanku hendak pergi barang kemana marilah patik antarkan. Setelah didengar oleh Markamah kata sang nun demikian maka (47) adalah suka sedikit rasa hatinya seraya katanya “hai sang nun bawalah aku ikut kapal itu barang kemana ia berhenti di sanalah singgahkan aku”. Maka sembah sang nun baiklah tuanku maka ditelanlah oleh sang nun itu akan Markamah itu lalu dibawanya mengikuti kapal itu.

Hatta beberapa lamanya maka kapal itu pun sampailah ke negeri Pelanggam Cahaya itu karena nahkoda itu bersahabat dengan raja Puspa Indera negeri Pelanggam Cahaya. Maka Maharaja dengan Raja Puspa Indera itu pun menyuruh menyambut nakoda itu kepada perdana menteri. Setelah itu maka ikan nun itu pun terdampar ke darat Pangkalan Nenek Kabayan itu. Maka Nenek Kabayan itu pun bangunlah dari pada tidurnya pagi-pagi hari lalu ia pergi kepada pangkalannya hendak membasuh muka dilihatnya ada seekor ikan nun terlalu amat besar terdampar di pasir betul di Pangkalan Nenek Kabayan seketika datanglah seekor burung Rajawali melayang-layang hampir Nenek Kabayan seraya katanya “hai Nenek Kabayan ambil daun padi taruh perut ikan nun itu ada seorang anak raja di dalam perut ikan nun itu. Setelah didengar oleh Nenek Kabayan kata burung Rajawali

itu maka ia pun segeralah berlari-lari pergi mengambil daun padi lalu ditaruhnya perut ikan nun itu maka Markamah pun keluarlah maka ikan nun itu pun turunlah ke laut kembali ke tempatnya. Setelah dilihat oleh Nenek Kabayan rupa Markamah itu terlalu elok gilang-gemilang gilau-gilauan seperti emas yang sudah terumpan rupanya demikianlah parasnya. Maka kata Nenek Kabayan itu haruslah nenek makan tak kenyang tidur tak lelap mandi tak basah memakai minyak tak licin rambut simak sebab hendak bertemu denga tuan maka dibawanya pulang (48) ke rumahnya serta dibedakinya dan dilangarinya lalu dimandikannya lah maka makinlah bertambah-tambah pula elok parasnya Markamah itu. Maka Markamah itu pun bertanya kepada Nenek Kabayan apa nama negeri ini siapakah nama raja negeri ini. Maka sahut Nenek Kabayan “hai cucuku ada pun nama negeri ini Pelinggam Cahaya namanya dan rajanya bernama Maharaja Puspa Indera.

Syahdan baginda itu berputra laki-laki terlalu amat baik parasnya bernama Mangindera Sari ialah yang pergi berburu mendapat seorang puteri di dalam hutan di bawah pohon beringin memegang seekor burung akan sekarang telah diperbuatnya istri oleh raja Mangindera Sari”. Setelah didengar oleh Markamah itu maka ia pun tersadar akan saudaranya maka air matanya pun berhamburlah seolah-olah mutiara yang terhampar dari pada karangnya tiada berasa lagi. Maka kata

Nenek Kabayan apakah yang tuan tangiskan, maka sahut Markamah “tiada apa nenekku matakau kemasukan sampah, berceritalah nenek terlalu suka aku mendengar dia”. Maka kata Nenek Kabayan akan sekarang baginda itu didatangi oleh sahabatnya sebuah kapal terlalu banyak membawa harta dan perkakas. Syahdan akan istri nahkoda itu terlalu amat elok rupanya konon maka kata Markamah “maka sahut Nenek Kabayan tiada tuan karena mendengar kabar sahaja dari pada orang itulah sebabnya maka Nenek Kabayan “hai cucuku adapun pekerjaan nenek ini mengenal bunga itulah pencaharian nenek sehari-hari”. Maka kata Markamah “alangkah susahnya (49) nenek hendak mencari makanan hamba bahwa sepatut-patutnya hamba mencari makanan dan memberi kepada nenek orang tua ini yang tiada berdaya lagi berapakah kuasa nenek mencarikan makanan. Maka kata Nenek Kabayan itu balas hatinya mendengar kata itu serata katanya “mengapakah maka tuan berkata demikian masakan rezeki nenek yang tuan makan itu rezeki tuan sendiri”. Maka sahut Markamah “benarlah nenek tetapi hendaklah kita cahari jalan supaya kita beroleh rizki seraya katanya manakah nenek pergi berjual bunga karena pohon bunga pun sedang berkembangnya biarlah aku gubahkan nenek pergi menjual”. Maka sahut Nenek Kabayan “baiklah tuan dahulu pun nenek berjual bunga akan tetapi tiada nenek gubah maka baharulah sekarang selama bertemu dengan tuan nenek berhenti”. Maka kata Markamah “pergilah nenek ke kebun memungut bunga”.

Maka Nenek Kabayan itu pergilah ia memungut bunga itu lalu dibawanya pulang ke rumahnya, maka digubahlah oleh Markamah, setelah sudah diambil oleh Nenek Kabayan ditaruhnya di dalam bakul. Maka kata Markamah “baiklah nenek bawa ke kapal kepada orang-orang di kapal dan istri nahkoda itu orang baharu datang berlayar itu tentulah laris bunga nenek ini”. Maka sahut Nenek Kabayan “baiklah tuan lalu ia pergi menjual di kapal bunga yang sudah digubah oleh Markamah itu. Setelah dilihat oleh orang kapal itu ada orang tua menjual bunga maka sekalian mereka itu membeli bunga maka dipanggilah oleh tuan puteri katanya “marilah nenek kemari”. Maka Nenek Kabayan itu pun segeralah datang mendapat tuan puteri itu. Setelah dilihat oleh nahkoda itu Nenek Kabayan masuk ke dalam kurung maka ia pun turunlah masuk bersama-sama dengan Nenek Kabayan itu maka tuan puteri segeralah (50) mengambil pisau sambil menangis hendak membunuh dirinya itu. Maka nahkoda itu pun segeralah keluar seraya katanya “hai Nenek Kabayan datanglah sehari-hari bawakan tuan puteri bunga kemari”. Maka sahut Nenek Kabayan “baiklah tuanku”. Maka pintu kurung itu pun dikunci oleh tuan puteri seraya katanya “duduklah nek”. Maka Nenek Kabayan itu pun menyembah seraya duduk maka diambil oleh tuan puteri bakul bunga itu seraya katanya “elok sangat gubahnya bunga ini siapakah mengubahnya nenek adakah nenek beranak”. Maka sahut Nenek Kabayan “tiadalah tuan nenek empunya anak dan cucu

maka bunga ini yang mengubah nenek sendiri”. Maka kata tuan puteri itu “pandai sangat nenek mengubah bunga ini ajarkanlah aku nenek”. Maka sahut Nenek Kabayan “tiadalah nenek bawa cermin mata nenek”. Maka kata tuan puteri “esok hari nenek datang bawalah cermin mata nenek kemari”. Maka sahutnya “baiklah tuanku”. Maka dibelilah oleh tuan puteri bunga Nenek Kabayan itu lalu diberikannya wadah maka Nenek Kabayan itu pun bermohon pulang kembali ke rumahnya maka didapatinya cucunya ada duduk di muka pintu. Setelah dilihatnya oleh Markamah nenek datang itu maka segeralah ditegurnya katanya “ lambat nenek datang ini adakah laku bunga nenek”. Maka sahut Nenek Kabayan “laku tuan sehingga adalah karangan bunga banyak lagi orang yang hendak membeli bunga-bunganya tiada lagi”. Maka Markamah pun tertawa seraya katanya esok hari nenek bawa banyak-banyak bunga-bunga itu”. Maka kata Nenek Kabayan “elok sungguh istri nahkoda itu tetapi berkelahi rupanya dengan suaminya lalu diceriterakannyalah segala kelakuan tuan puteri dengan nahkoda itu. Setelah didengar oleh Markamah kata neneknya itu demikian makanya katanya “jikalau begitu (51) esok hari nenek kembali pergi kepadanya akan menjual bunga itu”. Maka Nenek Kabayan itupun menangis mendengar kata cucunya demikian itu. Maka kata Markamah “apakah yang nenek tangiskan itu takutkah nenek akan nahkoda itu”. Maka sahut Nenek Kabayan “bukannya demikian karena nenek sudah berjanji dengan tuan puteri itu hendak mengajar

mengubah bunga sekarang apalah akal nenek karena tidak tahu. Setelah didengar oleh Markamah kata neneknya maka ia pun tertawa-tawa gelak seraya katanya diamlah nenek jangan menangis biarlah aku suruhkan lalat hijau mengikut nenek barang di mana ia nenek masukkan bunga itu. Setelah didengar oleh Nenek Kabayan kata cucunya demikian itu maka ia pun diamlah. Setelah keesokan harinya maka Nenek Kabayan pun pergilah memungut bunga. Lalu dibawanya kepada cucunya maka diambillah oleh Markamah dalam bunga-bunga yang banyak itu diambilnya sekuntum sahaja lalu digubahnya maka cincin yang diberi oleh bundanya itupun dimasukkannya ke dalam karangan bunga itu maka ditulisnya kepada kelopak bunga itu suatu surat demikian bunyinya “bahwa ini surat dari kakanda Maharaja Markamah datang kepada adinda Tuan Puteri Cahaya Khairani jikalau ada tulus dan ikhlas serta dengan kasihan tuan akan kakanda jikalau tuan disambut oleh Maharaja Puspa Indera itu maulah tuan turun kembali lagi kepada kapal nahkoda itu. maka ceritakanlah kepada tuan puteri Mayang Mengurai akan hal adinda dan kakanda, jikalau ada kasihan akan kakanda ini supaya bolehlah kita bertemu kembali dan supaya boleh tuan puteri membicarakan hal kita ini.

Syahdan setelah (52) sudah ditulisnya surat itu maka diberikannya kepada Nenek Kabayan itu seraya katanya “jikalau tiada istri nahkoda itu jangan nenek jual kepada orang

lain bunga sekuntum ini bawa kembali kepadaku". Maka sahut Nenek Kabayan "baiklah tuan, maka ia pun bermohonlah kepada cucunya itu lalu ia berjalan menuju ke kapal pergi menjual bunga itu. Setelah sampai maka kata tuan puteri marilah nenek mengapa nenek lambat datang". Maka sahut Nenek Kabayan itu "susah tuan lagi pula rumah nenek jauh". Maka kata Tuan Puteri "adakah nenek membawa cermin mata itu marilah ajarkan aku mengubah bunga, maka sahut Nenek Kabayan "ada tuan" lalu dikeluarkannya sambil ia menggosok gosok matanya maka lalat hijau pun terbanglah berdengung-dengung lalu ia hinggap pada bunga itu maka baharulah oleh Nenek Kabayan mencucuk bunga itu, maka barang dimana lalat itu hinggap disanalah dimasukkannya bunga itu. Setelah dilihatnya oleh tuan puteri halnya Nenek Kabayan itu dengan lalat hijau itu ia pun tersenyum lalu katanya "pandai sangat nenek mendatangkan lalat yang pandai mengubah bunga". Maka Nenek Kabayan itu pun tersipu-sipu kemalu-maluan seraya katanya "mata nenek tiada was maka dari mana datang pula lalat iblis ini mengharu biru". Maka tuan puteri pun tertawa-tawa seraya katanya "sesungguhnya nenek lalat itu terlalu amat jahat setelah mengubah bunga itu". Maka bunga gubahan Markamah itu pun ditunjukkan oleh Nenek Kabayan itu kepada tuan puteri seorang. Maka diambil oleh Tuan Puteri lalu dilihatnya terlalu indah-indah rupanya maka diamatinya dalam bunga itu lalu dilihatnya pada kelopak sekuntum itu (53) maka tiba-tiba dilihatnya pada cincin suaminya maka

diambilnya lalu dibacanya tulisan yang ada kepada kelopak yang sekuntum itu. Setelah sudah dibacanya maka air matanya itu pun berhamburanlah tiada berasa lagi seolah-olah mata air yang terhambur dari pada karangnya demikian rupanya. Maka terlalu suka cita hatinya pada rasanya seperti sudah dilihatnya suaminya itu maka kata Nenek Kabayan itu “mengapalah tuan menangis belum lagi tuan berdamai dengan suami tuan”. Maka katanya tiada apa nek tapi matakukemasukan sampah yang ada di dalam bunga itu:, maka kata Tuan Puteri “dimanakah rumah nenek bawalah aku bersama-sama ke rumah nenek aku hendak memungut bunga itu di kebun nenek itu”. Maka sahut Nenek Kabayan “wah tuan puteri tiada akan terjalani oleh tuan karena rumah nenek terlalu jauh lagi pun banyak penyamun di tengah jalan itu tuan, matilah nenek dibunuh oleh tuan nahkoda itu kelak. Maka diambil oleh tuan puteri kainnya diberikannya kepada Nenek Kabayan seraya katanya “inilah harga bunga nenek maka lalu diberinya pelbagai jenis makanan seraya katanya “selagi perahuku di sini datang-datang juga kemari bawakkan aku bunga”. Maka sahut Nenek Kabayan itu baiklah tuan dengan suka cita hatinya beroleh kain dan pelbagai jenis makanan-makanan diberi oleh tuan puteri itu lalu bermohonlah kembali pulang ke rumahnya. Maka didapatinya cucunya itu ada berdiri di halaman maka segeralah ditegur oleh Markamah katanya “mengapakah nenek lambat pulang”. Maka sahut Nenek Kabayan “lagi memujuk tuan putri itu ia hendak mengikut

kemari lalu diceritakannya segala (54) kelakuan tuan puteri itu serta ia menunjukkan kain katanya inilah harga bunga tuan itu. Setelah dilihat oleh Markamah kain istrinya itu maka lalu segeralah disambutnya dan air mata pun berlinang-linang. Maka lalu ia berjalan ke rumahnya Nenek Kabayan sekalian. Setelah keesokan harinya maka Maharaja Puspa Indera itu pun menitahkan kepada bini menteri empat orang dan bini hulubalang empat orang dengan dayang-dayang tuan puteri itu pergi menyambut istri nahkoda itu. Maka mereka pun menyembahlah lalu pergi setelah mereka itu sampai ke tepi laut itu maka sekaliannya pun turun ke sampan maka didayungkan oranglah menuju kapal itu. Maka dipersampaian oranglah kepada nahkoda kapal itu. Maka sampan itu pun berdekatalah dengan kapal itu maka kata nahkoda kapal itu “suruhlah ia”. Maka segala mereka itu pun menyuruhkan ia sekalian naik. Setelah dilihat oleh tuan puteri orang dalam perahu itu maka segeralah ia keluar dari dalam kurungan itu. Maka segala bini menteri dan bini hulubalang itu pun duduklah ia menyembah kepada nahkoda itu dan kepada tuan puteri itu serata katanya selama takzim baginda kepada tuan nahkoda. Adapun hamba ini ditatahkan oleh baginda laki istri menyuruh menyambut adinda ini bermain-main ke darat. Maka kata nahkoda baiklah katakan sembah hamba ke bawah duli yang dipertuan itu maka kata tuan puteri pun memberi sirih lalu pergi memakai selengkapnya. Setelah sudah maka ia pun berjalan turun sampan lalu dilepaskan oranglah maka didayungkan

oranglah setelah sampai ke darat maka tuan puteri pun naik gajah lalu berjalan. Setelah ia sampai kepisiban maka lalu masuk ke dalam sekali, setelah dilihat oleh Tuan Puteri Mayang Mngurai akan istri nahkoda itu datang terlalu baik parasnya (55) maka ia pun berdiri seraya katanya silahkan kakanda, maka sahutnya baiklah lalu ia duduk menyembah kepada tuan puteri Manda Ratna dan tuan puteri Mayang Mengurai itu seraya ditegur oleh tuan puteri Manda Ratna itu katanya “marilah tuan duduk seraya menyorongkan cawannya” serta katanya santaplah tuan sirih. Maka matanya tiada lepas dari memandang Tuan Puteri Mayang Mengurai itu. Maka air matanya pun berhamburanlah seperti tiada bersisa lagi seolah-olah mata air yang terhambur dari pada kurungnya itu, demikianlah rupanya. Maka kata Tuan Puteri Manda Ratna apakah yang tuan tangiskan ini melihat adinda. Maka sambut Tuan Puteri Cahaya Khairani itu tiada tuanku karena patik melihat paduka adinda itu serupa dengan suami patik tuanku tiada bezanya perempuan dengan laki-laki tuanku. Maka diceritakannya segala hal ihwalnya dari pada permulaannya datang kesudahannya. Setelah didengar oleh Tuan Puteri Mayang Mengurai kata tuan Puteri Cahaya Khairani katanya “wah kakanda tiada berjasa kakanda mendukung adinda segenap hutan rimba belantara ada dimana gerangan kakanda pada masa ini. Maka lalu rebah pingsan tiada kabarkan dirinya lagi, maka gemparlah orang di dalam istana itu. Maka dipersembahkan oranglah kepada baginda dengan raja

Mangindera Sari itu. Maka ia pun segeralah mendapatkan Tuan Puteri Mayang Mengurai lalu disambut oleh suaminya, maka disapunya dengan air mawar akan tuan puteri itu. Maka tuan outeri itu pun sadarlah akan mulanya maka demikian halnya (56) apakah tuan puteri ini. Maka dipersembahkan oranglah segala ihwalnya tuan putri kedua ini. Setelah didengar oleh baginda itu pun bertitah seraya memandang kepada perdana menteri, maka titah baginda kepada Tuan Puteri Cahaya Khairani itu adakah paduka kakanda itu di dalam negeri ini lagi, maka sembah Tuan Puteri Cahaya Khairani adapun tatkala patik lagi di kapal itu inilah cincinnya paduka anakanda itu dikirimkannya kepada patik. Maka apabila dilihat oleh Tuan Puteri Mayang Mengurai cincin itu maka katanya sungguhlah cincin kakanda itu yang diberikan oleh bunda itu. Maka baginda itu pun berangkatlah pergi menitahkan perdana menteri itu menghimpun segala orang isi negara itu sekalian. Maka perdana menteri itu pun menyembah lalu pergi menyuruhkan melalui canang berkeliling negeri itu suruh berhimpun segala orang isi negeri Pelinggam Cahaya itu. Maka segala orang negeri Pelinggam Cahaya itu kecil besar tua dan muda orang merdeka atau hamba orang laman namanya, laki-laki besar dan kecil sekalian disuruh berkompang kepasibaan agung itu, karena baginda hendak menjamu nahkoda sebab ia hampir akan berlayar itu. Maka orang itu pun berjalanlah memalu canang itu sepanjang jalan katanya hai tuan-tuan sekalian laki-laki kecil dan besar tua dan

muda dititahkan oleh raja yang empunya negeri tuan-tuan sekalian dipanggil berkompang kepasiban agung karena baginda hendak menjamu nahkoda itu karena ia hampirah berlayar itu. Maka dengan seketika itu juga berkompanglah segala isi negeri Pelinggam Cahaya itu kecil dan besar tua dan muda yang buta berpimpin dan yang timpang bertingkat dan yang sakit berusung sekalian itu habislah ia berkompang penuh sesak bertindih-tindih maka titah baginda (57) kepada Tuan Puteri Cahaya Khairani lihatlah dalam antara orang banyak itu yang mana suami tuan. Maka tuan puteri itu pun menyembah lalu naik ke atas bangunan-bangunan itu seorang pun tiada yang serupa dengan suaminya itu. Maka sembahnya ya tuanku Syah Alam lagi ada paduka anakanda itu barang di mana tuanku, maka titah baginda kepada perdana menteri itu belum lagi habis orang berkompang itu. Maka sembah perdana menteri sudah tuanku hanya yang tinggal lagi itu orang yang ada di rumah perempuan itu saja tuanku karena lagi sakit perutnya tuanku. Maka panggilkan perempuan tua itu kemari, maka ia pun menyembah lalu pergi, setelah sampai maka katanya “hai orang tua titah baginda tuan hamba dipanggil oleh baginda maka segeralah tuan hamba berjalan. Maka Nenek Kabayan itu pun gemetarlah kedua lututnya dan dagunya ketakutan lalu ia berjalan setelah sampai lalu ia sujud kepada kaki baginda dengan takutnya. Maka titah baginda mengapakah maka tiada engkau bawa cucumu kemari. Maka sembahnya “ya tuan tiada ia boleh berjalan sebab ia lagi sakit

perut”. Maka titah baginda “pergilah bawakan usungan segeraldah engkau bawa akan dia kemari”. Maka segala raja-raja dan perdana menteri pun membawa usungan maka nenek itu pun menyembah lalu ia berjalan pergi membawa usungan itu kerumahnya.

Arkian, adapun akan Markamah itu sepeninggalan Nenek Kabayan itu sudah pergi dipanggil baginda itu, maka ia pun mencinta gemala hikmah yang diberi oleh buta di tengah padang sulari mandi itu. Maka turunlah kuda semberani dengan selengkap pakaian yang indah-indah serta dengan punggawa orang muda-muda empat puluh orang. Maka Markamah pun memakailah dengan selengkap pakaian yang keemasan (58) itu. Maka Nenek Kabayanpun masuklah kebunnya maka ia tercengahlah melihat kuda semberani itu ada tertambat di halamannya itu dengan orang muda-muda, maka lalu naik ke rumahnya. Maka dilihatnya sudah memakai dengan selengkapnya pakaian yang keemasan seperti anak-anak raja maka lalu dipeluknya kaki cucunya sambil menangis seraya katanya “silahkan tuan berjalan baik-baik tuan karena baginda ada menantikan tuan” Maka segala raja-raja dan perdana menteri yang disuruhkan oleh baginda itu pun heranlah ia melihat cucunya Nenek Kabayan itu. Maka kata Nenek Kabayan itu tetapi orang tua ini janganlah tuan buangkan, maka sahut Markamah itu diamlah tuan jangan menangis selagi ada umurku barang kemana aku pergi

tiadalah aku tinggalkan nenek. Maka ia lalu turun dari rumahnya maka lalu ia naik ke atas kudanya itu seraya ia berjalan diiringkan oleh segala orang muda-muda itu. Maka perdana menteri itu pun terlalu heran melihat cucu Nenek Kabayan itu, maka ia pun berjalanlah diiringkan oleh perdana menteri itu dan sepanjang jalan itu pun memuji-muji rupa Markamah itu katanya anak raja dari manakah gerangan ini sekalian tiada keliatan.

Hatta maka Markamah itu pun sampailah kepenghadapan maka dipersembahkan oranglah kepada baginda itu maka baginda pun memandang kepada segala anak-anak raja itu. Maka mereka itu pun menyembah kepada baginda itu lalu ia pergi mengelukan Markamah itu datang. Setelah bertemu maka Markamah itu pun turunlah dari atas kudanya lalu ia berjabat tangan dengan segala anak raja-raja itu, silahkan lah tuan karena paduka ayahanda itu telah lama, sudah ia menantikan tuan ini, lalu mereka itu berjalan bersama-sama (59) masuk sampai ke penghadapan itu. Maka Markamah pun sujud kepada kaki baginda itu, maka segeralah ditegur oleh baginda serta dipimpin oleh baginda tangan Markamah itu seraya baginda bertitah kepada Tuan Puteri Cahaya Khairani itu, maka Puteri Mayang Mengurai pun segeralah ia melihat kisi-kisi istana lalu ia berjalan hendak keluar maka dengan segera dipegangkan oleh bundanya seraya katanya sabarlah dahulu tuan masakan tiada dibawa

oleh ayah tuan akan kakanda itu. Maka Tuan Puteri Mayang Mengurai itu pun diamlah ia, setelah didengar oleh baginda sembah Tuan Puteri Cahaya Khairani itu maka baginda pun segeralah memeluk dan mencium Markamah itu sambil menangis seraya katanya “wah anakku tuan lelah sudah ayahanda menyuruhkan tuan mencaharikan tuan tiada juga bertemu, maka raja Mangindera Sari pun datang menyembah Markamah itu maka lalu berpeluk dan bertangiskan dan yang menghadapi itu pun sekaliannya datanglah berjabat tangan maka Raja Markamah itu. Maka oleh baginda itu didudukkannya kan dia di atas kursi yang keemasan itu di kanan kiri Raja Mangindera Sari itu seraya baginda itu bertanya hal ihwalnya. Maka dipersembhkannya segala hal ihwalnya itu dari pada permulaannya sampai kepada kesudahannya. Maka titah baginda itu jikalau ada orang dusun yang berbuat aniya akan tuan itu adakah tuan akan kenal akan dia itu, maka sembah Markamah patik kenal tuanku itulah orangnya yang duduk dekat balai genderang itu. Maka titah baginda tangkap serta diikat dibawa ke hadapan Markamah itu. Setelah (60) dilihatnya Markamah itu maka diinjakkannya gemala itu kepada Markamah katanya inilah gemala tuanku lepaskannya patik, maka diambil oleh Markamah gemala seraya tersenyum memandang kepada nahkoda itu maka kata Markamah lamalah sudah tuan nahkoda tiba kemari ini sampai hati tuan nahkoda berlayar tiada menanti-nanti lagi. Adapun ia berkata-kata itu sambil tertawa-tawa mukanya merah padam

seperti bunga raya rupanya, maka kata Markamah “panglima yang mana masyhur namanya kepada segala raja-raja di dalam alam itu beraninya nahkoda itu dan bercahaya-cahayalah mukanya menengarkan nahkoda sangat beraninya nahkoda itu tiada membilang lawannya dan kawannya laman juga ia beroleh hendak membawa anak bini, demikianlah hendaknya bersaudara rupanya nahkoda itu dengan orang dusun karena tak dapat tiada ada juga ia bersanak saudara dengan orang dusun itu dan sama sejalan jadi rupanya itu karena sama gagah perkasanya itu lagi bijaksananya pada barang perkataan, pandai sangat ia berlendangkan kebajikan itu. Maka nahkoda itu pun tiadalah keruan jawabnya seraya berkisar-kisar menoleh ke kiri dan ke kanan hendak mencari jalan tempatnya hari itu. Maka titah baginda itu “tangkaplah nahkoda itu bawa bersama-sama orang dusun itu salungkan ia di tepi pantai maka segala isi kapal itu pun dinaikkan oranglah. Maka juru batu itu pun dijadikan oleh baginda nahkoda. Setelah sudah itu maka baginda dan Raja Mangindera Sari pun masuklah ke dalam istana membawa (61) Markamah itu. Setelah bertemu dengan Tuan Puteri keduanya itu pun menyembah kaki baginda itu dengan tangisnya, maka Markamah pun segeralah menyambut tangan adinda baginda kedua itu sambil menyapu air matanya seraya katanya “diamlah tuan jangan menangis sudahlah akan untung selaku ini” dan ia menyembah kepada bundanya. Maka bundanya pun berkata “wah anakku tuan alangkah lamanya bunda mencahari

tiada bunda dapat kabarnya pun seperti orang gila adinda ini serta menyapu air matanya seraya menunjukkan pahwanya sambil menangis katanya santaplah sirih tuan. Maka di sambut oleh Markamah pahwa itu seraya menyembah, maka titah baginda kepada Markamah itu “hai anakku adapun adinda ini sudahlah ayahanda persuamikan dengan saudara tuan ridholah atau tidak lebih mengapa juga tuan akan ayahanda orang tua ini Maka sembah Markamah mengapakah maka tuanku bertitah yang demikian itu jangankan dudukkan dengan paduka anakanda itu jikalau tuanku jadikan mengambil air atau kayu sekalian ridholah patik senyampang juga tuan ku sudi menunggu dia jikalau tiada adinda itu niscaya matilah ia ditengah hutan rimba belantara dimakan binatang-binatang itu terlalu amat besar hutang patik ke bawah duli Syah Alam. Melainkan lebih besar kasihan tuanku juga akan patik bersaudara ini sangatlah patik menyusah-nyusahkan duli yang dipertuan. Adapun ia berkata sambil menangis maka terlalulah belas kasihan itu baginda laki istri mendengar sembah Markamah itu. Maka kata bagindanya anakanda berkata benarlah kepada ayahanda anak siapakah tuan ini dan siapakah membuang tuan ini. Maka sembah Markamah serta (62) dengan air matanya “ya tuanku Syah Alam patik ini orang yang tiada berketahuan bangsa tuan ku dibuangkan orang ke dalam hutan rimba belantara raib tiada patik tahu tuan ku orang yang membuang ini. Ia berkata-kata itu suaranya itu pun putus-putus basah sebab menahami

sedihnya itu seraya ia berfikir dalam hatinya jikalau aku berkata benar baik kalau dipercayai oleh baginda kataku itu jikalau tiada jadi makinlah bertambah-tambah malu aku dan dikata aku ini mengada-ngada maka makinlah sangat ia menangis itu. Maka terlalulah belas hati baginda mendengar kata Markamah maka lalu baginda berbangkit memeluk Markamah itu seraya bertitah berkata benarlah tuan sambil ia menangis jikalau demikian merasa hatinya tuan kepada ayahanda ini maka Markamah pun tiadalah berdaya lagi rasa hatinya maka lalu ia berdatang sembah “ya tuanku Syah Alam jadi berkata benarkah patik ke bawah duli yang dipertuan. Adapun nama orang tua patik Maharaja Indra Angkasa dan ia menjadi raja di negara Puspa Sari dan bunda patik bernama tuan Puteri Ratna Dewi dan saudara patik ini bernama Tuan Puteri Nila Kesuma dan patik ini bernama Maharaja Markamah tuanku”. Maka sebab kena fitnah Maharaja Indra Dewa di negeri Antah Berantah itu tuan ku maka lalu diceritakannyalah daripada mulai datang kepada kesudahannya. Maka bundanya pun menangislah dan segala yang menghadap itu pun menangislah sekalian mendengar ceritera Markamah itu. Maka titah baginda “wahai anakku tuan jikalau demikian himpunkanlah segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian kita pergi menyerang negeri Antah Berantah itu. Maka Markamah pun sujudlah kepada kaki baginda sembahnya “ya tuanku Syah Alam adapun karunia (63) duli yang dipertuan itu patik junjung di atas batu gemala patik ini tetapi sebenarnya

dahulu tuanku. Adapun akan kasuh Raja Indera Dewa itu tuanku patik balas juga seboleh-bolehnya selagi ada umur patik perlahan-lahan. Maka baginda laki istri dan Raja Mangindera Sari dan Tuan Puteri Cahaya Khairani itu pun terlalu suka hatinya mendengar Maharaja Markamah itu anak raja besar. Maka baginda pun duduklah makan dan minum bersuka-sukaan maka genderang kesukaan itu pun dipalu oranglah maka bunyi-bunyian pun berbunyilah tujuh hari tujuh malam tiada berhenti lagi siang malam. Dengan tepuk tarian serta tampik soraknya pelbagai jenis warna permainannya orang dalam negeri Pelinggam Cahaya itu masing-masing dengan kesukaannya.

Syahdan beberapa ayam, itik, angsa, kerbau, lembu, kijang yang disembelih orang akan makanan orang berjaga-jaga itu maka pada masa itu tertukarlah Raja Markamah itu pun diberi tempat oleh baginda itu di taman Muda Bestari itu. Maka Nenek Kabayan itu pun diambil oleh Markamah itu di bawahnya duduk bersama-sama di taman Muda Bestari itu.

Hatta beberapa lamanya ia duduk dalam negeri Pelinggam Cahaya itu maka ia pun terkenangkan ayah bundanya maka ia lalu pergi mendapatkan ayah bundanya itu. Setelah sampai ke maligai Tuan Puteri Mayang Mengurai maka segeralah ditegur oleh Tuan Puteri katanya “silahkan kakanda naik”. Maka Raja Mangindera Sari itu telah pergi

menghadap baginda belum lagi datang Maharaja Markamah itu pun naiklah duduk bersama saudara-saudaranya. Maka Tuan Puteri pun menyerongkan pahwanya seraya (64) katanya “santaplah sirih kakanda, maka disambutlah oleh Maharaja Markamah maka ia makan sirih maka kata Tuan Puteri sambil menangis “ayuhai kakanda marilah kita pulang adinda sangat rindunya akan ayahanda bunda itu, bagai mana gerangan halnya sepeninggalan kita ini. Maka sahut Maharaja Markamah “baiklah tuanku, adapun kasut kakanda ini sebab hendak pergi dahulu, jikalau tuan pergi bersama-sama niscaya banyaklah orang yang mengantarkan kita, jikalau masanya baik kedudukannya baginda itu, jikalau tiada lagi malu kita anak raja maka dilihat orang dengan sepertinya alangkah malu kita kelak maka kemudian kakanda akan datang pula menyambut tuan. Maka sahut Tuan Puteri “baiklah kakanda menangkan kakanda akan pergi itu maka sahut Maharaja Markamah itu esok harilah tuan kakanda akan berjalan pergi itu tinggallah tuan baik-baik dengan Tuan Puteri Cahaya Khairani dan janganlah tuan bangkangi akan kakanda itu sepeninggalan kakanda kelak karena ia orang piatu petaruh kakanda akan kakanda itu. Maka sahut Tuan Puteri “wah kakanda lebih hati adinda belas kasihan akan kakanda itu sama juga kita anak piatu menumpang di tempat orang lagi apalah adinda belaskan kasihan dan kasihnya itu dan ia memeliharaakan kakanda senyapang juga ia jikalau tiada ia masakkan boleh kita bertemu lagi. Setelah sudah ia berbicara itu maka ia pun

bermohonlah pergi menghadap baginda itu. Setelah sampai ke istana segeralah ditegur oleh baginda “marilah tuan duduk dekat ayahanda maka Markamah pun menyembah kepada baginda itu lalu duduk bersama-sama dengan Raja Mangindera Sari. Maka disorong oleh (65) Raja Mangindera Sari pahwa itu seraya katanya “santaplah sirih kakanda maka disambut oleh Maharaja Markamah seraya menyembah pada baginda lalu makan sirih sekejap. Maka pahwa itu pun di persembahkannya kepada baginda kembali seraya berdatang sembah “ya tuanku Syah Alam patik datang ini hendak bermohon ke bawah duli yang di pertuan patik hendak pergi melihat orang tua patik entah ada lagi entah tiada tuanku”. Maka tidak baginda menangkal tuan akan berjalan itu maka sembah Mahkamah “esok harilah tuanku, patik berjalan pagi-pagi hari tuanku. Setelah di dengar oleh baginda sembah Markamah demikian itu titah baginda “ayahanda minta tangguh kepada tuan barang lima hari lagi, ayahanda hendak menghimpunkan orang akan mengiringkan tuan berjalan itu”. Maka sembah Markamah itu “janganlah dahulu tuanku karena patik hendak pergi sendiri dahulu tuanku melihat jalan itu tuanku belum lagi patik membawa paduka anak kanda itu”. Maka titah baginda itu “jikalau demikian bawalah barang sepuluh orang teman tuan berjalan tiada sampai hati ayahanda melepaskan tuan berjalan seorang”. Maka sembahlah Markamah itu “sabarlah dahulu tuanku karena patik hendak sangat yang kasih tuanku itu telah terjenjang di atas batu

gemala patik tuanku”. Maka kata Raja Mangindera Sari itu “ya kakanda tiada sampai hati adinda melepaskan tuan berjalan seorang diri itu, biarlah adinda bersama-sama pergi dengan kakanda itu”. Maka sahutnya “ya adinda berlengkaplah tuan sepeninggal kakanda ini hendak pergi memeriksa jalan sahaja, jikalau sudah tentu jalannya segera kakanda datang menyambut tuan berhadirlah tuan”. Maka lalu ia bermohon kepada baginda dan kepada adinda, (66) baginda lalu kembali ke Taman Muda Bestari itu. Setelah keesokan harinya maka bermohonlah ia pada istrinya lalu ia berjalan masuk hutan keluar hutan. Hatta beberapa lamanya ia pun berpikir dalam hatinya jikalau demikian ini rupanya maka lambatlah aku sampai ke negeri Puspa Sari itu maka kalau diceritakannya kemala hikmatnya maka di pejamkannya matanya serta mencita-cita negeri Puspa Sari maka lalu di bukanya matanya maka di lihatnya negeri Puspa Sari telah menjadi hutan rimba belantara. Maka ia menangis terlalu sangat seraya katanya “wah kemana gerangan perginya itu bundaku, telah matilah rupanya ia maka demikian ini negeri Puspa Sari”. Maka dalam ia menangis itu maka kedengaranlah orang mematahkan kayu, setelah ia sampai lalu ia berdiri. Di bawah pohon kayu besar itu maka diamat-amatnya orang yang mematahkan rentang kayu itu ialah bundanya orang itu. Maka ia pun menangislah tiada tertahani hatinya lagi melihat itu bundanya menjadi pengambil kayu api itu lalu ia berlindung di balik pohon kayu itu. Setelah sudah ia menangis itu maka berdirilah ia di tengah jalan raya

setelah dilihatnya orang pengambil kayu itu akan orang muda lagi baik parasnya berdiri di tengah jalan itu segeralah ia datang mendapatkan orang muda itu seraya katanya “hai orang muda hendak kemanakah tuan hamba dan dari manakah tuan hamba datang ini”. Maka sahut Maharaja Markamah seraya membelakangi matanya “ada pun akan patik ini di titahkan oleh Maharaja Indra Sari di negeri Pelinggam Cahaya pergi ke negeri Antah Berantah kepada Maharaja Indra Dewa membawa sepucuk surat”. Maka katanya “apalah pekerjaanya berkirim surat itu kepada Maharaja Indra Dewa. Maka sahut Maharaja “apa-apa pekerjaan itu tiadalah hamba ketahui, adapun ia berkata-kata (67) itu suaranya itupun terputus-putus antara ada dan tiada kedengaran bunyinya sebab ia menahan air matanya itu. Maka bundanya pun datanglah menjunjung kayu lalu di empaskannya kayu itu maka ia pun duduklah berhentikan lelahnya itu dekat Maharaja Markamah itu seraya berkata “hai orang muda hamba hendak bertanyakan kepada tuan hamba adakah tuan hamba kawan-kawan berjalan dua bersaudara itu seorang laki-laki dan seorang perempuan itu lagi kecil”. Maka sahut Markamah itu “hai ibuku kemana perginya saudara hamba itu ibu suruhkan”. Maka sahutnya bukan hamba suruhkan sebab kena pitnah di katakan oleh ahli nujum ia celaka jadilah ia dahulukan oleh mamak tuan itu lalu di ceriterakannya segala hal ihwalnya terbakar negerinya itu. Maka kata Maharaja Markamah itu “jikalau demikian bukanlah anak mamak itu yang celaka

rupanya". Maka sahutnya ke duanya benarlah kata tuan itu sambil ia menangis laki istri seraya katanya jikalau ada lagi hidup seperti orang muda besarnya. Maka Maharaja Markamah pun berkata pula "tiadalah hamba bertemu tetapi ada hamba bertemu dengan mayat orang sudah hilang matanya orang itu di tengah rimba". Maka berjalan pergi melihat mayat itu. Maka segeralah di peragakan oleh Maharaja Markamah tangannya seraya katanya diamlah tuan jangan menangis bukannya anak mamak rambutnya sudah putih oleh uban, maka barulah ia diam maka haripun petanglah". Maka kata Maharaja Markamah "hai mamak bolehkan hamba ini berhentikan lelah hamba barang sehari dua hari di sini". Maka sahutnya "baiklah tuanku jikalau ada sudi orang muda akan hamba orang tua ini maka di bawanyalah (68) ke pondoknya maka diberikannya makan barang yang ada seraya katanya santaplah tuan inilah yang ada pada mamak". Maka sahut Markamah sambil ia menangis serta menyapu air matanya baiklah juga mamak, ini tentu tempat mamak". Adapun akan hamba ini tidur segenap hutan rimba belantara berkawan-kawan dengan segala binatang yang buas-buas dan berhanyutan segenap laut tiada makan dan tiada minum". Maka sahutnya apa sebabnya tuan maka demikian maka kata Maharaja Markamah "hamba bertapa hendak bertemu dengan Maharaja Indera Dewa itu". Setelah sudah makan maka tiadalah tertahani lagi oleh Markamah hatinya melihat kelakuan itu bundanya lalu di bukanya ikat pinggangnya diambil oleh

Markamah dua puluh rial dan kain dua helai maka diinjakkanya kepada ayah bundanya seraya katanya ambilah mamak ini akan pembeli barang kehendak mamak itu sementara ada lagi hamba di sini sehari dua hari janganlah mamak pergi mengambil kayu dahulu. Maka segeralah disambutnya dengan suka cita hatinya lalu ia pergi membeli pelbagai jenis makanan-makanan dibawanya ke rumahnya seraya katanya “santaplah tuan”. Maka sahut Maharaja Markamah “santaplah tuan karena hamba lagi kenyang” maka makanlah laki istri. Setelah sudah makan itu maka Maharaja Markamah pun berkata “ya ibuku perbuatkanlah aku langar dan bedak maka diperbuatkannya bedak dan langar setelah sudah maka diberikannya ke pada Markamah maka kata Markamah “marilah mamak kita pergi mandi”, maka sahutnya “baiklah tuan maka lalu berjalanlah dua laki istri mengiringkan Maharaja Markamah itu, maka kata Maharaja Markamah “janganlah berjalan dibelakang berjalanlah mamak dahulu karena hamba lagi berobat tiada boleh diiringkan oleh mamak niscaya matilah hamba berjalanlah dahulu” (69) Maka segeralah ia berjalan dahulu itu seraya katanya “wah tuan mamak tiada tahu, setelah sampai ke sungai lalu ia berlangar berjalanlah ketiga beranak berjalan pulang ke rumahnya maka hari pun malam. Maka bulan pun sedang terang empat belas hari bulan purnama raya terang cewang seperti orang kesukaan rupanya. Maka kata Markamah “jikalau sekiranya anak mamak ada di sini adakah mamak kenal rupanya”. Maka sahut keduanya “entah tuan

karena tatkala ia pergi itu ia lagi kecil akan sekarang ini entah bagaimana gerangan rupanya” lalu ia menangis laki istri. Katanya “jikalau orang muda pergi barang kemana bawalah mamak ke dua ini, mamak tiada mau tinggal. Jikalau tuan bawanya pengambil air tuan pun, mamak itu orang celaka tiada beruntung. Jikalau tuan tiada mau membawa mamak kedua dahulu jikalau mamak kedua sudah mati barulah tuan tinggalkan mamak ini karena tiada kuasa mamak menaruh duka nestapa seumur hidup baiklah mamak mati dari pada hidup sekali ini”. Maka Markamah pun tiadalah tertahan lagi hati sebab mendengar kata ayah bundanya serta melihat kelakuan bundanya ia menangis terlalu sangat lalu ia meniarap di kaki ayahandanya seraya katanya “ya ayahanda inilah anak yang celaka tiada boleh ditatah dalam negeri dari pada sangat rindu dendam anak kanda ke bawah duli maka anakanda datang persembahkan nyawa anakanda ke bawah duli Syah Alam dari pada hidup menanggung percintaan segenap hutan baiklah mati dibunuh oleh ayahanda sebab dari celaka anakanda ini”. Setelah didengar oleh baginda laki (70) istri kata anak kanda itu maka keduanya pun menangis lalu rubuh pingsan tiada khabarkan dirinya lagi”. Maka segeralah disambut oleh Maharaja Markamah budanya itu lalu disapunya dengan air. Maka baginda ingatlah ia lalu menangis pula serta datang hendak menyembah kaki anakanda. Baginda itu segera meminta ampun laki istri maka segeralah dipegangkan oleh Maharaja Markamah tangan ayah bundanya

seraya katanya “kena fitnah belum mati sekali ini baharulah mati oleh kena sembah ini”. Setelah itu dengan oleh baginda kata anakanda itu maka katanya “janganlah tuan menaruh kecil hati kepada ayahanda orang tua bodoh bebal ini tiada tahu akan fitnah, jikalau tuan pukul sekalipun ridholah ayah sebab dari pada bebal ayahanda ini” Maka kata bundanya “manakah saudara tuan itu” maka sahut Maharaja Markamah “ada di negeri Pelinggam Cahaya tuanku” lalu diceriterakannyalah daripada permulaanya datang kepada kesudahannya. Maka ke dua laki istri pun menangis mendengar cerita anakanda baginda itu seraya katanya “wah anakku sangatlah tuan mudharat lagi menanggung siksa sebab ayahanda melainkan lebih ampun dan maaf tuan juga diperbanyak akan ayahanda orang tua laki istri bebal ini, jikalau tiada tuan ampuni dosa ayahanda kepada tuan itu siapa lagi yang mengasihi ayahanda ini. Setelah sudah maka Maharaja Markamah itu pun mencita negerinya maka dengan seketika itu juga negara Puspa Sari itu pun kembalilah seperti sedia kala itu sekalian raja-raja dan menteri hulubalang sekaliannya lengkap dengan kota paritnya dan istananya lebih besar pula daripada dahulunya itu serta dengan mahligainya tujuh belas pangkat itu dan kota (71) paritnya tujuh lapis. Maka segala bunyi-bunyian pun di palu oranglah alamat kedatangan suka itu. Maka baginda laki istri pun terlalu heran melihat kesaktian anakanda baginda itu. Maka baginda pun didudukkan oleh anakanda baginda di atas singgasananya

yang keemasan yang bertahtakan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian duduk makan minum bersuka-sukaan tujuh hari tujuh malam. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu ramai gegap gempita bunyinya serta dengan tampik soraknya. Maka pada masa itu bertukar duka dengan suka. Setelah sudah itu maka baginda pun memberi persalinan kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian masing-masing dengan kadarnya. Setelah sudah maka sembah Maharaja Markamah itu “ya Tuanku Syah Alam patik bermohon ke bawa duli Syah Alam patik hendak menyambut tuan Nila Kesuma”. Maka titah Baginda “baiklah tuan” maka baginda pun memandang kepada anak raja-raja itu, maka sembah Markamah “janganlah duli Syah Alam menyuruh mengantarkan patik karena hendak sangat tuanku”. Maka bundanya pun keluarlah menyuruhkan dayang-dayangnya membawa bingkisan akan kiriman. Maka sambut Markamah “janganlah bunda berkirin karena anakanda tiada sampai ke bawah duli hingga patik memeriksa jalan sahaja jadi membuat bohonglah kepada Raja Puspa Indera itu”. Lalu dipersembahkannya gemala dan cincinya kepada bundanya, maka disambut oleh bundanya seraya ia berfikir dalam hatinya sunggulah ia ini anakku lalu dipeluknya dan diciumnya katanya pergilah tuan sangat-sangat lah tuan kembali. Maka Maharaja Markamah (72) pun kembalilah bermohon kepada ayahanda bunda baginda itu lalu ia berjalan.

Maka Baginda pun berangkatlah mengantarkan anakanda ke luar kota serta diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian. Setelah sampai ke luar kota maka Maharaja Markamah pun sujudlah pada kaki ayahanda baginda itu seraya berdatang sembah “ya tuanku Syah Alam ingat-ingatlah duli yang dipertuan pada barang suatu pekerjaan janganlah alfa duli Syah Alam karena kita ada menghadap musuh besar”. Maka titah Baginda “baiklah tuan lalu dipeluk dan diciumnya akan anakanda itu seraya katanya “berjalanlah tuan baik-baik segera-segera tuan kembali”. Maka segala raja-raja menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun datanglah menyembah kaki Maharaja Markamah. Maka kata Maharaja Markamah “tinggalah tuan-tuan saudara sekalian baik-baik peliharakan baginda itu”. Sekalian mereka itu pun tunduk menyembah Maharaja Markamah. Maka Maharaja Markamah pun berjalanlah masuk hutan rimba belantara siang dan malam tiada berhenti lagi ia berjalan. Setelah itu maka baginda pun berangkatlah masuk menyuruhkan segala orang berlengkap akan pergi mengelu-elukan anakanda baginda itu datang kira-kira tiga hari perjalanan jauhnya. Di sanalah ia titahkan oleh baginda menantikan anakanda baginda *wallahu a'lam bissawab*.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Maharaja Puspa Indera di negeri Pelinggam Cahaya sepeningal Raja Markamah itu maka baginda pun menitahkan perdana menteri

hulubalang rakyat sekalian mana yang akan pergi disuruh berlengkap alat senjata kerajaan sekaliannya. Setelah sudah maka baginda pun duduklah dihadapan raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian berbicarakan Maharaja (73) Markamah itu betapa gerangan halnya. Maka ia lambat datang seketika duduk maka gempar orang di luar mengatakan Maharaja Markamah telah datang maka Raja Mangindera Sari dan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun keluarlah dititahkan oleh baginda mendapatkan Markamah. Setelah bertemu maka Raja Raja Mangindera Sari pun lalu berpeluk dan bercium dengan kakanda itu dan berjabat tangan dengan segala raja- raja itu setelah sampai lalu menyembah kepada baginda itu. Maka segeralah ditegur oleh baginda katanya “marilah tuan mengapa tuan lambat datang”. Maka sembah Markamah “patik lagi sesat dua tiga kali tiada bertemu dengan jalan betul tuanku”. Maka titah baginda ayahanda telah hadirilah menantikan tuan juga, maka sembahnya “baiklah tuanku tiga hari lagi patik berjalan tuanku” maka ia pun bermohonlah lalu kembali ke taman Muda Bestari itu. Maka Tuan Puteri Nila Kesuma dua laki istri pun pergilah ke taman Muda Bestari itu mendapatkan saudaranya diiringkan oleh segala dayang-dayangnya dan inang pengasuhnya sekalian lalu masuk ke taman. Setelah dilihat oleh Maharaja Markamah dua laki istri saudaranya datang. Maka segeralah ditegur katanya “marilah tuan, kakanda belum sempat mendapatkan tuan karena kakanda terlalu lelah”, maka tuan

puteri laki istri itu pun menyembah kakanda baginda itu seraya katanya “baiklah kakanda lalu ia naik duduk bersama-sama dengan tuan Puteri Cahaya Khairani. Maka disorongkannyalah pahwanya seraya katanya “santaplah sirih adinda tuan kedua” maka segeralah disambut pahwa itu seraya menyembah lalu makan sirih. Seketika duduk maka hidangan persantapan pun diangkat oranglah dihadapan Maharaja Markamah. Maka ia pun santaplah empat orang sehidangan. Setelah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan (74) maka kata maharaja Markamah kepada saudaranya laki istri “berhadirlah tuan karena tiga hari lagi kita akan berjalan” maka sahut Raja Mangindera Sari “sudahlah kakanda sekedar menantikan kakanda saja” maka kata tuan Puteri Mayang Mengurai kepada Nenek Kabayan itu “nenek ini jangan dibawa karena tiada kuat berjalan”. Maka Nenek Kabayan pun menangis seraya katanya “wah putuslah harap nenek tuan tinggalkan” maka kata Maharaja Markamah sambil tertawa-tawa “diamlah tuan jangan menangis, ia bergurau sahaja dengan nenek itu”. Maka berkata pula Raja Mangindera Sari “jikalau nenek berlaki dahulu supaya ada yang mendukung nenek” maka sahut Nenek Kabayan “baiklah tuan mau nenek berlaki muda seperti tuan yang kuat ia mendukung nenek” maka ramailah orang tertawa. Maka kata Tuan Puteri Cahaya Khairani “bukan kata nenek pandai mengubah, gubahlah tunangan nenek supaya suka hatinya”. Maka Nenek Kabayan itu pun tertawa-tawa terkenangkan tatkala ia berjual bunga itu, maka terlalu ramai

orang tertawa-tawa. Maka segala inang pengasuh tuan puteri kedua itu pun sekalian berkata sambil tertawa “jikalau demikian adalah kiranya tukang penggubah di sini”. Maka diusirlah oleh Nenek Kabayan serta katanya perbuatan tuanmu juga yang demikian itu, maka gegap gempita orang yang tertawa. Maka diberi kain dan baju oleh Tuan Puteri Mayang Mengurai seraya katanya “pakailah ini nenek supaya dipinang orang” maka segeralah disambut dengan tertawa seraya menyembah katanya “baiklah tuan”. Setelah sudah maka Tuan Puteri Mayang Mengurai itupun bermohonlah kepada kakanda baginda laki istri kembali ke mahligainya diiringkan oleh segala dayang-dayangnya dan inang pengaruhnya sekalian. Setelah genaplah (75) tiga hari pada waktu dinihari bintang pun belum padam cahayanya dan segala margasatwa pun belum lagi keluar dari sarangnya mencahari mangsanya dan mega-mega pun berpangkat-pangkat di kaki langit maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian pun. Bangunlah masing-masing dengan jawatannya maka Maharaja Markamah dan Raja Mangindera Sari itupun keluarlah pergi melihat orang maka baginda pun menitahkan perdana menteri mengeluarkan juga alamat kerajaan dan tinggal panji-panji dan payung ubur-ubur yang keemasan bertahtakan ratna mutu manikam berumbaikan mutiara empat kaki dan mengukir kaca yang keemasan bertahtakan ratna mutu menikam di pagar dengan nilam palam puspa ragam disilangkannya biduri pudu manikam berumbai-umbai mutiara dikarang dengan intan dikerunduknya

gemala dipagar dengan permata pincuran maka gemerlapanlah rupanya mangkin kaca dua itu. Maka segala bingkisan itu dikeluarkanlah oleh orang beriring-iring seperti dalam gambar rupanya. Setelah sudah habis keluar semuanya maka tuan puteri kedua dan Maharaja Markamah dan Raja Mangindera Sari itu masuklah bermohon kepada ayahanda bunda baginda itu maka dipeluk dan dicium oleh baginda akan Maharaja Markamah dan Raja Mangindera Sari dengan tangisannya seraya katanya “baiklah tuan kedua mufafakat dua bersaudara, jikalau ada salah bebal adinda itu ajarilah oleh tuan karena ia belum pernah bercerai dengan ayahanda dan bunda dan jikalau ada barang suatu hal anakanda segeralah suruh beritahu ayahanda, maka sembahnya “baiklah tuanku”. Maka tuan puteri kedua itupun menyembah ayahanda bunda baginda maka dipeluk dan dicium bundanya (76) seraya ditangisi katanya “aduhai anakku tuan betapa kelakuan bunda ini sepeninggal tuan sekalian itu kelaklah janganlah tuan lama di sana matilah bunda bercintakan tuan itu”. Maka baginda pun berangkatlah keluar laki istri naik ke atas bangun-bangunan kota melihatkan orang mengatur orang berjalan. Maka tuan puteri kedua masing-masing masuk kedalam mangkar kaca dengan segala dayang-dayang sekalian. Maka perdana menteri pun segeralah memacu kuda dan pergi mengatur segala raja-raja yang berjalan. Setelah sudah mustaid segala kelengkapannya itu maka berbunyiilah genderang berangkat itu.

Syahdan, maka Markamah dan Raja Mangindera Sari pun berangkatlah berjalan keluar kota diiringkan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian bersaf-saf berjalan itu raja sama raja, menteri sama menteri, hulubalang sama hulubalang. Adapun yang berjalan dahulu itu Raja Rumsyah karena Raja tua pandai akan hikmah tipu perang, biasa mengadu kesaktian dengan segala raja-raja lagi gagah berani serta dengan tangkasnya mengendarai kuda semberani berpelanakan senahlat merah yang keemasan bertahtakan ratna mutu manikan berpanji-panjikan khalifah yang keemasan. Maka berjalanlah ia diiringkan oleh segala menteri hulubalangnya dan rakyatnya berkuda berpelana emas dipahat ditatah dengan permata panji warna berpanji-panji (77) giram merah yang keemasan berjalan ia berduyun-duyun dengan segala bunyi-bunyian. Sudah itu maka Raja Gerdansyah pula berjalan diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang rakyat sekaliannya berkendaraan garuda terbang berpanjikan dewangga keemasan serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai. Adapun dimana ada tempat yang baik disanalah segala orang itu singgah berhenti.

Hatta, beberapa lamanya berjalan itu Markamah pun bertemu dengan suatu anak sungai dan airnya terlalu jernih maka ia pun berjentilah membawa saudaranya dan istrinya mandi. Maka tiada berapa hari antaranya bertemulah ia di

dalam hutan itu dengan bunga-bunga itu. Setelah itu maka Tuan Puteri Mayang Mengurai pun menyuruh orang memanggil Nenek Kabayan, setelah Nenek Kabayan itu datang, maka kata Tuan Puteri Mayang Mengurai itu “ya marilah nenek aku hendak belajar menggubah ini, maka Nenek Kabayan pun tertawa-tawa seraya datang mendapatkan tuan puteri, Maka kata tuan puteri “hai nenek di manakah lalat nenek yang pandai sangat menggubah bunga itu”. Maka sekarang ini lalat nenek itu sudah terbang dimana ia boleh dipanggil lagi. Maka Maharaja Markamah pun tersenyum seraya memandang kepada Nenek Kabayan katanya “ajarkanlah cucu nenek menggubah bunga itu” maka Nenek Kabayan pun tertawa seraya katanya “cermin mata nenek sudah hilang tuanku nenek cahari tiada ditempat”. Maka segala dayang-dayang itu datanglah mendukung anak pelandak seraya katanya “jikalau tiada lalat itu inilah anak pelandak gantinya” maka ramailah orang tertawa gelak. Setelah itu maka gong pengerah berbunyiilah maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian masing-masing mendapatkan jawatannya lalu berjalan.

Hatta, beberapa lamanya berjalan itu maka kelihatan ada dengan tiada kelihatan sebab jauhnya sebuah negeri terlalu amat besarnya, maka kata Raja Mangindera Sari “ya kakanda apakah yang kelihatan itu” maka sahut Maharaja Markamah “itulah negeri Antah Berantah, namanya Maharaja

Indra Dewa nama rajanya”. Maka seketika berjalan itu maka kedengaranlah bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya itulah segala raja-raja yang dititahkan oleh Maharaja Indra Angkasa menantikan Maharaja Markamah di tengah Padang Tanju Maya tiga hari perjalanan jauhnya dari negeri Puspa Sari itu. Maka segala Raja-raja itu menyuruhkan orang pergi melihat bunyi-bunyian itu, setelah bertemu dengan laskar Raja-raja Rumsyah itu maka ia pun bertanya laskar darimana datangnya ini dan hendak ke mana tuan-tuan ini sekalian dan siapa penghulunya laskar ini. Maka sahut orang itu adapun penghulu kami namanya Markamah datang dari negeri Pelinggam Cahaya hendak mendapatkan ayahnya di negeri Puspa Sari. Setelah didengar oleh suruhnya itu maka ia pun segeralah memberi tahu segala raja itu maka raja-raja itupun menyuruhkan orang pergi persembahkan kepada baginda itu. Maka orang itupun pergilah setelah sampai lalu masuk menghadap baginda itu maka sembahnya “ya tuanku Syah Alam adapun paduka anakanda itu telah datang tuanku”. Setelah baginda mendengar sembah orang itu maka baginda laki istri pun turun dari atas istana lalu berjalan keluar kota tiada tiada sempat memanggil perdana menteri lagi. Setelah didengar oleh perdana (79) menteri baginda laki istri telah berjalan keluar kota itu maka ia pun segeralah berlari pergi mengerahkan orang membawa gajah kemudian baginda pun mengeluarkan jogan alamat kerajaan yang keemasan dan tanggal panji-panji Dewangga yang keemasan serta dengan

bunyi-bunyian. Maka segala raja-raja menteri hulubalang rakyat sekalian itupun keluarlah mengikuti baginda laki istri berlari-larian. Setelah bertemu dengan baginda maka perdana menteri itupun menyembah kepada baginda sembahnya “ya Tuanku Syah Alam silakan duli Syah Alam karena tiada baik dilihat orang dan segala raja-raja yang datang duli yang dipertuan berjalan ditanah jadi malu anakanda itu kepada raja-raja”. Maka titah baginda “benarlah katamu itu” lalu ia naik ke atas gajah itu laki istri maka segala raja-raja itupun masing-masinglah naik ke atas kudanya maka diaturlah perdana menteri segala raja-raja berjalan maka pawai jogan alampun terdirilah tonggak panji-panji berkibaranlah ditiup oleh angin. Maka baginda pun berjalanlah diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai maka perdana menteripun naiklah mengepalakan gajah baginda itu, maka baginda pun duduk memegang kuasa maka kedengaranlah bunyi-bunyian baginda kepada segala raja-raja itu maka segeralah dipersembahkan kepada Maharaja Markamah itu. Maka kata Maharaja Markamah “jikalau demikian baiklah kita berhebti dahulu karena baginda sendiri datang mendapatkan kita”. Setelah sudah berhenti maka segala raja-raja itupun turunlah dari (80) atas kendaraannya pergi mengiringkan Maharaja Markamah dan Raja Mangindera Sari itu pergi mendapatkan baginda laki istri. Setelah bertemu dengan baginda maka iapun segeralah turun dari atas gajahnya melihat anakanda baginda kedua itu

datang mendapatkan dia. Maka Maharaja Markanah dan Raja Mangindera Sari itupun datanglah menyembah kaki ayahanda bunda baginda itu maka dipeluknya dan diciumnya oleh baginda anakanda baginda kedua itu. Maka segala anak raja-raja itupun datanglah menyembah kaki baginda itu, setelah sudah maka baginda berjalanlah pergi mendapatkan anakanda tuan puteri kedua itu diiringkan oleh Maharaja Markamah dan Raja Mangindera Sari segala anak raja-raja sekalian. Setelah bertemu maka dihampirinya mangkar kaca tuan puteri kedua itu maka dihamparkan oranglah permadani di tengah padang itu. Maka Tuan Puteri Cahaya Khairani itupun keluarlah dari dalam mangkar kacanya itu pergi menyembah baginda laki istri itu maka dipeluk dicium oleh baginda laki istri seraya ditangisinya. Maka Raja Mangindera Sari itupun pergi ke mangkar kaca istrinya itu seraya katanya “keluarlah tuan keluarlah tuan pergi mendapatkan ayahanda bunda tuan, tidaklah tuan kasihan melihat baginda itu ia sendiri datang mendapatkan tuan”. Maka Tuan Puteri Nila Kesuma itupun keluarlah dari mangkar kacanya sambil menangis lalu pergi mendapatkan bundanya lalu ia meniarap dikaki bundanya sambil menangis seraya katanya “ya bunda senyampang juga (81) ada kasih orang memelihara anakanda maka dapat anakanda segenap hutan rimba belantara dimakan oleh binatang, tiadalah bertemu lagi dengan bunda daripada celaka anakanda”. Jadi demikian ini maka dipeluk dan dicium oleh bundanya sambil ditangisinya seraya katanya “sepatutnyalah

tuan berkata murkakan bunda karena sebab bunda tuan merasai siksa”. Maka baginda pun datanglah mendapatkan anakanda tuan puteri itu sambil menangis seraya katanya “wah anakku tuan telah besarlah”, maka sahut tuan puteri “betapa tiada besar karena kenyang makan segala tarik kayu dan umbut dalam hutan berbatu dengan segala kera”. Setelah didengar oleh baginda kata anakanda baginda itu demikian maka ia pun rebah pingsan tiada kabarkan darinya maka disambut oleh Maharaja Markamah dan Mangindra Sari. Maka disapu oleh Tuan Puteri Cahaya Khairani dengan air mawar maka baginda itupun sadarlah akan dirinya lalu ia menangis pula maka kata Raja Mangindera Sari kepada istrinya itu “pergilah tuan menyembah kepada ayahanda itu tiadalah kasihan melihat ayahanda orang tua itu demikian”. Maka Nenek Kabayan pun datanglah menyembah baginda maka disapu oleh baginda belakang Nenek Kabayan seraya berkata “janganlah tuan murkakan ayahanda” maka sembah Nenek Kabayan “patik tuanku bukan anakanda itu tuanku” maka baginda pun terkejut seraya katanya “siapakah ini” maka sembah Maharaja Markamah “itu Nenek Kabayan patik tuanku, inilah yang memelihara patik”. Maka segeralah dipegang oleh baginda (82) tangan Nenek Kabayan itu sambil menangis katanya “wah apalah yang hendak kubalaskan kasih orang ini”. Maka tuan Puteri Nila Kesuma itupun tertawalah melihat baginda dengan Nenek Kabayan itu. Maka lalu ia pergi menyembah kaki baginda itu, maka segeralah dipeluk dan

dicium oleh baginda itu sambil menangis katanya “wah anakku tuan jikalau tiada anakanda sekalian mengasihani ayahanda orang tua lagi bebal ini matilah ayahanda dalam percintaan ayahanda”. Setelah sudah bertangis-tangisan itu maka gong pengerah pun dipalu oranglah maka segala raja-raja itu pun berjalanlah masing-masing dengan jawatannya lalu masuk ke dalam kota. Maka baginda pun memberi persalinan kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian masing-masing dengan kadarnya. Setelah itu maka baginda pun duduklah makan minum bersuka-suka dengan segala raja-raja, maka bunyi-bunyian dipalu oranglah terlalu ramai gegap gempita bunyinya dengan tampik soraknya. Segala anak raja-raja itupun makan minum tujuh hari tujuh malam tiada berhenti lagi, maka berapa ayam dan itik, angsa, kerbau, kambing dan kijang yang disembelih orang akan sambal orang makan orang berjaga-jaga.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan ceritera Maharaja Indera Dewa di Negeri Antah Berantah nama negerinya. Setelah baginda mendengar kabar warta orang mengatakan Maharaja Markamah sudah mendapatkan ayahnya ke negeri Puspa Sari di negeri Pelanggam Cahaya dan ia beristrikan anak raja (83) jin yang bernama Maharaja Mali Kasyah terlalu besar kerajaan baginda itu. Maka raja itu ada beranak dua orang, yang tua bernama Tuan Puteri Cahaya Khairani ialah yang di larikan oleh raksasa itu dan yang muda itu laki-laki

bernama Raja Bujang Indra ialah bersahabat dengan Maharaja Markamah tatkala bermain-main lancang dengan segala anak raja-raja Jin di tasik Indra Samudra, di sanalah ia bertemu dengan Maharaja Markamah itu berjalan tatkala ia dihalaukan oleh ayahnya itu maka bersahabatlah ia dengan segala anak raja-raja itu. Maka Maharaja Indra Dewa itupun masgullah dalam hatinya bahwa makin besarlah kerajaan Markamah itu tak dapat tiada datanglah ia menyerang negeriku ini. Jikalau demikian baiklah aku mendahulukan dia jangan malu aku kepada segala raja-raja. Lalu ia bertitah kepada perdana menteri hulubalang rakyat sekalian dan menyuruh memperbaiki segala kota paritnya buruk-buruk karena aku hendak berperang dengan Markamah itu. Pergilah suruh bawa suratku kepada segala raja-raja yang takluk kepada aku segenap negeri maka perdana menteri pun menyembah lalu ia pergi mengerjakan titah baginda itu. Setelah sudah mustaid segala alat senjata peperangan itu maka ia pun masuklah mempersembahkan kepada baginda itu, maka titah baginda “esok harilah kita berjuang ke Padang Perjuangan Baram itu”, lalu baginda berangkat masuk. Maka segala raja-raja itu pun masing-masing lalu pulang ke rumahnya. Setelah keesokan harinya maka segala (84) raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun bangunlah masing-masing memakai alat senjatanya sekalian lalu berjalan keluar kota dengan bunyi-bunyian terlalu ramai dengan tampik soraknya segala hulubalang rakyat pahlawan gegap gempita bunyinya. Maka

penuh sesaklah di Padang Perjuangan Baram oleh segala rakyat Maharaja Indra Dewa itu. Setelah didengar oleh Maharaja Markamah akan Raja Indra Dewa itu hendak datang menyerang dia maka ia pun segera menghadap ayahanda baginda bersama-sama dengan Raja Mangindera Sari itu maka segeralah ditegur oleh baginda katanya “marilah tuan anakanda kedua duduk dekat dekat ayahanda” seraya menyorongkan pahwanya. Maka segeralah disambut oleh anakanda kedua itu seraya menyembah maka sembahnya “ya tuanku Syah Alam, patik kedua ini datang ke bawah duli yang dipertuan, patik hendak mengeluar Maharaja Indra Dewa itu karena ia telah menanti di luar kota tuanku”. Setelah didengar oleh baginda kata anakanda kedua itu, katanya “janganlah anakanda kedua keluar melawan Raja Indra Dewa itu karena ia Raja Besar banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu, lagipun ia Raja Tua pandai akan hikmahnya tipu perang lagi biasa ia mengadu kesaktian kepada raja-raja ditengah medan itu, akan tuan kedua ini masih lagi kecil belum bisa berperang biarlah ayahanda keluar melawan dia, jikalau ayahanda sudah mati mana bicaralah tuan kedualah”. Maka sembah anak raja kedua itu “ya tuanku Syah Alam (85) jikalau selagi ada patik kedua bersaudara ini janganlah duli yang dipertuan keluar ketengah medan itu dahulu, jikalau anakanda kedua ini sudah mati kelak mana bicara tuanku, jika tuanku hendak juga ke medan itu bunuhlah patik kedua dahulu”. Maka baginda pun tiadalah berdaya lagi mendengar sembah anakanda itu, lalu

memeluk dan mencium anakanda kedua itu seraya katanya “pergilah tuan kedua baik-baik jangan alpa pada suatu barang suatu pekerjaan”. Maka anakanda kedua itu pun menyembah kepada ayahanda itu lalu keluar maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat itupun telah hadir lalu sekedar menantikan Maharaja Markamah dan Raja Mangindera Sari juga. Setelah sekalian itu mereka melihat raja kedua itu sudah keluar maka berdirilah sekaliannya masing-masing dengan jawatannya maka berbunyilah genderang serunai, nafiri, sordam, pagar dinadai murai kopak ceracau terlalu ramai merawankan hati segala yang mendengar dia. Maka berjalanlah di arak keluar kota itu lalu ketengah padang berhadapan dengan Maharaja Indra Dewa itu. Maka berkibaranlah tunggul panji-panji segala raja-raja kedua pihak itu seperti bunga lalang rupanya dan lambung perisai segala hulubalang seperti renggas di tengah padang. Maka datanglah suruhan daripada Maharaja Indra Dewa itu bertanyakan berapakah banyaknya raja-raja dan menteri hulubalang Markamah itu. Maka dipersembahkan oranglah kepada Maharaja Markamah, maka titah Maharaja Markamah “suruhlah ia masuk” (86) maka suruhan itu pun masuklah lalu sujud kepada kaki Maharaja Markamah itu. Maka sembahnya “ya tuanku Syah Alam berapakah banyak laskar tuanku dan raja-raja pahlawan hulubalang duli yang dipertuan maka tuanku hendak melawan baginda itu karena baginda itu Raja Besar lagi banyak raja-raja yang dibawahnya itu”. Maka kata

Maharaja Markamah sambil tertawa mendengarkan kata suruhan itu sambil ia memandang kepada Maharaja Mangindra Sari seraya berkata “sebab ia raja besarlah maka sangat ia menunjukkan laki-lakinya kepada aku ini karena aku orang celaka dimana aku akan beroleh rakyat banyak seperti raja engkau itu. Adapun banyak tentaraku ini hanyalah tiga ratus tiga orang dan raja-raja tiga puluh tiga orang dan menteri hulubalang ada dua ratus orang sahaja banyaknya, pergilah engkau beritahu kepada Raja Indra Dewa itu. Negeri mereka patut tempat aku ini duduk karena negeri Puspa Sari sangat bertuah tiada layak aku diam di sini karena aku orang celaka, tolonglah perujukkan oleh Maharaja Indra Dewa itu supaya aku tahu”. Setelah sudah ia berkata-kata demikian itu maka suruhnya itu pun menyembah lalu ia kembali menghadap rajanya. Maka sembah segala raja-rajanya kepada Raja Indra Dewa katanya “ya tuanku Syah Alam, suruhan itu telah datanglah”.

Syahdan, segala kata-kata Maharaja Markamah itu sekaliannya itu pun dipersembahkannya kepada raja-raja itu. Setelah didengar oleh Maharaja Indra Dewa (87) akan sembah suruhnya itu maka mukanya pun merah padam seperti api bernyala-nyala rupanya seraya bertitah menyuruh memalukan genderang perang pada ketika itu juga keluarlah pahlawan berlompatan di tengah medan itu minta lawannya. Setelah di dengar oleh Maharaja Markamah itu genderang perang terlalu

ramai bunyi-bunyian itu maka Markamah pun menyuruh memalu pula genderang perang maka Raja Rumsyah pun bermohon kepada anak raja kedua itu lalu ia keluar dengan segala bala tentaranya sekalian itu. Maka berseru-serulah hulubalang Raja Indra Dewa “hai Markamah jikalau engkau hendak mati marilah engkau ke mari supaya aku perceraikan kepala di tengah medan ini, jikalau engkau hendak hidup datanglah engkau minta nyawa kepada kaki raja kami”. Setelah didengar hulubalang Raja Rumsyah orang menyeru itu maka segeralah di sahutnya “hai orang Raja Indra Dewa janganlah engkau menyebut nama raja kami, aku engkau lawan kalahkan dahulu”. Maka kedua pihak tentara pun berhadapanlah lalu berperang tegap gempita bunyinya terang cuaca menjadi kelam kabut karena duli bangkitlah keledar seketika berperang itu. Maka darah pun banyaklah tumpah ke bumi dan bangkaipun bertimbun-timbun maka undurlah rakyat Raja Rumsyah itu diusir segala bala tentara Raja Bahram Dewa. Maka terlalu banyak mati dan luka kedua pihak tentara itu. Setelah dilihat oleh Raja Rumsyah segala bala tentara habis undur maka ia pun terlalu marah lalu memacu keduanya pergi mengusir segala rakyat Raja Bahrum Dewa itu (88). Setelah dilihat oleh segala rakyatnya itu raja itu telah masuk berperang maka ia pun kembali bersama-sama dengan rajanya mengusir segala rakyat Bahrum masing-masing membawa dirinya. Maka Raja Bahrum Dewa itu pun tertinggalah ia berdiri sendiri di tengah medan, maka Raja

Rumsyah itu pun sampai tempat Raja Bahrum Dewa itu maka Raja Bahrum Dewa itu pun terkejut hendak lari mau ia akan segala raja-raja itu karena pahlawan gagah lagi sakti lalu ia memalingkan kudanya berhadapan dengan Raja Rumsyah itu berpanah-panah suatu tiada lewat. Maka dipanah oleh Raja Bahrum Dewa ke udara maka anak panah itu pun menjadi api seperti bukit besarnya datang mengusir Raja Rumsyah itu. Setelah dilihat oleh Raja Rumsyah itu akan hal yang demikian maka ia pun segeralah memanah ke udara maka turunlah hujan topan kilat guruh sabung-menyabung halilintar menyambar segala bala tentara Raja Bahrum Dewa itu. Maka banyaklah yang binasa olehnya, maka api itu pun padamlah di timpa hujan itu. Maka segala raja-raja yang kedua belah pihak itu pun berdirilah di tengah padang itu melihatkan termasya anak raja kedua itu berperang sama gagahnya dan sama perkasanya lagi sama pahlawan berani sama tiada mau undur. Maka haripun petanglah gendrang kembalipun dipalu oranglah maka kedua pihak tentara itu pun kembali masing-masing menghadap rajanya. Maka dipersalinnya oleh raja masing-masing dengan (89) kadarnya akan anak raja kedua itu. Maka kedua pihak raja itupun menjamu segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian, duduklah sekaliannya membicarakan hal pekerjaan perang. Maka kata Raja Mangindra Sari kepada Maharaja Markamah katanya “ya kakanda baiklah kita menyuruh seorang memberi tahu kepada ayahanda itu karena ayahanda itu pun telah

berpesan kepada kakanda jikalau ada sesuatu hal anakanda suruh beritahu ayahanda”. Adapun akan Raja Indra Dewa itu sebagai juga datang bantuannya segala raja-raja membantu dia, akan kita seorang pun tiada yang datang melihat kita berperang ini. Maka sahut Maharaja Markamah “baiklah tuan kirim surat kepada ayahanda itu”, maka Raja Mangindra Sari itupun menyuruhkan seorang hulubalangnya yang tangkas berjalan disurukanlah pergi membawa surat itu kepada baginda itu. Demikian bunyinya dalam surat itu “bahwa ini surat dari pada paduka Maharaja Markamah dua bersaudara datang sembah sujud anakanda ke bawah duli ayahanda laki istri, adapun sebabnya anakanda belum datang menghadap duli tuanku itu karena Raja Indra Dewa itu datang menyerang anakanda di negeri Antah Berantah, itulah sebabnya jangan ayahanda nantikan anakanda kedua datang”. Setelah sudah lalu diberikannya kepada hulubalang itu. Maka hulubalang itu pun menyembah lalu berjalan menuju negeri Pelinggam Cahaya itu siang malam tiada berhenti lagi. Maka ia pun sampailah ke negeri Pelinggam Cahaya itu lalu masuk menghadap baginda itu (90) maka dipersembahkan surat itu maka baginda sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang membicarakan Raja Mangindra Sari itu betapa halnya maka belum ia datang kembali sampai sekarang ini. Maka hulubalang itupun sampailah lalu ia sujud kepada kaki baginda seraya dipersembhkannya surat itu maka segeralah disambut oleh bintara lalu berdiri membaca surat itu

dihadapan baginda itu. Setelah didengar oleh baginda bunyi surat itu maka baginda pun terlalu amarah seperti ular berbelit-belit rupanya seraya bertitah kepada perdana menteri menyuruh menghimpunkan segala bala tentaranya sekalian itu dan mengutus segenap negeri kepada segala raja-raja yang takluk kepada baginda itu. Setelah berhimpun segala raja-raja sekalian itu maka baginda pun berangkatlah laki istri diiringkan oleh segala raja-raja menteri hulubalang rakyat bala tentaranya sekalian, siang maka ia berjalan tiada berhenti lagi supaya cepat ia sampai situ. Maka perdana menteri pun tinggallah ia menunggu negeri Pelinggam Cahaya itu. *Wallahu a'lam bisshawab.*

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Maharaja Markamah, ada pun sepeinggal hulu balang sudah berjalan itu maka ia pun terkenanglah akan segala sahabatnya yang bertemu di tasik Indra Samudra itu karena berjanji tatkala ia berjanji tatkala bercerai itu. Jikalau ada barang suatu hal saudaraku citalah nama hamba sekalian supaya hamba datang menolong tuan hamba (91) maka citalah oleh Maharaja Markamah itu nama segala sahabatnya karena sahabatnya itu ada tujuh orang. Seorang Raja Dewa bernama Raja Mangi Indra dan anak Raja Cindera seorang bernama Maharaja Malikasan dan anak mambang dua orang yang tua bernama Mangrum Laila dan yang muda bernama Raja Cindera Laila dan anak Raja Jun seorang bernama Bujangga Indra. Maka

sekalian itu pun terkenanglah akan Markamah itu lalu bermohonlah mereka itu kepada ayah bundanya itu. Maka ia pun berjalanlah dengan segala bala tentaranya pergi mendapatkan Maharaja Markamah itu.

Syahdan, adapun akan Maharaja Markamah itu setelah sudah mencita sahabatnya itu maka ia pun keluarlah mendapatkan segala raja-raja itu. Setelah esok harinya maka genderang perang dari pada kedua pihak itu pun berbunyiilah terlalu azimat bunyinya memberi gembira hati segala yang berani dan memberi dahsyat kepada segala penakut. Maka segala raja-raja kedua belah pihak masing-masinglah bermohon kepada rajanya lalu berjalan ke medan dengan alat senjatanya. Setelah bertemu lalu berperang terlalu ramai menetak bertangkis-tangkis masing-masing dengan lawannya, raja samanya raja menteri samanya menteri dan hulubalang samanya hulubalang dan rakyat samanya rakyat masing-masing berhadapan dengan lawannya bersuara di medan itu, yang memanah dipanah pula yang menikam ditikam pula (92) dengan tempik soraknya. Maka tiada apalagi kedengaran hanyalah bunyi gajah dan kuda serta dengan tampik soraknya pahlawan sahaja yang kedengaran itu gegap gempita tiada sangka bunyinya lagi. Maka gemericinglah bunyi senjata segala hulubalang bertekan pedangnya itu lebu duli pun bangkitlah kadarnya, siang cuaca menjadi kelang kabut tiadalah yang kelihatan hanyalah kilat senjata pahlawan sahaja

yang kelihatan serta dengan mahkota segala raja-raja itu gemerlapan memancar-memancar sinarnya menjadi menjadi suluh orang berperang itu seketika. Maka darahpun banyak tumpah ke bumi maka baharulah kelihatan orang berperang usir-mengusir berhambat-hambatan di tengah medan. Maka mayatpun terhantar seperti batang pisang rupanya maka kepala segala hulubalang itu pun bergoleklah di tengah padang itu seperti buah mendalik rupanya. Seketika lagi maka gegap gempitalah bunyi sorak orang setelah maghrib itu karena Raja Gardan Syah membunuh Raja Beram Gangga. Maka Raja Rumsyah itupun mengusir akan Raja Bahram Dewa itu terlangsung ke hadapan Maharaja Indra Dewa itu di ikatnya di tengah medan juga karena ia telah mabuk darah, kudanya pun telah lepaskannya berjalan di tanah jaga ia. Maka segala pakaianya pun tiada kelihatan lagi hanyalah merah juga seperti orang berbaju si halat merah rupanya. Maka segala raja-raja itupun segeralah menangkap lalu di ikatnya maka titah Maharaja Indra Dewa itu “tarulah ia di panas, maka sorak orang pun (93) gegap gempita seperti akan sampai ke langit bunyinya. Maka Maharaja Markamah dan Raja Mangindra Sari dan segala raja-raja itu pun terkejut mendengar sorak sebelah Maharaja Indra Dewa, maka anak raja kedua itu pun berdirilah di tengah padang itu melihat segala raja-raja itu. Adapun akan kuda raja Rum Syah itu setelah tuannya tiada di atas belakangnya itu maka iapun berlari kesana sini mencari tuannya itu. Setelah dilihat oleh

Raja Syahpuri akan kuda Raja Rumsyah itu berlari ke sana ke mari maka segeralah ditangkap kuda itu oleh Raja Syahpuri lalu dibawanya ke hadapan Maharaja Markamah itu. Setelah dilihat oleh Maharaja Markamah kuda Raja Rum Syah maka ia pun menangis seraya katanya “wah matilah rupanya Raja Rum Syah maka kudanya ini berlumuran darah, itulah rupanya sorak yang gegap gempita tadi”. Maka ia menangis maka segala raja-raja itu pun bercinta akan Raja Rum Syah itu, maka Maharaja Markamah pun mengeluarkan gajahnya hendak masuk ke medan itu maka segala raja-raja itu pun menyembah sembahnya “ya tuanku Syah Alam janganlah tuanku berlengkap ke medan dahulu biarlah patik melihatkan dahulu entah mati entah tertangkap oleh Raja Bahrum Dewa itu tuanku” maka Raja Syahpuri itupun menyembah lalu pergi menyamar dengan orang banyak itu, maka dilihat dari jauh Raja Rum Syah itu dijemurkan oleh segala Raja-raja Indra Dewa itu lagi berbicara hendak disilahkan di tengah medan itu. Maka Raja Syahpuri pun undurlah ke belakang lalu (94) ia memanah ke udara maka turunlah asap kelang kabut tiada ketahuan lawan dengan kawan gelap gulita. Maka Raja Syahpuri itu pun bersikap dirinya lalu berjalan membuka ikat Raja Rum Syah. Suara Raja Syahpuri itu demikian maka iapun tahulah akan Raja Syahpuuri yang datang menguraikan ikatannya itu maka sahutnya “hai saudaraku Raja Syahpuri nantilah hamba seketika di sini maka iapun pergilah mencari Raja Bahrum Dewa itu setelah bertemu lalu diikatnya di

bawanya ke tempat di dijemurkannya itu. Setelah itu lalu pergi mengambil mahkota Maharaja Indra Dewa itu lalu keluarlah ia bersama-sama dengan Raja Rum Syahpuri itu setelah sampai ke luar maka Raja Syahpuri pun mengambil anak panahnya maka asap itupun hilanglah. Maka mahkota Raja Indra Dewa itu pun didirikannya di tengah medan seraya ia bersorak “ambillah oleh kamu kepala rajamu ini”. Gegap gempitalah sorak orang sebelah Maharaja Markamah, maka Maharaja Markamah sendiri keluar membawa persalin kepada anak raja kedua itu diiringkan oleh Raja Mangindra Sari. Maka anak raja kedua itupun segeralah datang menyembah baginda kedua itu lalu dipersalin oleh Maharaja Markamah di tengah medan itu juga dikenakan persalin dengan suka citanya. Adapun akan Maharaja Indra Dewa setelah hilang asap itu maka iapun terkejut mendengar sorak. (95) Jikalau ia hendak membunuh aku telah matilah aku sungguhpun aku hidup seperti mati juga karena seperti kepala aku yang sudah diperceraikan itu seumpamanya sengal selama aku berperang belum seperti sekali ini rasanya. Setelah ia berpikir demikian maka iapun bertitah menyuruh membukakan ikatan Raja Bahrum Dewa itu, setelah sudah dibuka ikatannya maka Raja Bahrum Dewa itu pun berdatang sembah kepada baginda sembahnya “ya tuanku Syah Alam baiklah duli yang dipertuan membicarakan jangan dipermudah-mudahkan akan pekerjaan ini banyak kali sudah patik berperang bila seperti sekali ini”. Maka baginda pun bertitah dengan malunya serta merah padam mukanya

semuanya disuruh keluar seorang jua pun jangan tinggal lagi karena aku hendak keluar ke medan itu supaya cepat pekerjaan ini. Maka segala raja-raja itu pun menyembah dengan takutnya melihat rupa baginda itu. Setelah sudah maka kedengaranlah bunyi-bunyian terlalu ramai bunyinya maka kedua pihak raja itu pun berdebarlah hatinya mendengarkan bunyi-bunyian itu seketika lagi maka kelihatanlah juga ilmu dan serta (96) bala tentaranya terlalu banyak. Maka dibawa panji-panji itulah Maharaja Puspa Indar duduk di atas arta itu. Maka ia pun datanglah menuju orang berperang itu. Maka kedua raja-raja itupun pergilah menyuruh bertanya katanya “tentera dari manakah ini dan hendak ke mana tuan-tuan sekalian ini dan siapa nama penghulu tuan hamba ini”. Maka sahut orang itu “adapun nama penghulu kami ini Maharaja Puspa Indra datangnya dari Pelinggam Cahaya, ia hendak pergi ke negeri Puspa Sari mendapatkan anaknya yang bernama Maharaja Markamah dan Raja Mangindra Sari. Setelah didengar oleh suruhan kedua itu maka ia pun segeralah menyuruh memberi tahu kepada ayah bundanya maka hulubalang itupun menyembah lalu pergi menghadap baginda ke dalam kota itu. Maka anak raja kedua itupun pergilah mengeluh-eluhkan ayahanda baginda datang itu serta dengan segala raja-raja itu terlalu suka citanya. Setelah bertemu segala raja-raja itu pun turunlah masing-masing dari atas kendraannya lalu datang menyembah anak raja kedua itu dan berjabat tangan dengan segala raja-raja itu sekalian. Setelah dilihat oleh baginda akan

anaanda kedua itu telah datang mendapatkan dia itu maka baginda pun segeralah turun dari atas kretanya itu laki istri maka dipeluk dan (97) dicium oleh baginda akan anakanda kedua itu. Setelah itu maka dibawa masuk oleh anakanda kedua itu ke dalam kota, setelah sampai ke pintu kota maka Raja Indra Angkasa laki istri telah menanti di luar pintu kota setelah bertenu lalu berpeluk dan bercium baginda kedua itu dengan bertangis-tangisan lalu dibawanya masuk ke dalam. Setelah sampai ke istana maka tuan puteri kedua itu pun datang menyembah ayahanda bunda baginda dan dipeluk oleh bundanya akan tuan puteri kedua itu. Maka didudukkan akan baginda itu di atas singasana yang keemasan bertahtakan ratna mutu manikam berumbai-umbaikan mutiara yang dikerang maka sirih pada jorong emas dan perak dan jorong tembaga suasa itupun dibawa oranglah ke hadapan baginda itu, seketika duduk maka hidangan pun diangkut oranglah beriring-iringkan ke hadapan baginda itu. Maka baginda kedua itupun santaplah dua orang sehidangan maka segala raja-raja itu pun santaplah masing-masing pada hidangannya itu. Setelah sudah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan, setelah itu maka piala keemasan yang bertahtakan ratna mutu manikam itu pun diangkat oranglah serta diperidarkan dalam majelis segala raja-raja itu. Setelah makan minum itu maka baginda kedua pun berangkatlah ke luar kota diiringkan oleh anakanda kedua itu dengan segala raja-raja sekalian itu maka pintu kota pun ditutup oranglah, setengah

raja-raja tinggal berkawal pada setengah pintu kota itu. Setelah dilihat oleh raja-raja baginda itu berangkat ke luar maka mereka itu pun datanglah menyembah kepada (98) baginda kedua itu maka baginda kedua itu pun duduklah di atas balai gading di hadapan oleh anakanda kedua itu dan segala raja-raja itu berceritakan perang yang dahulu itu kepada baginda kedua itu, seketika duduk itu maka kedengaranlah bunyi-bunyian sebelah dusun. Maka tiadalah kelihatan matahari lagi sebab kebanyakan tentaranya turun dari udara itu, seketika lagi kedua pihak itupun berdirilah di tengah padang melihatkan tentara turun dari udara itu seketika maka kelihatan juga ilmu dan tunggul panji-panji kuning yang keemasan, gemerlapan rupanya bercahaya-cahaya mutiaranya gemerincing kerincing berbunyi kemuncak geguntur ditiup oleh angin sambar-menysambar rupanya panji-panji anak Raja Mambang Dewa bersaudara bernama Raja Mangindra Laila dan seorang bernama Raja Cendra Laila, maka ia pun turunlah setelah itu. Maka kelihatanlah pula seratus empat puluh panji-panji Dewangga yang keemasan berumbai-umbaikan mutiara yang di kerang gmerlapan seperti bintang di langit rupanya memancarlah cahayanya. Maka dibawa panji-panji itulah Raja Bujangga Indra duduk di atas walaman terbang. Maka kelihatanlah pula panji-panji berwarna emas berumbai-umbaikan mutiara permata panji warna maka gemerlapanlah rupanya seperti berdesakan malam rupanya, maka di bawah panji-panji itulah Raja Mangindra Dewa duduk di atas Ratu

melayang terlalu hebat rupanya, maka iapun turunlah setelah itu. Maka kelihatanlah pula sembilan puluh panji-panji hofiah yang keemasan berumbai-umbaikan permata sembilan bagi maka dibawa panji-panji itulah raja dikeragas puri duduk di atas garuda yang terbang. Maka tangkap menangkaplah rupanya naga yang di kemuncak mahkotanya itu, maka ia pun turunlah setelah itu. Maka kelihatanlah pula seratus dua puluh tunggal panji-panji jingga yang keemasan gemerlapan cahayanya seperti bunga kembang setaman rupanya, maka di bawah panji-panji itulah Raja Kasian Indra Dewa duduk di atas beruk melayang maka ia pun turunlah, terlalu hebat lakunya. Setelah itu kelihatan pula seratus tiga puluh tunggal panji-panji Dewangga melayang keemasan bertahtakan ratna mutu manikan berumbai-umbaikan mutiara gemerlapan rupanya bercahaya-cahaya mutiaranya, gemerincing bunyi geguntunya berpalu sama sendirinya, maka dibawa panji-panji itulah Maharaja Manggi Indra Dewa duduk di bawah siang, terlalu baik sikapnya, maka cahaya mukanya berkilat-kilat memancarkan gemala yang ada di kemuncak mahkotanya itu gilang-gemilang gilau-gilauan rupanya tiada dapat ditantang nyata seperti cermin kena sinar matahari demikian rupanya. Maka ia pun turunlah dengan segala bala tentaranya bertanyakan katanya 'hai tuan-tuan hendak ke mana tuan-tuan sekalian ini dan siapa nama pemghulu tuan hamba dan tentera ini dan apa pekerjaan tuan-tuan sekalian datang ke mari ini'. Maka sahut suruhan tentara yang datang itu "adapun penghulu

tentara kami sekalian anak raja tujuh buah negeri Indra (100) Candra Dewa mambang peri, jin sekalian anak raja-raja itu datang hendak membantukan sahabatnya Maharaja Markamah itu berperang, itulah pekerjaan kami datang ini. Setelah sudah suruhan yang kedua pihak itu mendengar kata orang itu demikian maka iapun segeralah kembali masing-masing persembahkan kepada rajanya itu. Setelah Raja Markamah mendengar sembah suruhan itu demikian maka ia pun segeralah pergi mengeluh-eluhkan bersama-sama dengan Raja Mangindra Sari itu diiringkan oleh segala raja-raja itu. Setelah dilihat oleh segala anak raja-raja Markamah datang mendapatkan ia itu maka masing-masing mereka itu pun turunkah dari atas kenderaannya lalu berdekap dengan segala anak raja-raja itu fan berjabat tangan dengan segala raja-raja itu, setelah sudah berhormatan-hormatan lalu dibawanya berjalan bersama-sama sambil melihat kekiri dan kekanan ke hadapan dan belakang maka dilihatnya tentera terlalu banyak seperti laut rupanya. Maka Maharaja Markamah itu pun teringatlah akan geliga yang diberi oleh Maharaja Dewanggar yang duduk bertapa di gunung berjintera itu lalu diambalnya dan diinjakkannyalah geliga itu di tengah padang seraya mencita-cita nama Maharaja Dewanggar. Maka dengan seketika itu juga jadilah sebuah negeri terlalu besar lengkap dengan kota paritnya dan istananya. Maka segala raja-raja dan menteri dan baginda kedua itu pun terlalu heran melihat kesaktian Maharaja Markamah itu, maka baginda kedua itupun

duduklah di atas singgasana yang keemasan di hadap oleh segala raja-raja yang baharu datang itu, seorang pun tiada tinggal di luar kota semuanya (101) habis masuk. Setelah sampai ke penghadapan maka segeralah ditegur oleh baginda kedua titahnya “duduklah ananda sekalian” maka anak raja-raja itu datanglah menyembah baginda kedua itulalu duduk di atas kursi yang keemasan beratur menghadap baginda itu. Maka sirih pada jorong emas dan jorong perak dan tembaga suasa itupun diaturlah dihadapan segala raja-raja itupun menyembah ke pada baginda kedua itu seketika duduk maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan segala anak raja-raja itu. Maka titah baginda itu “santaplah ananda sekalian jangan diabaikan karena tiada dengan sepertinya” maka segala anak raja-raja itupun menyembah kepada baginda kedua sembahnya “mengapakah mereka duli Syah Alam bertitah demkian dengan patik sekalian ini apalah bezanya patik sekalian dengan paduka ananda itu”. Maka baginda kedua itu pun tersenyum mendengar anak raja-raja itu pun pada masing-masing pada hidangan setelah santap lalu santap sirih dan memakai bau-bauan, maka hidangan minumpun diangkat oranglah ke hadapan majelis itu tuak, beram kilang sorbat maka piala yang keemasan yang bertahtakan ratna mutu manikam itu diperedarkan oranglah berkeliling sulang menyulang berlari-larian. Maka segala anak raja-raja itu pun terlalu ramai seraya tampik soraknya dengan bunyi-bunyian telah selesai mabuknya segala anak raja-raja itu

maka peluhnya pun rembah-rembayak basah, maka sekaliannya pun bangkitlah menari segala anak raja-raja (102) itu di hadapan baginda kedua dengan–dengan tampik soraknya terlalu ramai dan terlalu hebat lakunya. Maka kedua baginda itu pun terlalu suka cita hatinya melihatkan banyak anak raja-raja itu datang membantu dia, maka diberi persalin kepada segala anak raja-raja itu masing-masing dengan kadarnya.

Sebermula adapun akan Maharaja Indra Dewa setelah dia mendengar sembah suruhan itu demikian dengan mengatakan Maharaja Markamah itu berbuat sebuah negeri terlalu besarnya dengan dititah akan tempat segala anak raja-raja yang membantu dia itu. Baginda itu pun terlalu marah seperti api bernyala-nyala warna mukanya seraya bertitah kepada segala raja-raja itu “dini hari sekaranglah kita keluar berperang supaya cepat pekerjaan Markamah itu”. Maka segala anak raja-raja itu pun menundukkan kepalanya dengan takutnya akan baginda itu. Maka baginda pun duduklah makan minum menjamu segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai. Maka segala raja-raja itu pun bercakap di hadapan baginda itu akan melawan segala raja-raja itu datang dengan tampik soraknya masing-masing dengan kadarnya. Setelah dini hari bintang pun belum padam cahayanya dan segala marga satwa itu pun belum lagi mencari mangsanya maka genderang pun

berbunyi dari pada kedua belah pihak bersahut-sahutan terlalu ramai bunyinya menggambarkan hati yang berani dan memberi gentar hati yang penakut (103) maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian bala tentara sekalian itu pun bangunlah masing-masing memakai senjatanya lalu keluar kota ke padang bersaf-saf rupanya seperti ombak di laut segala tentara itu berjalan. Maka pedang perisai segala hulubalang itu seperti kota berjalan rupanya maka tunggul panji-panji segala raja itu pun seperti bunga lalang rupanya. Maka gajah kuda rata seperti kota berjalan, rupanya dan walaman garuda burak siang naga terbang kenaikan raja-raja itu seperti pulau ditengah laut rupanya maka Maharaja Markamah dan Raja Mangindra Sari serta dengan segala-segala raja-raja itu pun hendak keluar berperang bersama-sama tiada diberi oleh anakanda kedua itu. Maka sembah segala raja-raja itu “ya tuanku Syah Alam jikalau lagi ada patik ini janganlah duli Syah Alam keluar ke dalam itu dahulu, jikalau patik ini sekalian sudah mati kena mana bicara tuankulah”. Maka baginda itu pun diamlah lalu naik ke atas bangunan-bangunan kota hikmat melihatkan orang berperang itu. Maka Mahkota Maharaja Indra Dewa itu pun didirikan orang di atas kota hikmah itu sampailah dilihatnya, maka ia pun keluar setelah sampai keluar maka segala anak raja-raja itu pun bersoraklah maka genderang dari pada kedua pihak pun dipalu terlalu azimat bunyinya maka segala anak raja-raja itupun masing-masing lah naik ke atas kendarannya, maka anak

Raja Mambang kedua itu pun segeralah mengikut perang (104) garuda menyambar nama ikat pinggangnya. Maharaja Kasyan Indra Dewa dan Raja Bujangga Indra menjadi kepala perang. Maka Raja Indra Mangindra dan Raja Mangindra Dewa jadi sayap kanan maka Raja Mangrum Laila dan Cendra Laila jadi sayap kiri dan Raja Dikar Agaspura dan Dewa Syah jadi ekor serta dengan raja sekalian jadi tubuh. Adapun akan Maharaja Indra Dewa setelah dia mengikut perang itu gajah mutu nama ikat perangnya maka baginda itupun merintahkan katanya “hai Markamah marilah engkau ke medan berhadapan dengan raja kami supaya dipenggalnya kepala kamu itu”. Setelah didengar oleh anak Raja Mambang kedua orang berseru demikian maka segeralah disuruhnya sahut kepada hulubalang katanya “hai Raja Indra Dewa lihatlah olehmu kepada sayap yang di atas kota itu dan lagi jikalau akulah sepatutnyalah aku karena aku orang muda tiada lagi malu kepada aku”. Maka gegap genpitalah bunyi sorak segala hulubalang itu seperti akan sampai ke langit bunyinya bersahut-sahutan kedua pihak tentara itu bertewaskan sama tiada mau undur maka generincinglah senjata segala pahlawan itu bertahtakan pedangnya itu. Raja berhadapan samanya raja dan menteri samanya menteri dan hulubalang samanya hulubalang rakyat samanya rakyat terlalu ramai berusir-usiranlah di tengah medan. Maka (105) duli pun berbangkitlah ke udara terang cahaya mahkota, segala raja-raja menjadi sepuluh orang berperang itu. Maka tiadalah apalagi yang

kelihatan dan kedengaran serta dengan tampik soraknya segala hulubalang gegap gempita bunyi lagi berperang itu maka darah pun banyak tumpah ke bumi mengalir seperti air sungai sebuk maka baharulah kelihatan orang berperang itu beramuk-amukan tangkap-menangkap tetak menetak panah-memanah bertampis-tampis di tengah medan itu. Maka bangkaipun bertimbun-timbun seperti bukit rupanya dan kepala segala hulubalang itupun berpelantinglah seperti anak kati rupanya di tengah padang itu. Maka segala prisai yang sudah mati tuannya itu pun hanyutlah di dalam laut darah itu ditiup oleh angin seperti perahu berlayar rupanya. Maka tersandunglah pada bangkai gajah lalu karena melawankan hati segala yang melihat darah itu. Maka segala raja-raja itu pun berpecah belah masing-masing berusir-usiran maka Maharaja Indra Dewa itu pun teringatlah sendirinya dengan ratanya itu. Setelah dilihat oleh Maharaja Markamah akan Maharaja Indra Dewa itu maka ia pun mengalau gajahnya datang mendapatkan Maharaja Indra Dewa itu. Setelah dilihat oleh Maharaja Indra Dewa orang muda terlalu baik rupanya serta hebat lakunya itu (106) maka katanya dalam hatinya anak raja mana ia ini dan anak siapa engkau ini dan siapa namamu segeralah engkau kembali terlalu aku sayang melihat rupamu sedang aku sangat kasihan kepadamu, istimewa ayah bundamu berapa lagi akan sayangnya itu. Maka Maharaja Markamah itupun mendengar kata Maharaja Indra Dewa itu maka sahutnya “apakah sebabnya engkau sayangkan aku ini

karena aku ini orang celaka tiada boleh di taruh di dalam negeri apakah gunanya baiklah mati dengan ruh yang bertuah. Setelah didengar oleh Maharaja Indra Dewa kata Maharaja Markamah demikian itu maka ia pun terlalu marah lalu dipanahnya seperti hujan yang lebat datangnya tiada sempat Maharaja Markamah membalas lagi. Maka keluar api memancar-mancar dari pada tubuh Maharaja Markamah itu. Setelah dilihat oleh Raja Indra Dewa akan Maharaja Markamah tiadalah celat panah itu maka ia pun segeralah memanahkan anak panahnya ke udara maka turunlah hujan. Anak panah itupun menjadi api seperti bukit beserta datang hendak menelan dia itu maka Maharaja Markamah itu pun segeralah melompat lalu memanah ke udara maka turunlah hujan terlalu lebat maka api itu pun padamlah. Setelah dilihat oleh Raja Indra Dewa saktinya tewas oleh Maharaja Markamah maka ia pun terlalu marah lalu ia memanah ke maghrib maka datanglah naga beribu-ribu mengusir Maharaja Markamah. Maka segeralah dipanah oleh Maharaja Markamah seraya memanah ke masyrik maka datanglah raksasa beribu-ribu memakan naga itu. Maka segala naga itu habislah seekor tiada tinggal. Setelah dilihat oleh Maharaja Indra Dewa (107) tewas juga kesaktiannya itu maka ia pun segeralah melayang ke udara maka lalu di panahnya Maharaja Markamah maka segeralah ditangkapnya sambil menyingsing tangan bajunya bersikap dirinya, lalu ia melayang ke udara mengikatkan Maharaja Indra Dewa seraya bertampil katanya “hai Raja Indra

Dewa hendak kemanakah engkau melarikan nyawamu daripada tanganku”. Maka Maharaja Indra Dewa pun terkejut mendengarkan suara Maharaja Markamah itu. Maka panah itu pun terlepaslah dari pada tangannya jatuh menimpa ratanya, maka ratanya pun remuklah maka suara raja-raja itu pun gegap gempita bunyinya dan gemuruhlah bunyi bahannya. Maka Maharaja Indra Dewa pun terlalu marahlah bukanlah, lalu mengunus pedangnya maka diparangnya kepada Maharaja Markamah itu maka ditangkis oleh Maharaja Markamah lalu diparangnya akan Maharaja Indra Dewa itu sama tiada luka, maka sambar menyambar seperti rama-rama rupanya. Maka segala raja-raja dari pada kedua belah pihak itu pun berhentilah ia berperang sebab melihatkan rajanya berperang itu. Maka Maharaja Indra Dewa itupun turunlah ke bumi maka di turut oleh Maharaja Markamah sama-sama ia berjejak ke bumi maka guruh berbunyiilah mendayu-dayu dan tegurpun menderam-deram ke dengarannya dengan tiada bunyinya menawarkan hati segala yang mendengarkan ia, pelangi pun menantanglah di langit dan membangun arah rata dan hujan pun turunlah rintik-rintik. Maka langit pun kelihatanlah berserak-serak dan pelangi pun kelihatanlah antara ada dengan tiada. Maka angin pun bertiup sepoi-sepoi basa maka cahaya matahari (108) pun kuninglah serta dengan kilatnya sekali-sekali datangnya memancar-memancar ke udara. Maka awan putih pun menjadi hitam alamat raja besar akan mati. Setelah dilihat oleh Maharaja Indra Dewa akan

Maharaja Markamah berdiri ditangkiskan oleh Maharaja Indra Dewa, maka tiada sempat lagi ia hendak mengelakkan karena datangnya seperti kilat yang maha tangkis rupanya maka kenaklah dada Maharaja Indra Dewa terus lalu kebelakangnya. Maka hendak ditikam lagi sekali lagi oleh Maharaja Markamah maka kata Maharaja Indra Dewa “hai Maharaja Markamah pertaruhkanlah kepadamu akan anakku Tuan Puteri Nila Cahaya itu, janganlah engkau sakiti akan dia karena ia biasa manja kepadaku, sungguhpun demikian lebih kasihanmu juga akan dia”. Setelah didengar oleh Maharaja Markamah kata Maharaja Indra Dewa demikian itu berpesankan anaknya maka terlalu balas hatinya sebab mendengar kata Maharaja Indra Dewa itu. Maka Maharaja Markamah itu pun undurlah menyorongkan kerisnya seraya berkata “hai Maharaja Indra Dewa bukanya salah daripada hamba hendak pun dihampirinya malu ia akan segala raja-raja yang banyak itu”. Maka Maharaja Indra Dewa itu pun matilah maka sorak orang pun gegap gempita bunyinya seperti akan sampai ke langit bahannya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat bala tentaranya sekalian itu. Setelah dilihatnya raja sudah mati itu maka sekaliannya mereka itu pun datanglah menyembah kepada Maharaja Markamah maka diperbaiki oleh Maharaja Markamah hati (109) segala raja-raja itu setelah didengar oleh Tuan Puteri Nila Cahaya akan kabar ayahanda baginda telah mati ditengah medan peperangan itu maka ia pun menangis lalu terjun dari istananya itu bersama-sama

bundanya lalu ia berjalan ke luar kota. Maka segala inang pengasuhnya dan dayang-dayang tuan puteri dan bini menteri dan bini hulubalang segala bala tentara sekaliannya itu pun berlarilah datang mengikuti tuan puteri berjalan ke luar kota serta dengan tangisnya berseru seperti ayam kehilangan ibunya demikian rupanya. Setelah sampai ke tengah padang itu ada yang mencari bapaknya ada yang mencari mayat lakinya ada yang mencari mayat saudaranya dengan tangisnya. Maka gemuruhnya bunyi tangis dan ratap segala perempuan di tengah itu. Setelah dilihat oleh Maharaja Markamah maka ia pun berkata kepada segala raja-raja itu “hai saudaraku sekalian baiklah kita undur dari sini karena masih banyak perempuan keluar dari kota Antah Berantah itu. Maka segala raja-raja itu pun undurlah sekaliannya sekedar melihat dari jauh sahaja. Maka Tuan Puteri Nila Cahaya pun sampailah ke tempat ayahnya itu maka dilihatnya baginda tersandar di belakang bangkai gajah makanya bersemburan dengan darahnya dan tangan kirinya menutupi mukanya dan tangan kanannya memegang keris. Maka setelah dilihat oleh istri baginda akan hal yang demikian itu maka ia pun mengambil keris baginda itu lalu menikam dadanya lalu rebahlah di kanan baginda itu, maka darah pun menyembur-nyembur lalu mati. Setelah dilihat oleh tuan puteri akan bundanya telah mati pula maka ia pun segeralah (110) mengambil keris yang pada tangan bundanya itu hendak menikam dirinya pula, maka segeralah di rebut oleh bini

menteri dan bini hulubalang sekaliannya itu seraya membujuk tuan puteri itu dengan kata yang manis-manis melembutkan hati tuan itu. Maka ia pun memeluk leher bundanya lalu katanya “wah ayahanda bunda marilah kita pulang ke istana mengapa ayah bunda tidur di tengah padang ini ayahanda bunda bagaimana pula hal anakanda jadi tuanya dan jadi jarahan orang dengan seorang diri anakanda, sampai hati ayahanda meninggalkan anakanda, betapakah hal anakanda akan diperhambakan orang kelak ayahanda”. Maka ia pun rebah pingsan tiada lagi kabarkan dirinya maka dibawa oranglah masuk ke dalam kota negara Antah Berantah. Maka Maharaja Markamah pun menyuruh menguburkan baginda laki istri itu kepada segala raja-raja itu betapa adat segala raja-raja yang besar mangkat itu. Setelah sudah bertanam baginda laki istri itu maka Raja Rum Syah itu disuruhkan oleh Maharaja Markamah masuk ke dalam negeri Antah Berantah itu pergi melihat dalam negeri. Maka Raja Mangindra Sari menyuruhkan segala raja hulubalang memasuh segala senjata sekaliannya itu maka Maharaja Markamah dan Raja Mangindra Sari masuklah menghadap ayahanda ke dalam kota hikmat dengan segala raja-raja itu sekalian. Maka dipeluk dan dicium baginda kedua itu akan anakanda kedua itu serta memberi persalinan kepada raja-raja dan menteri hulubalang rakyat bala tentara sekalian itu masing-masing dengan kadarnya serta dengan suka cita hatinya melihat baginda itu menang (111) dari pada berperang itu. Maka sembah Maharaja Markamah “ya tuanku

Syah Alam silahkan berangkat ke negeri Puspa Sari itu”. Maka baginda dan segala itu pun sekaliannya ke luar ke padang maka geliga hikmat itu pun diambilnya lalu dimasukkannya ke dalam cambul gemala itu lalu digendongnya maka ia pun berjalanlah ke dalam kota berarakkan dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai dengan kemenangannya. Setelah sampai maka kedua itu pun duduklah di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara di karang dihadap oleh segala raja-raja duduk makan minum bersuka-sukaan menjamu segala raja-raja.

Syahdan, ada pun Tuan Puteri Cahaya Khairani itu setelah dia melihat saudaranya duduk bersama-sama dengan suaminya meghadap kedua beginda itu maka ia pun menangis terlalu sangat tiadalah tertahani lagi hatinya lalu berjalanlah ia menghadap saudaranya, maka katanya “wah telah besarlah tuan sepeninggal kakanda rindu sangat kakanda akan tuan”. Maka Maharaja Bujangga pun terkejut dan segala raja-raja dan baginda kedua serta Maharaja Markamah pun heran melihatkan kelakuan istrinya itu. Maka Maharaja Bujangga Indra itu pun segeralah ia datang menyembah kaki saudaranya itu dengan tangisnya seraya katanya “ya kakanda betapa halnya maka kakanda telah sampai kemari ini”. Maka diceritakanlah oleh Tuan Puteri Cahaya Khairani segala hal ihwalnya tatkala ia dilarikan oleh raksasa itu sampailah ia bertemu dengan Maharaja Markamah dibuang oleh nahkoda

kapal itu kelaut (112). Maka sampailah ia bertemu dengan kakanda kedua itu. Maka segala raja-raja itu pun menangislah sekaliannya mendengarkan ceritera tuan puteri itu. Maka Maharaja Bujangga Indra pun menyembah kaki Maharaja Markamah dan baginda kedua itu sambil menangis seraya katanya “beratlah batu gemala ini menjunjung kasih kakanda serta dengan karunia duli Syah Alam kedua ini”. Maka dipeluk dan dicium oleh baginda kedua dan Maharaja Markamah seraya bertangis-tangis. Setelah suda bertangis-tangisan itu maka Maharaja Markamah Bujangga Indra pun menyuruhkan seorang hulubalang yang tangkas berjalan pulang ke negerinya memberitahukan ayah bundanya itu.

Sebermula maka Raja Rumsyah pun datanglah dari negeri Antah Berantah membawa harta terlalu banyak maka disurunya bahagikan tiga oleh Maharaja Markamah, yang sebahagi kepada segala raja-raja dan sebahagi lagi diberi kepada menteri Raja Indra Dewa itu sampaikan baik-baiklah dalam perbendaharaan baginda. Maka katanya “mamanda jadi tua dalam sehari dua hari”. Maka ia pun menyembah dengan suka citanya beroleh persalinan lalu ia berjalan menuju negeri Antah Berantah itu.

Syahdan pun Maharaja Markamah itu lagi berbicara dengan baginda kedua itu dengan segala raja-raja sekalian hendak mengahwinkan tuan puteri Nila Cahaya itu dengan

Raja Bujangga Indra. Maka titah baginda “jikalau demikian baiklah (113) kita berangkat ke negeri Antah Berantah itu. Sembah segala raja-raja itu “sebenarnya seperti kata Syah Alam itu”. Setelah sudah berbicara itu maka Maharaja Markamah pun segeralah datang serta sampai lalu menyembah, maka kata Raja Markamah “hai mamanda suruhkanlah pergi melihatkan kota parit dan labuh pecan mana yang rusak suruh baiki karena aku hendak mengahwinkan tuan puteri Nila Cahaya dengan Raja Bujangga Indra anak Raja Mali Kasyan raja jin dan ianya hendak kujadikan raja di dalam negeri Antah Berantah itu menggantikan baginda yang hilang itu. Setelah didengar perdana menteri kata Raja Markamah maka iapun menyembah dengan suka citanya. Setelah sudah dikerjakannya maka ia pun masuklah persembahkan Maharaja Markamah setelah itu Maharaja Markamah itu berdatang sembah ke baginda berdua itu katanya “ya tuanku Syah Alam silahkan tuanku berangkat ke negeri Antah Berantah itu, akan mengerjakan pekerjaannya Raja Bujangga Indra itu di sana”. Setelah didengar oleh baginda sembah anakanda itu maka perdana mentripun dititahkan oleh baginda tinggal menunggu negeri Puspa Sari itu. Maka tuan putri ketigapun masing-masing masuk ke dalam mangkarnya, maka kata Nenek Kabayan kepada tuan puteri “kita hendak mengahwinkan nenek dengan perdana menteri, maka ramailah orang yang tertawa-tawa seraya kata Nenek Kabayan (114) “patutlah nenek bermimpi semalam tadi dipatuk ular rupanya nenek

berjodoh". Maka Maharaja Markamah dan Raja Mangindera Sari pun seraya tertawa tergelak-gelak, maka tuan putri cahaya Khairani pun tersenyum seraya memelas. Maka segala dayang-dayang dan inang pengasuh tuan puteri ketiga pun tertawalah seperti batu runtuh.

Hatta maka berangkatlah segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat bala tentara sekalian dengan masing-masing kendaraannya berjalan ke Antah Berantah itu. Maka baginda kedua pun berangkatlah ke negeri Antah Berantah dengan putri ketiga itu. Setelah sudah maka Maharaja pun memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam, minum bersuka-sukaan tiada berhenti lagi berbagai jenis permainan segala anak raja-raja itu masing-masing melakukan kesukaanya ada yang bermain catur ada yang berlumba-lumba kuda ada yang berjuang biran ada yang mengadu gajah masing-masing dengan kesukaanya serta dengan tepuk tarinya terlalu ramai sulang menyulang berangkap-rangkapan. Setelah genaplah harinya pada ketika yang baik, Maka Raja Bujangga Indra pun dihiasi oleh Raja Markamah dengan pakaian yang indah-indah terlalu baik sikapnya, maka tuan puteri Cahaya Khairani memakai pakaian yang keemasan yang bertahtakan ratna mutu manikan intan baiduri nilam pualam puspa ragam baldu khatitah dewangga yang keemasan dan syaf sekhalat ainul bamat. Maka rupa tuan puteri cahaya itu pun gilang gemilang gilau-gilauan seperti

bulan purnama (115) empat belas hari bulan tiada dapat ditentang nyata. Setelah itu maka diarak berkeliling negeri Antah Berantah itu tujuh kali lalu masuk ke istana terlalu baik parasnya seperti anak-anakan emas yang sudah tersepuh demikianlah rupanya dan matanya bulat-bulat bekas menangis dan rambutnya kusut masai itu pun menambahi manis juga. Maka segeralah ditegur oleh baginda kedua dan tuan puteri kedua itu katanya “marilah tuan duduk dekat kakanda” maka tuan puteri Nila Cahaya pun menyembah seraya katanya “baiklah kekanda”, lalu ia pergi menyembah kepada baginda kedua ini. Maka air matanya pun bercucurlah tiada berasa lagi terkenangkan ayah bundanya itu, maka segeralah disambut oleh baginda kedua tangan tuan puteri Nila Cahaya itu seraya katanya “diamlah tuan jangan menangis ayahanda kedua inilah akan ganti ayah tuan itu, pergilah tuan ke pada bunda tuan itu”, maka ia pun pergilah menyembah ke pada tuan puteri kedua itu, maka dipeluk dan dicium oleh tuan puteri kedua itu. Maka dipersalinlah oleh tuan puteri Nila Kesuma akan tuan puteri Nila Cahaya itu dengan pakaian yang indah-indah maka tuan puteri Cahaya Khairani pun meminyaki dan menyisir rambut tuan puteri Nila Cahaya itu (116) maka makin baiklah rupanya. Setelah sudah maka ia pun duduklah makan minum bersenda gurau menyukakan hati tuan puteri Nila Cahaya itu. Maka ia un lupalah sedikit akan ayah bundanya itu, demikianlah cakupnya tuan puteri kedua itu mengeramkan hati tuan puteri Nila Cahaya itu.

Bermula akan Maharaja Markamah dan Raja Mangindra Sari serta segala raja-raja itu, maka setelah sampai Maharaja Bujangga Indra itu, maka disambutnya sampai dari atas parakaran itu, maka didudukkan oleh Maharaja Markamah diatas singgasana yang keemasan bertahatan ratna mutu manikam berumbai-rumbai mutiara di karang, maka genderang raya itu pun di palu oronglah, maka berhimpunlah segala isi negeri Antah Berantah itu tua muda besar kecil hina dina sekalian berhimpunlah dibalairung penghadapan penuh sesak. Maka kata Maharaja Markamah “hai kamu tuan-tuan sekalian bahawa pada hari ini aku jadikan Maharaja Bujangga Indra ini raja dalam negeri Antah Berantah ini”. Maka segala raja-raja menteri hulubalang rakyat sekalian bala tentara sekaliannya itu pun mengaminkan kata Maharaja Markamah itu. Maka sekalian mereka itu pun datanglah menjunjung duli Maharaja Bujangga Indra dengan suka citanya. Setelah di anugerahkan persalinan oleh Maharaja Markamah akan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat bala tentara sekalian tiada terkira-kira banyaknya. Maka sekalian mereka itu pun memintakanlah do’a kepada Allah Swt akan Maharaja Markamah. Maka Maharaja Markamah pun memimpin tangan Maharaja Bujangga (117) Indra dan Raja Mangindra Sari di sebelah kiri masuk ke dalam istana, lalu didudukkan di atas singgasana yang keemasan di kanan tuan puteri Nila Cahaya itu. Maka istri baginda kedua itu pun datanglah menyuapkan nasi adap-

adapan itu, seketika maka hari pun malamlah, maka Maharaja Bujangga Indra pun memimpin istrinya dibawanya masuk ke peraduan. Maka tirai kelambu dewangga yang keemasan itupun dilebuhkan oranglah, maka baginda kedua dan anakanda baginda kedua itu pun keluarlah menjamu segala raja-raja itu. Setelah genaplah tiga hari maka Maharaja Bujangga Indra itu pun di mandikan oleh baginda di atas panci persada tiga pangkat, maka tuan puteri Nila Cahaya pun duduklah berkasih-kasihan dua laki istri itu.

Hatta beberapa lamanya Maharaja Baginda Indra berkerjaan di negeri Antah Berantah itu. Maka pada suatu hari datanglah ia bermohon kepada Maharaja Markamah katanya “ya kakanda, adinda hendak bermohon dahulu membawa Cahaya Khairani itu ke negeri Mercu Indra itu karena lamalah sudah tiada menghadap baginda itu, istimewa kakanda puteri itu”. Setelah di dengar oleh tuan puteri Nila Cahaya maka ia pun menangis seraya katanya “ya kakanda bawalah adinda bersama-sama jikalau ke laut apa sekali pun kakanda pergi itu bawalah adinda ini karena sekalian akan ganti (118) ayahanda bunda pada rasa hati adinda tiadalah mau bercerai dengan kakanda sekalian ini”. Maka terlalu luaslah kasihkan hati segala yang nendengarkan kata tuan puteri Nila Cahaya itu demikian istimewa Maharaja Bujangga Indra itu seraya katanya “diamlah tuan jiwa kakanda, kasih rupanya tuan akan kakanda, janganlah tuan menangis berapalah hati tuan hendak

bersama-sama dengan kakanda lebih pula kakanda tiada mau bercerai dengan adinda sekali-sekali ini berhadirlah tuan karena kakanda hendak sangat berjalan itu. Maka Maharaja Bujangga Indra pun keluarlah ke balairung seraya bertitah kepada perdama menteri mamanda tinggal menunggu negeri karena aku hendak mengantarkan kakanda puteri ke negeri Mercuru Indra. Maka sembah perdana menteri itu “mana titah duli yang dipertuan patik sekalian junjung di atas batu gemala patik ini”. Maka segala raja-raja pun berangkat dari negeri Antah Berantah lalu kembali ke negeri Puspa Sari itu. Setelah sudah berhadir sekalian alat senjata kelengkapan maka Maharaja Markamah pun masuklah mendapatkan istrinya maka didapatinya lagi membedaki Nenek Kabayan dan tuan puteri Nila Cahaya menggosok belakang Nenek Kabayan itu. Maka Maharaja Markamah pun tertawalah melihat kelakuan Nenek Kabayan itu. Maka Raja Mangindra Sari dan Maharaja Bujangga Indra itu duduklah ia menghadap (119) Nenek Kabayan berbedak itu seraya berkata “sudah lama nenek bermimpi sekarang pula baharu berbedak”. Maka ramailah orang tertawa maka sahut Raja Mangindra Sari “lama sikit tidak mengapa karena lagi kelupaan”. Maka kata Maharaja Markamah dan Maharaja Bujangga Indra itu “tatkala mana nenek bermimpi itu”, maka Tuan Puteri Nila Cahaya pun menjeling suaminya. Maka yang dijelang pun suka tertawa maka tuan puteri kedua pun tertawalah seraya memandang ke padanya Nenek Kabayan maka Nenek Kabayan pun tertawa

gelak seraya menggerak-gerakkan kepalanya seraya berkata “sungguh tuan nenek inilah sejak semulanya lain yang gatal lain digaruk lain yang bengkak lain yang menanah”, maka ramailah orang tertawa-tawa seperti batu runtuh bunyinya. Setelah sudah ia bergurau itu maka Maharaja Markamah pun menyembah kepada baginda kedua itu, jikalau ridha tuanku kedua dan bunda kedua akan mungkir kelima ini biarlah patik bawa. Maka titah baginda kedua “mengapakah mereka tuan berkata demikian ini mana bicara tuan tiadalah ayahanda lalui”, maka anak raja kedua itu pun menyembah seraya katanya “ya kakanda jikalau demikian tiada mesra hati kakanda akan adinda kedua ini maka mungkir kelima itu pun di masuknya ke dalam umbul gemala geliga itu maka segala raja-raja itu pun bermohon kembali masing-masing pada tempatnya.

Arkian, setelah dinihari binatang pun belum padam cahayanya dan belum pun lagi masuk dan segala margasatwa pun belum lagi mencahari mangsanya (120) maka gong pengarah pun berbunyiilah terlalu ramai bunyinya maka segala raja-raja menteri hulubalang rakyat bala tentara sekaliannya pun bangunlah masing-masing memakai alat senjatanya dan mengambil jawatannya lalu keluar kota bersaf-bersaf seperti laut rupanya. Maka perdana menteri pun mengeluarkan alat kerajaan lalu memacu kudanya pergi mengikuti sampai keluar padang karena terlalu jauh perjalanan banyak melalui yang sukar-sukar maka segala Raja-raja yang baharu datang itu

menjadi pengunjur berjalan dahulu dengan rakyat dan bala tentaranya sekalian karena ia sudah terbiasa. Maka perdana menteri dan segala raja-raja yang tinggal itu pun sujudlah pada kaki baginda kedua dan anakkanda kedua itu. Maka baginda kedua itu pun berjalanlah dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai bunyi-bunyian, maka berkibarlah tunggul panji-panjinya, maka berkembanglah panggung obor-obor yang keemasan dan juga alamat kerajaan pun terdirilah memancar-mancar cajaya mahkota segala raja-raja itu gemerlapan rupanya berumbai-rumbaikan mutiara gemerincing bunyi geguntur maka bersiaranlah rupanya seperti bunga kembang setaman segala pakaian anak raja-raja. Setelah hampir sampai maka Maharaja Bujangga Indra pun memerintahkan seorang yang tangkas mengenderai kuda pergi memberi tahu kepada baginda itu dan membuat surat maka segala yang berjalan itu makinlah jauh adanya *wallahi a'lam bishowab wa ilahi marjiu wal ma'ab*.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Maharaja Mali Kusyan di negeri Mercu Indra itu sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang bala tentaranya sekalian itu di balairung, maka hulubalang yang disuruhkan (121) oleh Maharaja Bujangga Indra itu pun sampailah ia sujud pada kaki baginda itu serta mempersembahkan surat ini. Maka segeralah disambut oleh bintang seraya menyembah kepada baginda lalu ia berdiri di hadapan baginda membaca surat

dengan nyaring suaranya. Maka segala raja-raja itu pun hendaklah mendengar bunyi surat itu. Demikian bunyinya “bahwa sembah sujud anakanda Maharaja Markamah dan Maharaja Bujangga Indra datang ke bawah duli ayahanda dan bunda. Adapun anakanda maklumkan ayahanda perihal anakanda Maharaja Markamah datang hendak menghadap ke bawah duli membawa anakanda puteri Cahaya Khairani yang telah dilarikan oleh raksasa itu anakanda Maharaja Markamah yang merampaskan anakanda tuan puteri dari pada tangan raksasa itu”. Setelah didengar oleh baginda laki istri bunyi surat itu maka baginda menitahkan segala raja-raja mengeluelukan anakanda baginda itu. Maka dalam berkata-kata itu kedengaranlah bunyi-bunyian terlalu ramai maka baginda laki istri pun keluarlah maka segala raja-raja itu pun segeralah turun dari atas kenderaannya. Maka baginda kedua itu pun berjabat tangan dan berdekap dengan baginda, maka ketiga itu pun datanglah menyembah baginda serta dengan segala raja-raja. Maka dipeluk dan dicium oleh bunda baginda itu dan bertangis-tangisan. Setelah sudah maka baginda kedua didudukan di atas singgasana yang keemasan di hadap oleh segala raja-raja maka minum bersuka-sukaan maka baginda pun memulai berjaga-jaga empat (122) puluh hari empat puluh malam duduk makan minum sulang-menyulang terlalu ramai telah buang selasih mabuknya orang makan dan minum itu. Maka segala biduanda yang baik suaranya pun bernyanyilah maka segala yang berahi pun bangkitlah menari berungkap-

rungkapan terlalu ramai segala raja-raja itu bermain ada yang berlumba-lumba kuda dan ada yang bermain catur ada yang berjuangkan biran ada yang menghadap gajah pelbagai jenis permainannya, dewa cara dewa mambang cara mambang jin cara jin, indra cara indra, peri cara peri, cendera cara cendera terlalu ramai gegap gempita masing-masing dengan ragamnya bunyi-bunyian segala anak raja-raja yang berlomba-lomba dan memalu bunyi-bunyian itu tiada disangka bunyi lagi. Setelah genaplah harinya maka pada ketika yang baik maka Maharaja Markamah dan Tuan Puteri Cahaya Khairani pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah yang tiada dilihat orang itulah yang dipakaikan oleh baginda kedua itu. Setelah sudah di hiasi maka Maharaja Markamah dan Tuan Puteri pun dinaikkan ke atas perarakan panci persaudara tujuh belas pangkat dihadap segala anak-anak dara, ada yang memangku pedang kerajaan ada yang memangku kipas, ada yang memegang putaran yang keemasan masing-masing dengan jawatannya, makinlah bertambah-tambah elok parasnya Maharaja Markamah laki istri seperti bulan dipagar bintang demikianlah rupanya. Maka diarakkanlah tujuh kali berkeliling negeri Mercur Indra itu maka berkibaranlah tunggul panji-panji dan gemerincing bunyi gegunturnya gemerlapan rupa cembu-cembu mutiaranya (123). Maka Mali Kasyan Indra pun memanah ke udara maka turunlah hujan air mawar membasahkan pakaian segala anak raja-raja yang membawa kebesarannya itu. Maka raja Mangrun Laila pun segeralah

memanah ke udara turunlah hujan angin lemah lembut mengeringkan pakaian-pakaian segala anak raja-raja itu. Maka Raja Dikarasan Peri pun segeralah memanah ke udara turunlah hujan permata ratna mutu manikam. Maka ramailah orang negeri Mercur Indra itu memungut permata itu maka baginda ketiga itu pun heranlah melihat saktian anak raja-raja itu. Maka beraraklah sampai masuk ke istana maka didudukkan baginda di atas singgasana yang keemasan bertahtakan ratna manikam berumbai-rumbaikan mutiara di kerang. Maka istri baginda kedua itu pun datanglah mengucurkan air mawar merestu ke atas Maharaja Markamah dan tuan puteri Cahaya Khairani itu. Adapun akan tuan puteri kedua itu telah memakai pakaian yang keemasan dengan yang selengkapnya, maka didudukkan di atas permadani yang rumbaikan intan di kerang di hadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang bintang, saidilbait, perwara-perawar, dayang-dayang dan segala anak perawan adalah laksana bunga setaman rupanya yang sudah di gubah. Maka dipakai oleh orang muda wangsa terlalu manis seperti laut madu, maka sekaliannya duduk menghadap akan Maharaja Markamah dan Tuan Puteri Cahaya Khairani itu maka genderang pun berbunyiilah serta rabab, kecapi, lundi murai, sordam, bangsai, kupak, ceracau, madali, nafiri negera marayu terlalu azimat bunyinya. Maka segala raja dan menteri hulubalang yang (124) ada di dalam negeri Mercur Indra itu pun datanglah menjunjung duli maka sembahnya “tuanku bertambah-tambah pula pangkat kebesaran duli Syah Alam

serta kekar ikrar di atas tahta kerajaan turun temurun ke pada anak cucu tuanku dengan murahnyanya kepada segala rakyatnya.” Setelah sudah menjunjung duli maka baginda pun turunlah dari atas tahtanya lalu pergi keluar menjamu segala raja-raja dengan suka citanya. Maka segala menteri hulubalang rakyat bala tentaranya sekalian itupun dipersalinlah oleh baginda masing-masing dengan kadarnya, maka baginda pun memberi sedekah kepada segala fakir miskin tiada terkira-kira banyaknya. Maka segala mereka itu pun memintakan do’a kepada Allah Swt supaya mudah-mudahan Sultan Maharaja Markamah itu. Maka berpeluk dan bercium dan bertangis-tangisan serta dengan segala raja-raja itu. Maka Maharaja Markamah laki istri berkata kepada Maharaja Mangindra Sari dan Maharaja Bujangga Indra “petaruh kakandalah akan tuan puteri ke dua itu kepada adinda, jikalau ada khilaf dan bebal ajarilah oleh tuan seraya ia memandang kepada tuan puteri kedua itu katanya tahu-tahulah tuan melakukan dari tuan kedua kepada tuan kakanda itu barang katanya janganlah tuan lalui”. Maka disahutnya dengan air mata juga maka tuan puteri ketiga itu pun berpeluk bercium dan bertangis-tangisan lalu bertukarlah kain baju ada yang bertukar cincin ada yang bertukar subang ada yang bertukar gelang akan tanda alamatul hayat. Setelah itu maka masing-masing masuk ke dalam mangkar kacanya kalau berjalanlah ke luar kota, maka sultan Maharaja Markamah dua laki istri pun mengantarkan segala raja-raja itu hingga ke luar kota, maka segala raja-raja

itu pun masing-masing lah berjalan menuju negerinya maka baginda dan Sultan Maharaja Markamah dua segala anak raja-raja yang di tasik itupun berangkatlah kembali masuk ke dalam kotanya lalu ke istananya.

Sebermula ada pun Maharaja Puspa Indra itu setelah sampai ia ke negerinya Pelinggam Cahya itu maka akan Raja Mangindra Sari pun dirajakan oleh baginda akan gantinya maka pada tiap-tiap tahun segala raja-raja itu utus mengutus serta pergi datang membawa bingkisan dan menghadap Maharaja Markamah.

Demikian ceritera si miskin itu diceriterakan oleh orang yang bijaksana berkata pada yang benar juga. Demikianlah diperolehnya diberi Allah Swt karena telah di katakan oleh arif “jikalau mana kamu jatuh ke dalam lembah sekalipun tiada akan hilang cahayanya itu” *Wallahu a'lam bishshowab wallaihil marji'i wal ma'ab.*

6

PENUTUP

Alhamdulillah dengan menghaturkan rasa syukur kepada Allah Swt, edisi revisi buku *Hikayat Si Miskin* telah dapat diselesaikan. Semoga kehadiran edisi ini dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca terutama peminat budaya yang selalu mencari informasi mengenai apa-apa yang telah dikerjakan oleh masyarakat dahulu.

Edisi ini dilakukan guna melengkapi informasi yang berkaitan dengan Museum Negeri Sang Nila Utama Propinsi Riau sebagai sarana dan prasarana tempat menyimpan hasil olah fikir masyarakat Melayu pada masa lalu. Hasil olah fikir masyarakat masa lalu terbentuk dalam tiga wujud sebagaimana yang dikatakan oleh para pakar budaya. Ketiga wujud tersebut dihimpun dan disimpan dalam museum.

Selain itu edisi ini juga dilengkapi dengan hal ehwal yang berkaitan dengan naskah *Hikayat Si Miskin* secara kodikologi. Hal ini sangat penting disampaikan karena sangat diperlukan oleh peneliti budaya secara umum dan peneliti naskah khususnya. Sebab, sebelum masuk ke dalam kajian tekstologi, maka terlebih dahulu sebaiknya mendapatkan informasi mengenai fisik naskah yang bersangkutan.

Dengan kehadiran edisi revisi ini diharapkan intelektual nenek moyang Melayu tidak terabaikan sebaliknya justru sangat diharapkan kehadirannya karena banyak yang dapat dipelajari guna menghadapi kehidupan kini yang penuh dengan tantangan alam yang serba modern. Sekali lagi dihaturkan ribuan terima kasih atas pemanfaatan buku ini dalam berbagai bentuk kegiatan sehingga kegadiran buku ini menjadikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

Achadiati Ikram. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". Majalah *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: UI. No. 2.

Achadiati Ikram. 1980. *Hikayat Sri Rama : Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Disertasi. Jakarta: UI Press.

Aloliliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amir Sutaarga. *et. al.* 1972. *Katalogus Koleksi Manuskrip Melayu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ding Choo Ming dkk., 2009, *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Naskah Lama*. Bangi: ATMA UKM.

Ellya Roza. 2010. *Naskah Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka.

Emuch Hermansoemantri, 1986. *Identifikasi Naskah*, Bandung: FASA UNPAD.

Hendrik Menko Jan Maier. 1985. *Fragments of Readings: The Malay Hikayat Merong Mahawangsa*, Alblaserdam: Offsetdrukkerij Kanter. B. V.

Howard, Joseph. H. 1966. *Malay Manuscripts : a Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.

Ismail Hussein.1974. *The Study of Tradisional Malay Literature With a Selected Bibliography*. Kuala Lmpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jazamuddin, Baharudin.1969. *Katalog Manuskrip-manuskrip Lama Melayu di dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malasysia.

Juynboll, H. H. 1899. *Catalogus van de Maleische e Sundaneesche Handschriften der Leitsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Robert B. Taylor. 1987. *Cultural Ways a Concise Intoduction to Cultural Anthropology*, Waveland Press.

Ronkel, van. Ph. S. 1909. " Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Watenschappen". *TBG VII*.

Ronkel, van. Ph. S. 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in het Leidensche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.

Siti Barorah Baried dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: U G M.

S.W.R. Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melau di Indonesia*. Lembar Sastra Edisi Khusus No 24. Depok FASA UI.

Sweeney. 1994. *Malay Word Music : A Celebration of Oral Creativity*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Tim Penyusun, 2011, *Buku Katalogus Koleksi Filologi*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Riau.

T.E. Behrend. 1998. *Katalog Induk Manuskrip Nusantara Jilid IV Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.